



**PERAN TERAPI *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA) DALAM
MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK AUTIS
RINGAN USIA 4-5 TAHUN DI SLB STARKIDS JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

Hana Maghfiroh

NIM 170210205002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2022**



**PERAN TERAPI *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA) DALAM
MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK AUTIS
RINGAN USIA 4-5 TAHUN DI SLB STARKIDS JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

Hana Maghfiroh

NIM 170210205002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2022**



**PERAN TERAPI *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA) DALAM
MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK AUTIS
RINGAN USIA 4-5 TAHUN DI SLB STARKIDS JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)

Oleh:

Hana Maghfiroh

NIM 170210205002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2022**

PERSEMBAHAN

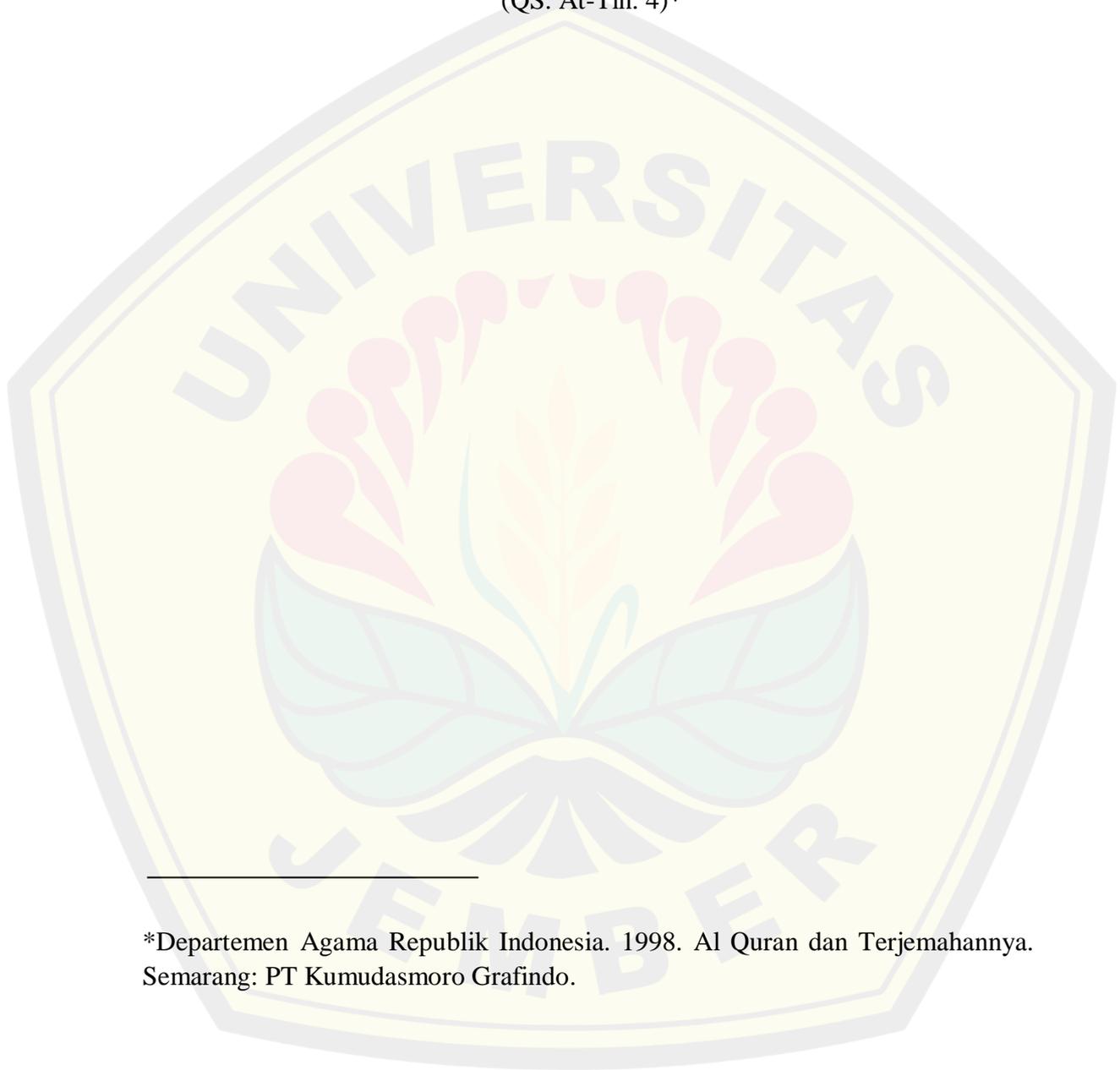
Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Rasa terimakasih dengan penuh ketulusan hati, saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam hidup saya:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Hadi Susanto dan Ibu Sri Indriana, terimakasih atas curahan kasih sayang, kepercayaan dan dukungan serta doa yang selalu terpanjatkan demi masa depan saya yang cerah dan penuh berkah;
2. Guru-guru serta tenaga pendidik yang telah berjasa mendidik saya sejak Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas, serta kepada para Dosen yang terhormat yang telah membimbing saya dan mendidik saya dengan penuh cinta hingga saat ini;
3. Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”
(QS. At-Tin: 4)*



*Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. Al Quran dan Terjemahannya. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hana Maghfiroh

NIM 170210205002

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Peran Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autis Ringan Usia 4-5 Tahun Di SLB Starkids Jember” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 01 Februari 2022

Yang Menyatakan



Hana Maghfiroh

NIM 170210205002

SKRIPSI

**PERAN TERAPI *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA) DALAM
MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK AUTIS
RINGAN USIA 4-5 TAHUN DI SLB STARKIDS JEMBER**

Oleh

Hana Maghfiroh

NIM 170210205002

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Nanik Yuliati, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Senny Weyara D. Saputri, S.Psi., M.A.

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN TERAPI *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA) DALAM
MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK AUTIS
RINGAN USIA 4-5 TAHUN DI SLB STARKIDS JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)

Oleh:

Nama Mahasiswa : Hana Maghfiroh
NIM : 170210205002
Angkatan : 2017
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 02 Mei 1999
Jurusan/ Program Studi : Ilmu Pendidikan/S1 PG PAUD

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Dr. Nanik Yuliati, M.Pd.

NIP. 196107291988022001

Senny Wevara D. Saputri, S.Psi., M.A.

NIP. 197705022005012001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peran Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autis Ringan Usia 4-5 Tahun Di SLB Starkids Jember” telah diuji dan disahkan pada:

Hari :

Tanggal :

Tempat :

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Nanik Yulianti, M.Pd.
NIP. 196107291988022001

Senny Wevara D. Saputri, S.Psi., M.A.
NIP. 197705022005012001

Anggota I,

Anggota II,

Luh Putu Indah Budyawati, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198712112015042001

Laily Nur Aisiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198007182015042001

Mengesahkan,
Dekan FKIP Universitas Jember

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.
NIP. 19600612 198702 1 001

RINGKASAN

Peran Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autis Ringan Usia 4-5 Tahun Di SLB Starkids Jember. Hana Maghfiroh; 170210205002; 68 Halaman: Program Studi PGPAUD; Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Gangguan perkembangan yang dialami anak autis ringan di SLB Starkids Jember salah satunya adalah perkembangan bahasa. Hal ini ditandai dengan kesulitan saat mengucap kalimat. Ada yang berbicara terbata-bata sehingga bahasanya kurang jelas untuk dipahami. Terapi ABA dipilih untuk membantu meningkatkan perkembangan bahasa anak autis berdasarkan pertimbangan bahwa komunikasi dua arah yang aktif, menambah kosakata sederhana, mampu mengungkapkan apa yang anak inginkan dan yang tidak diinginkan, mampu menyimak perkataan orang lain diperlukan agar anak autis ringan dapat bersosialisasi ke dalam lingkungan yang umum.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah peran terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autis ringan usia 4-5 tahun?” tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autis ringan usia 4-5 tahun di SLB Starkids Jember.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang dilakukan di SLB Starkids Jember, pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2021. Sumber data terdiri dari 2 anak autis ringan, terapis dan orang tua sebagai informan pendukung. Metode pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data (pengumpulan data), penyajian data, penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian di SLB Starkids Jember tentang peran terapi ABA dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autis ringan, terapi ABA dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak autis ringan di antaranya perkembangan bahasa ekspresif dan bahasa reseptif. Untuk meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif, terapis berperan memberikan stimulus agar anak mengatakan apa yang diinginkan. Stimulus berupa pertanyaan misalkan benda apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan anak, menawarkan permainan, menirukan kata seperti mengucapkan salam (peran melatih). Untuk meningkatkan bahasa reseptif, terapis berperan melatih kemampuan anak, memberikan instruksi, memberikan *clue* (petunjuk) non verbal, membimbing melalui *prompt* fisik ketika anak tidak merespon.

Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terapi ABA berperan dalam perkembangan bahasa anak autis ringan di SLB Starkids Jember melalui proses yaitu pembentukan kepatuhan, pembentukan kontak mata, mengajarkan kemampuan menirukan, hal ini membutuhkan waktu dan menyesuaikan perkembangan masing-masing dari anak autis ringan tersebut. Saran untuk meningkatkan peran terapi ABA tersebut adalah terapis lebih intensif dan konsisten dalam melakukan kegiatan terapi ABA, terapis memberikan arahan kepada orang tua anak agar anak tidak hanya belajar di lembaga akan tetapi juga di rumah agar hasil terapi ABA maksimal untuk anak autis ringan.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Peran Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autis Ringan Usia 4-5 Tahun Di SLB Starkids Jember” dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala ketulusan hati saya menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi atas beasiswa bidikmisi yang telah membantu saya sejak awal hingga masa akhir kuliah;
2. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., selaku Rektor Universitas Jember;
3. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Nanik Yuliati, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Senny Weyara Dienda Saputri, S. Psi., M.A. selaku Ketua Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Jember, juga selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan saran serta masukan selama penulisan skripsi ini;
6. Dr. Nanik Yuliati, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan segenap waktu, pikiran serta perhatian dalam membimbing menyusun skripsi ini;
7. Luh Putu Indah Budyawati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji I yang telah banyak memberikan masukan bermanfaat terkait perbaikan skripsi ini;
8. Laily Nur Aisyah, S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji II yang telah banyak memberikan masukan bermanfaat terkait perbaikan skripsi ini;
9. Seluruh dosen Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Jember;
10. Kepala sekolah, guru-guru, terapis dan peserta didik di SLB Starkids Jember yang telah bersedia memberikan bantuan dalam pengumpulan data terkait penelitian ini;

11. Orang tua saya, Bapak Hadi Susanto dan Ibu Sri Indriana yang telah memberikan dukungan baik doa, materi, kasih sayang, dan semangat;
12. Adik saya Farel Ramadhani Hadiansyah yang senantiasa mendoakan, memberikan kepercayaan dan memberikan semangat;
13. Orang terhebat yang selalu menemani, memberi semangat, doa, serta dukungan Ahmad Lutfi;
14. Teman seperjuangan sekaligus sahabat saya Dinda Muhimmatul Mafrukha, Devi Yauma Nur Afni, Miftahul Jannah, Firdha Arifianti, Rika Wahyuni, Dhea Trianingsih, Mitasari, Nila Fitriyana, Desi Trianingsih, Putri Eka Ayu Lestari, Niken Haris Widiastutik, Putri Rahayu Wulandari, Merinda Wijayanti, Shindy Dea Palupi, Retno Milenia, Bernadus Rossi Tri Kurniawan yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat;
15. Teman satu angkatan PG PAUD FKIP 2017 Universitas Jember yang sudah sama-sama berjuang dan saling memberikan motivasi, semangat;

Skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Berkenaan dengan hal tersebut, segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak diharapkan dapat membuat skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang baik.

Jember, 01 Februari 2022

Penulis,



Hana Maghfiroh

NIM. 170210205002

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Terapi <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA)	5
2.1.1 Pengertian Terapi <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA).....	5
2.1.2 Tujuan Terapi <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA)	6
2.1.3 Langkah-Langkah Terapi <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA)	7
2.1.4 Teknik Pelaksanaan Terapi <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA)	11
2.1.5 Peran Terapi <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA)	18
2.2 Anak Autis	19
2.2.1 Pengertian Anak Autis	19
2.2.2 Karakteristik Anak Autis.....	20
2.2.3 Penyebab Anak Autis.....	23
2.2.4 Penanganan Anak Autis	25
2.3 Perkembangan Bahasa.....	28

2.3.1 Pengertian Perkembangan Bahasa	28
2.3.2 Jenis-Jenis Perkembangan Bahasa	29
2.3.3 Perkembangan Bahasa Anak Autis	30
2.3.4 Karakteristik Bahasa Anak Autis	32
2.4 Penelitian Yang Relevan.....	32
BAB 3. METODE PENELITIAN.	35
3.1 Jenis Penelitian.....	35
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
3.2.1 Tempat Penelitian	36
3.2.2 Waktu Penelitian.....	36
3.3 Situasi Sosial (<i>Social Situation</i>).....	36
3.3.1 Pelaku (<i>actor</i>).....	36
3.3.2 Aktivitas (<i>activity</i>)	36
3.4 Definisi Operasional.....	37
3.5 Desain Penelitian.....	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.6.1 Observasi.....	39
3.6.2 Wawancara.....	39
3.6.3 Dokumentasi.....	40
3.7 Teknik Analisis Data	41
3.7.1 Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>).....	42
3.7.3 Penyajian Data (<i>display</i>).....	43
3.8 Uji Kredibilitas.....	44
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Hasil Penelitian.....	45
4.1.1 Jadwal Penelitian	45
4.1.2 Profil SLB StarKids Jember	48
4.1.3 Hasil Triangulasi Data Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.....	49
4.1.4 Peran terapi ABA dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autisme ringan.....	49
4.2 Pembahasan.....	58
BAB 5. PENUTUP	62
5.1 Kesimpulan	62

5.2 Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	67



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Skema *Discrete Trial Training* (DTT) 16
Tabel 4.1 Jadwal Penelitian..... 47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bagan Desain Penelitian 40
Gambar 3.2 Bagan Teknik Analisis Data..... 44



DAFTAR LAMPIRAN

A. MATRIKS PENELITIAN	68
B. PEDOMAN PENELITIAN	71
B.1 Pedoman Observasi.....	71
B.2 Pedoman Wawancara.....	71
B.3 Pedoman Dokumentasi.....	71
C. KISI-KISI OBSERVASI CHECKLIST	72
C.1 Kisi-kisi observasi <i>checklist</i>	71
D. KISI-KISI INSTRUMEN WAWANCARA	72
D.1 Kisi-kisi instrumen untuk Terapis.....	72
D.2 Kisi-kisi instrumen untuk Orang Tua.....	75
E. LEMBAR INSTRUMEN	77
E.1 Lembar instrumen wawancara untuk Terapis.....	77
E.2 Lembar instrumen wawancara untuk Orang Tua.....	79
F. LEMBAR HASIL CATATAN LAPANGAN	80
F.1 Lembar Instrumen Catatan Lapangan.....	81
G. KISI-KISI INSTRUMEN OBSERVASI CHECKLIST	84
H. DOKUMENTASI	84
H.1 Data Riwayat Anak.....	84
I. HASIL CATATAN LAPANGAN	85
I.1 Lembar Instrumen Catatan Lapangan BA.....	85
I.2 Lembar Instrumen Catatan Lapangan AD.....	94
J. LEMBAR HASIL OBSERVASI	104
J.1 Lembar Hasil Observasi <i>Checklist</i> BA.....	104
J.2 Lembar Hasil Observasi <i>Checklist</i> AD.....	114
K. LEMBAR HASIL WAWANCARA	124
K.1 Lembar Hasil Wawancara dengan Terapis SLB StarKids Jember.....	124
K.2 Lembar Hasil Wawancara dengan Orang Tua SLB StarKids Jember.....	133
L. TRANSKIP TRINGULASI DATA	138

M. FOTO KEGIATAN PENELITIAN.....	168
N. SURAT IZIN PENELITIAN	177
O. BIODATA MAHASISWA.....	178



BAB 1. PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan 1.1) Latar Belakang, 1.2) Rumusan Masalah, 1.3) Tujuan Penelitian, 1.4) Manfaat Penelitian. Berikut adalah penjelasannya:

1.1 Latar Belakang

Menurut Khosibah dan Dimiyati (2021: 1861) bahasa adalah media yang sangat penting karena bahasa merupakan salah satu sarana untuk mengekspresikan diri dan bersosialisasi dengan orang lain. Dengan adanya bahasa, seseorang mampu mengungkapkan perasaan, ide, pikiran atau informasi kepada orang lain. Anak-anak normal dapat mengikuti pembelajaran bahasa dan memperoleh bahasa secara mudah. Akan tetapi, berbeda dengan anak berkebutuhan khusus termasuk anak autis. Mereka mengalami kesulitan dalam pemeroleh bahasa dan pembelajaran bahasa (Maha dan Harahap, 2020:159).

Menurut Hasanah (2018:23) kemampuan bahasa dalam bentuk kemampuan ekspresif (penggunaan bahasa) dan reseptif (pemahaman bahasa) merupakan salah satu keterampilan hidup yang dibutuhkan oleh anak. Melalui bahasa anak dapat menyampaikan perasaan, fikiran, dan menciptakan suatu hubungan sosial. Menurut Probowati, dkk (dalam Rohmah dan Farid, 2016:84) anak yang mengalami gangguan dalam bahasa ekspresif biasanya berbicara dengan bahasa yang sangat singkat, ketika menginginkan sesuatu anak menunjuk menggunakan bahasa tubuhnya, menggunakan kalimat yang tidak lengkap, dan sering mencampuradukkan kata saat berbicara. Sedangkan anak yang mengalami gangguan bahasa reseptif (mendengar dan memahami), anak memiliki kesulitan untuk memahami makna suatu kata. Menurut Ezmar dan Ramli (2014:9) karakteristik kemampuan bahasa anak autis yaitu anak biasanya hanya mengumam dan menunjuk saat menginginkan sesuatu, anak tidak bisa menyebutkan nama benda, anak jarang mengeluarkan suara yang bermakna,

bahkan ada anak yang cenderung membisu tidak mau bersuara, dan anak autis kurang menguasai kosakata.

Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dipilih sebagai teknik untuk mengembangkan bahasa anak berkebutuhan khusus (autis) berdasarkan pertimbangan, bahwa metode terapi tersebut dapat melatih komunikasi dua arah yang aktif, sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum, meminimalkan perilaku yang tidak wajar (anak autis cenderung hiperaktif), mengajarkan perilaku akademik (pembelajaran), kemampuan bina diri atau bantu diri dan keterampilan lain. Menurut Handojo (dalam Hardiani dan Rahmawati, 2012:2) terapi ABA adalah tatalaksana perilaku yang menggunakan metode belajar tanpa kekerasan, menggunakan program terapi terstruktur yang berfokus mengajarkan anak autis untuk mengikuti dan memahami instruksi verbal, mengajarkan membaca dan menulis, meniru ucapan orang lain, mendeskripsikan sebuah benda, dan merespon perkataan orang lain. Terapi ini dilakukan oleh tenaga terlatih agar dapat efektif untuk melatih kemampuan bahasa pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara awal, peneliti melakukan wawancara dengan terapis di SLB Starkids Jember. Terdapat anak autis yang berusia 4-5 tahun dengan kategori autis ringan dengan jumlah 2 anak. Gangguan perkembangan yang dialami anak autis ringan di SLB Starkids Jember salah satunya adalah perkembangan bahasa. Kemampuan bahasa anak autis ringan yang ada di SLB Starkids Jember mengalami keterlambatan dalam berbahasa. Hal tersebut dikarenakan pada anak autis ringan perkembangan bahasanya tidak berkembang dengan baik, yang ditandai dengan kesulitan saat mengucapkan kalimat, ada yang berbicara terbata-bata sehingga bahasanya kurang jelas untuk dipahami. Dalam membantu meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif maupun bahasa reseptif pada anak autis ringan, membutuhkan waktu dan proses yang tidak sedikit. Maka dari itu, untuk membantu meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif maupun bahasa reseptif pada anak autis ringan diperlukannya kegiatan terapi. Kegiatan terapi yang dilakukan di SLB Starkids Jember salah satunya adalah terapi ABA, yang mana dalam pelaksanaannya anak dibimbing untuk melakukan bina diri, komunikasi dua arah yang aktif, mengenalkan kosa kata, huruf, dan angka. Teknik

pelaksanaan terapi ABA di SLB Starkids Jember yaitu terapis mempersiapkan materi terlebih dahulu kemudian disajikan pada anak autis ringan dengan contoh atau instruksi. Jika anak berhasil, maka anak diberikan *reward*, akan tetapi jika anak tidak berhasil maka akan dibantu oleh terapis. Pelaksanaan terapi ABA hanya dilaksanakan oleh satu terapis dengan satu anak autis ringan. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga keamanan, kenyamanan dan kesehatan anak autis ringan. Adapun hambatan yang dialami oleh anak autis ringan yaitu mengalami kemunduran, seperti setelah libur sekolah atau lama tidak masuk terapi atau ada faktor lain yang menyebabkan kemampuannya mundur dari kemampuan sebelumnya. Jadi target materi yang diberikan oleh terapis yang sesuai dengan tahapan kemampuannya tidak tercapai. Maka, terapis harus mengubah IEP (*Individual Education Program*) pada tahap kemampuannya saat ini. Yang kemudian disampaikan juga kepada orang tua anak autis ringan.

Untuk kemampuan bahasa anak autis ringan di SLB Starkids Jember mereka sudah bisa melabel meskipun harus di stimulus, dan ada yang masih babbling (anak gemar mengoceh mengulang-ulang seperti “mama”, “papa”, “gaga”). Berdasarkan uraian di atas, terapi yang dilakukan di SLB Starkids Jember untuk melatih kemampuan bahasa anak autis ringan dilakukan dengan cara melatih kefokuskan kontak mata pada anak, berkomunikasi dua arah yang aktif, mengajarkan kemampuan menirukan, terapis menunjuk benda yang ada di sekitar kemudian anak menyebutkan nama benda tersebut. Terapi ABA memiliki langkah-langkah dan prosedur yang sistematis, terukur dan terstruktur. Peran terapi ABA sangat penting untuk menstimulus perkembangan bahasa anak autis ringan. Oleh karena itu peneliti akan menyelidiki lebih mendalam mengenai “Peran Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autis Ringan Usia 4-5 Tahun Di SLB Starkids Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah peran terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autis ringan usia 4-5 tahun?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peran terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autis ringan usia 4-5 tahun di SLB Starkids Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada seluruh pihak terkait, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan mempelajari terkait peran terapi ABA dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autis ringan.

1.4.2 Bagi Orang Tua

Untuk menambah pengetahuan mengenai peran terapi ABA dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autis ringan, sehingga dapat membantu memaksimalkan perkembangan bahasa anak autis ringan.

1.4.3 Bagi Guru

- a. Membantu guru untuk mengoptimalkan peran terapi ABA dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autis ringan
- b. Dapat mengetahui setiap tahap perkembangan bahasa anak autis ringan.

1.4.4 Bagi Peneliti Lain

Sebagai acuan dan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sejenis, terutama ruang lingkup yang lebih luas dan bermanfaat bagi perkembangan pendidikan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka penelitian yang meliputi: 2.1) Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA), 2.2) Anak Autis, 2.3) Perkembangan Bahasa, 2.4) Penelitian Yang Relevan. Berikut ini adalah urutan masing-masing sub-sub bab di bawah ini:

2.1 Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA)

2.1.1 Pengertian Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Menurut Nakita (dalam Hildayani dkk, 2015:11.16) terapi ABA adalah suatu metode modifikasi tingkah laku (*Behavior Modification*) yang digunakan untuk anak autis. Terapi ABA ini dikembangkan oleh Ivar Lovaas, seorang profesor di bidang psikologi. Oleh karena itu terapi ABA ini dikenal dengan nama metode Lovaas. Terapi tersebut mendasarkan diri pada pemberian *reward* berupa pujian atau hadiah jika setiap perilaku yang diharapkan muncul. Terapi ABA dapat dilakukan kurang lebih 2 jam/hari. Kurikulum pada metode Lovaas ini ditekankan pada kemampuan bahasa, bantu diri, sosial emosional dan akademis. Berbagai masalah perilaku yang terlihat pada anak kemudian ditangani kasus per kasus.

Menurut Kingley (dalam Jessy dan Diswantika 2019:106) terapi ABA adalah ilmu yang menerapkan prinsip-prinsip yang diperoleh secara eksperimental perilaku sosial untuk meningkatkan perilaku yang signifikan. ABA mengambil tentang perilaku dan menggunakannya untuk membawa perubahan positif (*Applied*). Perilaku yang didefinisikan dalam istilah diamati, terukur untuk menilai perubahan melalui proses atau dari waktu ke waktu (*Behavior*). Perilaku dianalisis dalam lingkungan untuk menentukan faktor apa yang mempengaruhi perilaku (*Analysis*). Metode Lovaas atau ABA ini memiliki ciri yang terarah, terukur, dan terstruktur sehingga memudahkan dalam pemantauan dan

perkembangan anak disetiap harinya. Dengan adanya terapi ABA, perkembangan bahasa anak autisme dapat berkembang dengan baik.

Menurut Yuwono (dalam Hardiani dan Rahmawati 2012:3) terapi ABA ini menekankan kepatuhan, membangun kontak mata anak dengan terapis, dan keterampilan anak dalam meniru saat melakukan terapi. Setiap kali anak berhasil melaksanakan terapi dengan baik, maka anak akan mendapatkan hadiah atau pujian (*Positive Reinforcement*) dari terapis. Hal ini untuk memberikan penguatan dan semangat kepada anak, agar anak berkembang dengan baik terutama menambah kosakata dalam perkembangan bahasa. Terapi ABA adalah suatu bentuk perubahan perilaku melalui pendekatan perilaku secara langsung dengan memfokuskan perubahan spesifik, baik berupa bahasa dan sosial.

Terapi ABA ini mengajarkan anak dapat berkomunikasi dua arah yang aktif, menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar (pendiam atau tidak mau berbicara dengan orang lain, tidak bisa fokus, dan lain-lain), mengajarkan perilaku akademik dan kemandirian, membantu anak agar dapat bersosialisasi dalam lingkungan atau dengan teman sebaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa, terapi ABA mengajarkan anak menjadi disiplin karena kurikulumnya telah dimodifikasi dari aktivitas sehari-hari yang dilakukan dengan konsisten. Kepatuhan dan kontak mata merupakan kunci utama saat melakukan terapi ABA agar terapi tersebut berhasil membantu perkembangan anak autisme terutama perkembangan bahasa.

2.1.2 Tujuan Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Menurut Ma'ruf dan Maghfiroh (2017:208) terapi ABA merupakan penerapan prinsip-prinsip teori belajar yang sudah diuji secara eksperimental untuk mengubah tingkah laku anak yang tidak adaptif. Kebiasaan yang tidak adaptif akan dihilangkan. Sedangkan perilaku adaptif perlu ditingkatkan, dimunculkan, dan dikokohkan. Adapun tujuan terapi ABA, sebagai berikut:

- a. Untuk pemeliharaan agar perilaku tersebut tidak menurun atau hilang frekuensinya dan intensitasnya.
- b. Untuk perkembangan suatu perilaku.

- c. Untuk peningkatan kemunculan perilaku.
- d. Untuk pengurangan atau penghilangan perilaku yang tidak diinginkan (perilaku negatif).

Menurut Jessy dan Diswantika (2019:107) terapi ABA dipilih untuk membantu meningkatkan perkembangan bahasa anak autis berdasarkan pertimbangan bahwa:

- a. Komunikasi dua arah yang aktif
- b. Menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar
- c. Mengajarkan perilaku yang akademik
- d. Kemampuan bantu diri atau bina diri dan keterampilan lain
- e. Sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum

Perilaku yang dimunculkan anak autis tidak sesuai dengan usia perkembangannya seperti, anak suka menyendiri, anak kurang memahami terhadap instruksi yang diberikan, anak tidak tertarik dengan lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan anak autis sulit diterima dilingkungannya dan teman sebaya, sehingga perlu adanya pembentukan perilaku.

Tujuan metode Lovaas atau biasa disebut dengan terapi ABA dalam penanganan anak autis adalah mengurangi perilaku yang tidak wajar atau berlebih, mengajarkan anak perilaku yang baik (positif) agar bisa diterima di lingkungan sekitar. Perilaku yang kurang baik digantikan dengan perilaku yang lebih baik. Sehingga anak semakin memahami berbagai hal di sekitarnya, anak bisa mengejar ketertinggalannya dalam aspek perkembangan. Dengan adanya terapi ABA, dapat meminimkan kegagalan anak autis dan memaksimalkan keberhasilan anak, dapat bersosialisasi dengan orang lain, baik dalam hal kemampuan komunikasi dua arah yang aktif, mengejar materi akademik, meminimkan atau menghilangkan perilaku yang tidak wajar dan dapat membantu dalam perkembangan bahasa anak autis.

2.1.3 Langkah-Langkah Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Anak autis memang harus ditangani sejak dini. Intensitas terapi ABA pada anak autis kurang lebih 2 jam setiap harinya, dalam 2 sampai 2,5 tahun jika perkembangan anak sudah baik atau ada peningkatan maka anak mampu

mengikuti sekolah reguler. Menurut Handojo (2009:18) adapun langkah-langkah saat melakukan terapi ABA, sebagai berikut:

a. Pembentukan Kepatuhan

Ada dua hal yang perlu diajarkan saat anak memulai pembentukan kepatuhan. Bagi anak yang senang duduk, instruksikan “Berdiri!”. Untuk anak yang senang berdiri, instruksikan untuk “Duduk!”. Namun perlu diingat kedua kemampuan ini tidak boleh diajarkan secara bersamaan kepada anak karena dapat membingungkan anak.

“Cara pengajaran:

1. Pakailah dua buah kursi kecil, satu untuk anak dan satu untuk terapis.
2. Duduklah di salah satu kursi dan dudukkan anak menghadap Anda (terapis).
3. Dekatkan kursi Anda dengan kursi anak, agar posisi kedua kursi tidak mudah berubah.
4. Bantulah anak berdiri dengan kedua pangkal lengannya atau mengangkat pinggangnya secara tegas tapi lembut. Jangan ada kata yang terucap.
5. Instruksikan “Duduk!” dengan nada datar dan volume suara yang cukup keras.
6. Tunggulah selama 5 detik, segera lakukan *prompt* dengan menekan kedua bahu anak, sehingga anak terduduk di kursinya.
7. Langsung berikan imbalan. Sedapat mungkin berikan keempat jenis imbalan secara berurutan, agar Anda pun dapat berlatih dalam memberikan imbalan kepada anak.
8. Lakukan hal ini beberapa kali sampai anak secara mandiri mau duduk sendiri. Bila anak menangis dan berteriak, abaikan. Yang penting diingat, perhatikan emosi Anda sendiri, sehingga tidak terbawa emosi anak. Perhatikan wajah netral sewaktu memberikan instruksi dan melakukan *prompt*. Dan ekspresikan wajah yang penuh sukacita secara tulus sewaktu memberikan nasehat.
9. Apabila anak mampu duduk secara mandiri tiga kali berturut-turut tanpa *prompt*, maka tercapailah status *mastered* (menguasai).
10. Ulangi kepatuhan ini setiap kali Anda memulai terapi, sehingga kepatuhan anak dapat terjaga secara konsisten.”

Dengan adanya anak yang patuh akan sangat bermanfaat bagi terapis saat mengajarkan materi yang lain. Penting juga diperhatikan bahwa proses terapi ini biasanya dilakukan oleh minimal dua orang terapis agar tidak terjadi ketergantungan anak pada seorang terapis. Ketergantungan ini sering kali terjadi

pada anak-anak autis, di mana seorang anak hanya mampu mematuhi instruksi seorang terapis dan tidak kepada orang lain.

b. Pembentukan Kontak Mata

Kemampuan kontak mata sama pentingnya dengan kepatuhan. Kontak mata yang baik dan lama akan sangat memudahkan saat melakukan proses terapi. Pertama yang perlu diingat bahwa kontak mata akan mudah tercipta jika ada kedekatan dan kehangatan hubungan antara terapis dan anak yang akan di terapi. Oleh karena itu, terapis perlu membangkitkan rasa kasih sayang sewaktu akan memulai terapi. Jangan berpura-pura, karena anak autis sangat peka atau sensitif pandangan matanya. Ada beberapa cara untuk mengajarkan kontak mata antara terapis dan anak, sebagai berikut:

1. Pilihlah terlebih dahulu jenis materi yang sangat disukai anak. Ini bisa berupa makanan, minuman, mainan atau benda lain. Pilih yang tidak terlalu besar sehingga tidak menutupi kedua mata Anda. Benda ini akan Anda pakai sebagai umpan untuk mengundang KM anak. Umpan ini sekaligus dapat dijadikan imbalan bagi anak. Persiapkan benda imbalan ini di samping Anda, boleh terlihat anak, tapi jauhkan dari jangkauannya.
2. Ambilah posisi seperti pada cara-cara sebelumnya.
3. Peganglah benda tersebut dengan tangan Anda dan ayunkan ke depan mata Anda, persis di tengah antara kedua mata dan berjarak kira-kira 5 cm dari wajah Anda. Sambil katakan secara bersamaan "Lihat!".
4. Anak pasti melihat umpan yang Anda pakai, segera berikan imbalan verbal disusul dengan barang tersebut. Bila imbalannya adalah makanan atau minuman, anak boleh langsung memakannya. (Bila anak tidak melihatnya, pasti Anda salah memilih umpan).
5. Lakukan beberapa kali, sampai tercapai status *mestered*.
6. Kemudian lakukan gerakan yang sama, tapi kali ini tangan Anda tidak membawa umpannya.
7. Bila anak tetap melihat ke arah tangan/mata Anda, segera berikan imbalan.
8. Lakukan beberapa kali sampai tercapai *mestered*.
9. Tahap akhir, instruksikan "Lihat!" tanpa menggerakkan tangan Anda.
10. Bila anak langsung melihat mata Anda, segera berikan imbalan.
11. Lakukan terus, sehingga anak mampu melakukannya tiga kali berturut-turut tanpa melakukan kesalahan.
12. Untuk mempermudah KM, tunda pemberian imbalan, tapi jangan sampai anak frustrasi. KM selama 5 detik atau lebih, dan konsisten adalah yang paling ideal.

c. Mengajarkan Kemampuan Menirukan

Menurut Handojo (2009:23) hampir semua anak autis enggan menirukan perilaku orang lain. Namun mereka masih mau menirukan apa yang mereka lihat dilayar televisi. Akan tetapi, jika mereka disuruh menirukan suatu perilaku, mereka akan menolaknya. Kemampuan menirukan adalah kemampuan dasar seorang anak dan kemampuan menirukan harus dimiliki oleh seorang anak, maka harus mengajarkannya sejak awal. Untuk mengajarkan kemampuan menirukan pada anak dapat menggunakan instruksi “Tirukan!”. Kemampuan meniru dapat di mulai dengan motorik kasar, kemudian motorik halus, lalu motorik mulut.

Latihan motorik kasar berguna untuk meningkatkan kemampuan fisik anak autis dan meningkatkan rasa percaya diri. Untuk anak autis usia 4 sampai 5 tahun dapat meningkatkan motorik kasar dengan mengangkat tangan, tepuk tangan dan tepuk meja. Latihan motorik halus dapat melatih konsentrasi dan koordinasi. Tujuan utama dari motorik halus yaitu memampukan anak untuk menunjuk bagian-bagian tubuh, untuk menulis, mengacungkan jempol dan menggoyangkan jari-jari tangan. Sedangkan motorik mulut berguna untuk membentuk kemampuan berbicara, yang akhirnya bertujuan memberikan kemampuan berbahasa anak autis yaitu bicara yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dan tujuan yang ingin dicapai dari motorik mulut adalah kemampuan komunikasi dua arah yang aktif.

d. Mengajarkan Kemampuan Bahasa Reseptif

Kemampuan bahasa reseptif adalah kemampuan pengenalan akan beragam suatu hal atau benda. Dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak autis dapat mengikuti perintah sederhana seperti, aktivitas duduk, berdiri, lambaikan tangan, tangan ke atas, tutup pintu, pegang hidung, tepuk tangan. Dan kemampuan ini juga disebut identifikasi, objek yang ada di lingkungan sekitar anak autis saat melakukan terapi seperti, tas, sepatu, kursi, meja dan pintu. Kedua kemampuan ini dilakukan agar anak autis memahami konsep “Tirukan!”. Perlu di ingat, jika anak berhasil melakukan terapi kemampuan bahasa reseptif, berikan imbalan pada anak berupa verbal maupun imbalan berupa makanan ringan. Kemudian dapat berlanjut

pada kemampuan bahasa ekspresif. Akan tetapi, bagi anak autis yang daya tangkap lemah, sebaiknya kedua kemampuan ini diajarkan terpisah.

e. Mengajarkan Kemampuan Bahasa Ekspresif

Saat mengajarkan bahasa ekspresif dapat memberikan kemampuan pada anak untuk mengingat dan menggali hal-hal yang sudah terekam di memorinya untuk diekspresikan. Untuk mengajarkan konsep kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis dapat dimulai dengan kepatuhan dan kontak mata (jika anak berhasil mematuhi jangan lupa berikan imbalan, cukup verbal saja). Contoh menggunakan materi yang pernah digunakan saat melakukan kemampuan bahasa reseptif yaitu “memegang hidung”, maka instruksikan “Pegang hidung!” tetapi tanpa memberikan model atau contoh pada anak autis, agar anak dapat menggali (mengingat) dari memorinya untuk melakukan gerakan yang sudah anak pahami dari latihan menirukan dalam kemampuan bahasa reseptif sebelumnya. Saat mengajarkan bahasa ekspresif pada anak autis juga dapat menggunakan imitasi suara dan kata (contoh “Papa”, “Mama”, “Mobil”, “Kuda”, “Sapi”). Jika anak bisa menirukan dengan benar maka artinya bahasa ekspresif anak autis dapat berkembang dengan baik sesuai kurikulum dan kemampuan anak autis.

2.1.4 Teknik Pelaksanaan Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Menurut Lun, dkk (2016:89) terapi ABA adalah teknik yang digunakan untuk mengajarkan anak-anak autis berbagai keterampilan. Jika anak berhasil melakukan terapi tersebut, maka anak menerima penguat berupa pujian atau hadiah. Akan tetapi, jika anak tidak berhasil saat melakukan terapi maka tidak ada penguat yang diberikan.

Menurut Prasetyono (2008:156) adapun beberapa tahapan dalam pelaksanaan terapi ABA, yaitu:

a. Perintah

Berikan perintah yang jelas, singkat, konsisten, perintah diberikan hanya sekali, tidak diulang-ulang. Perintah singkat yang diberikan pada anak autis berupa satu kata misalkan lihat, ikuti, buka, tunjuk, dan masukkan.

Perintah konsisten tidak berubah, harus sama seperti yang digunakan di

sekolah maupun di rumah (pada tahap awal). Hal ini bertujuan agar anak autis mudah menangkap atau memahami yang di perintahkan oleh terapis atau orang tua.

b. Respon

Anak autis akan merespon dengan benar, setengah benar atau tidak ada respon sama sekali. Tunggu beberapa saat, apabila respon sudah benar atau setengah benar pada perintah kedua berikan anak imbalan berupa pujian atau hadiah.

c. Peragaan sebagai bantuan

Anak autis mengalami kesulitan dalam menerima perintah secara penuh, oleh karena itu perlu bantuan pada saat melakukan kegiatan, keterampilan atau perilaku yang diinginkan.

d. Mengurangi peragaan

Penggunaan peragaan merupakan salah satu cara untuk merespon yang benar. Akan tetapi, cara ini biasanya akan menjadi ketergantungan pada anak autis. Oleh karena itu perlu adanya pengurangan peragaan agar anak mampu melakukan perintah secara mandiri, tidak tergantung pada peragaan.

e. Menggunakan imbalan

Imbalan yang digunakan saat melakukan terapi ABA pada anak autis yaitu berupa hadiah atau pujian. Jika respon anak positif atau sudah benar. Biasanya imbalan yang diberikan pada anak berupa aktivitas positif seperti pujian, pelukan, pemberian makanan yang disukai oleh anak. Imbalan ini berfungsi sebagai penguat positif atau perangsang siswa dalam melakukan perilaku yang benar.

Menurut Handojo (2009:5) adapun beberapa teknik pelaksanaan pada terapi ABA, sebagai berikut:

a. Persiapan Ruang Terapi

Ruangan yang digunakan untuk terapi tidak perlu terlalu luas, harus ruang khusus (*one-on-one*). Ruang yang digunakan sebaiknya berkisar antara 1,5 x 1,5 m² sampai dengan 2x2 m². Karena jika ruangan terlalu luas, membuat anak

lebih leluasa untuk bergerak dan susah untuk dikontrol saat melakukan terapi. Penerangan harus mencukupi, ventilasi udara dan suhu ruangan harus sejuk, jika ruangan terasa panas bisa diberi AC. Dalam ruangan sebaiknya jangan ada gambar-gambar yang mencolok karena akan membuat anak tidak fokus saat melakukan terapi. Di dalam ruangan memerlukan 3 kursi untuk 2 terapis dan 1 kursi untuk anak autis dengan duduk berhadapan, membutuhkan rak untuk meletakkan alat atau bahan perlengkapan, membutuhkan lemari penyimpanan bahan atau alat yang tidak mudah dijangkau oleh anak, membutuhkan meja belajar, alat peraga, jadwal terapis, jadwal anak, lembar rencana pembelajaran, lembar penilaian, alat tulis dan *reward* (hadiah atau pujian).

Form atau buku catatan proses dan hasil terapi harus disediakan dengan lengkap. Pencatatan ini penting dilakukan karena proses terapi bisa berlangsung lama, dan harus melewati proses-proses tertentu saat melakukan terapi ABA. Selain menggunakan *form* atau pencatatan, di dalam ruangan juga bisa disediakan kamera yang dihubungkan dengan monitor luar ruangan, agar orang yang berada di luar bisa mengetahui bagaimana proses terapi ABA untuk menstimulus perkembangan anak autis. Dengan adanya alat perekam atau video saat melakukan terapi ini memudahkan terapis dalam mengamati ulang bagaimana perilaku dan respon anak, dan bisa digunakan sebagai pelengkap evaluasi.

b. Persiapan Anak

Untuk mendapatkan keberhasilan terapi, maka perlu diperhatikan pada persiapan anak. Kepatuhan dan kontak mata merupakan pintu masuk dalam metode ABA. Kepatuhan akan terbentuk ketika anak diperlakukan dengan motivasi, imbalan, tegas dan lembut (kasih sayang). Sekaligus hal ini membuat anak senang berada di dekat terapis dan mudah untuk membuat kontak mata yang konsisten.

Apabila kepatuhan tidak terbentuk secara spontan maka kepatuhan dapat diajarkan melalui *Discrete Trial Training*. Sedangkan kontak mata menurut Handojo (2009:7) dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara pertama dengan menggunakan instruksi “Lihat!” setelah anak duduk di kursinya. Tunggu kontak mata dari anak, jika mata anak tertuju pada terapis (meskipun sebentar), berikan

anak imbalan. Jika tidak berhasil, instruksikan “Lihat!” sambil melakukan *prompt* yaitu memegang kepala anak dengan kedua belah tangan. Tempelkan kedua belah tangan ke pipi kanan dan kiri anak arahkan ke telinga. Arahkan pandangan anak ke mata terapis, bila berhasil berikan imbalan. Namun, bila cara ini tidak berhasil lakukan dengan cara memberi umpan makanan atau mainan kesukaan anak dengan cara mengarahkan makanan atau mainan tersebut berjarak 5 cm dari mata terapis kemudian instruksikan “Lihat!” tanpa menggerakkan tangan, jika berhasil berikan anak imbalan. Untuk memperlama kontak mata maka tunda terlebih dahulu pemberian imbalan sampai batas waktu maksimal 5 detik. Kontak mata yang terjadi antara anak dan terapis dengan durasi 5 detik ini sudah cukup baik. Ulangi perintah kepatuhan “Duduk” dan “Lihat” setiap mengerjakan materi yang lain, agar kemampuan kedua kunci ini tetap dikuasai anak secara konsisten.

Menurut Handojo (2009:10) adapun teknik-teknik lain dalam penggunaan metode atau terapi ABA setelah melaksanakan persiapan untuk anak dan DTT, yaitu:

a. *Discrete Trial Training* (DTT)

Discrete Trial Training merupakan salah satu teknik utama dari terapi ABA, sehingga ABA juga disebut dengan DTT. DTT adalah latihan uji coba yang jelas atau nyata. DTT terdiri dari “siklus” yang dimulai dengan instruksi, *prompt* dan diakhiri dengan imbalan.

Setiap materi yang diajarkan, dimulai dengan pemberian instruksi dari terapis, tunggu selama 5 detik. Bila tidak ada respon dari anak, lanjutkan dengan instruksi ke-2, lalu tunggu lagi selama 5 detik. Bila tetap belum ada respon dari anak, lanjutkan instruksi ke-3, langsung *prompt* dan berilah imbalan. Secara skematis menurut Handojo (2009:9) *Discrete Trial Training* (DTT) dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Skema *Discrete Trial Training* (DTT)
(dalam Handojo, 2009:9)

Siklus Penuh	Siklus Tidak Penuh	Siklus Pendek
<p>Instruksi ke-1 → tunggu 5 detik → bila respon anak tidak ada, lanjutkan dengan</p> <p>Instruksi ke-2 → tunggu 5 detik → bila respon anak masih belum ada, lanjutkan dengan</p> <p>Instruksi ke-3 → langsung prompt dan segera berikan imbalan</p>	<p>Instruksi ke-2 → tunggu 5 detik → bila respon anak tidak ada, lanjutkan dengan</p> <p>Instruksi ke-3 → anak bisa melakukan tanpa prompt → segera berikan imbalan</p>	<p>Instruksi ke-3 → anak bisa melakukan tanpa prompt → segera berikan imbalan</p>
Catatan: Hasil terapi di atas adalah P	Catatan: Dari terapi di atas tetap dicatat P	Catatan: Pada siklus 3 hasil terapi dicatat A

Pencatatan dari hasil siklus diatas adalah siklus yang pertama dan siklus kedua dicatat dengan hasil **P**, karena anak masih memerlukan *prompt*. Hanya siklus ke-3 yang diberi nilai **A**, yang berarti anak mampu melakukan apa yang diinstruksikan secara mandiri.

Apabila dapat dicapai siklus ke-3 secara berturut-turut sebanyak 3 kali, tanpa diselingi siklus ke-1 dan siklus ke-2, maka tercapailah keadaan *mastered*. Jika anak tiga kali berturut-turut mendapatkan nilai **A**, maka materi yang diberikan dapat dihentikan. Dan materi tersebut dimasukkan dalam program *maintenance*.

b. *Discrimination Training* atau *Discriminating*

Discrimination Training merupakan teknik yang digunakan untuk melabel atau identifikasi. Tahap kognitif atau kemampuan reseptif ini digunakan untuk mengenal huruf, warna, bentuk atau orang. Untuk meyakinkan kita bahwa anak benar-benar mengenali atau memahami hal secara konsisten diperlukan pembandingan. Apabila anak tetap dapat mengidentifikasi hal tersebut tanpa ada keraguan, maka kita yakin bahwa anak telah benar-benar mengenalnya.

“Handoyo (2009:11) menjelaskan bahwa teknik pelaksanaan dalam *Discrimination Training* ini biasanya dilakukan dalam empat langkah, yakni:

Langkah ke-1 → Letakkan objek dititik tengah meja dan instruksikan “pegang....(nama objek)!”.

Langkah ke-2 → Acaklah penempatan objek ke segala arah dan berikan instruksi yang sama.

Langkah ke-3 → Sertai dengan objek pembandingan dan letakkan di titik tengah meja.

Langkah ke-4 → Acaklah kedua objek ke segala arah.”

Pelaksanaan *Discrimination Training* dilaksanakan dari hal yang sederhana terlebih dahulu agar anak mudah memahami instruksi tersebut. Setelah anak selesai melaksanakan langkah-langkah terapi, jangan lupa berikan imbalan kepada anak.

c. *Matching* atau Mencocokkan

Matching merupakan teknik yang dapat dipakai sebagai pemantap identifikasi maupun sebagai permulaan latihan identifikasi. *Matching* dipakai untuk menyamakan atau mencocokkan objek satu dengan yang lain.

“Menurut Handoyo (2009:11) *matching* juga dilakukan menjadi beberapa tahap, yaitu:

Tahap ke-1 → Letakkan satu objek di atas meja dan berikan satu objek yang sama (kembarannya) kepada anak. Instruksikan: “Samakan!”

Tahap ke-2 → Letakkan beberapa objek (berbeda) di atas meja dan berikan objek kembarannya satu per satu kepada anak, berikan instruksi yang sama.

Tahap ke-3 → Letakkan beberapa objek di atas meja dan berikan sejumlah objek kembarannya kepada anak untuk disamakan. Biarkan ia memilih sendiri jenis objek yang akan disamakan. Apabila terjadi

kesalahan, jangan langsung diperbaiki, tapi berikan kesempatan kepada anak untuk menyadari sendiri kesalahannya.

Tahap ke-4 → Letakkan beberapa objek di atas meja dan berikan sejumlah objek kembarannya kepada anak untuk disamakan. Pakailah timer untuk mengukur kecepatannya dan catatlah jumlah kesalahan yang dibuatnya. Tahap ke-4 ini berguna untuk melatih ketelitian dan ketekunan anak.”

Dalam teknik *matching* ini anak diajarkan dari satu objek kemudian bertahap dengan adanya objek pembanding. Objek pertama di letakkan di atas meja dengan anak diberi objek yang sama untuk disamakan dengan objek yang ada di atas meja. Jika anak sudah bisa, beri beberapa objek di atas meja dan beri anak kembaran objek untuk disamakan dengan cara diberi satu persatu objek kembarannya. Jika dengan diberi satu persatu objek kembaran anak bisa melakukan *matching* dengan benar, maka objek kembaran bisa diberikan semua kepada anak dan selanjutnya terapis hanya mengawasi. Saat mengawasi anak, terapis menyiapkan timer guna untuk menilai apakah anak benar-benar paham dengan objek yang diajarkan.

d. *Fading*

Fading adalah mengurangi atau meluntur. Yang dilunturkan adalah *prompt* kepada anak. Mengurangi bantuan dalam mengarahkan anak ke perilaku target dengan *prompt* penuh dan semakin lama *prompt* semakin dikurangi secara bertahap sampai akhirnya anak mampu melakukan tanpa *prompt*.

e. *Shaping*

Shaping yang berarti pembentukan. Teknik ini biasanya dipakai saat mengajarkan kata-kata verbal, misal “Tirukan minum!”, pada saat pertama kali pasti anak mengalami kesulitan saat mengucapkannya, mungkin anak hanya mampu mengucapkan kata “Nyum”. Berikan anak imbalan, meskipun anak belum bisa menirukan dengan jelas. Latihlah terus sampai anak bisa mengucapkan “Minyum”. Latihlah terus dan secara bertahap anak bisa mengucapkan kalimat dengan sempurna menjadi “Minum” yang diartikulasikan dengan baik. Jangan menyerah untuk mengajarkan kepada anak sebelum anak mampu mengucapkannya dengan baik dan sempurna.

f. Chaining

Chaining merupakan proses merangkaikan perintah dalam pengajaran satu perilaku yang kompleks, yang dipecah menjadi aktivitas-aktivitas kecil yang disusun menjadi suatu rangkaian secara berurutan. Contoh dalam mengajarkan anak memasang kaos kaki dengan langkah pertama yaitu mengambil kaos kaki dengan DTT sampai anak bisa, langkah kedua mengajarkan anak membuka kaos kaki dengan menggulungnya, langkah ketiga memasukkan kaos kaki ke ujung jari-jari kaki, langkah ke empat menarik kaos kaki ke arah tumit, dan langkah ke lima merapikan kaos kaki.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa teknik pelaksanaan terapi ABA harus konsisten dalam hal perintah sehingga anak dapat merespon dengan baik. Dalam penanganan, tim terapis yang berfungsi membuat perancangan program untuk diterapkan kepada anak. Pada saat terapi, dilakukan di ruangan khusus yaitu ruangan yang membuat anak nyaman dan terbebas dari aktivitas di luar yang dapat mempengaruhi perhatian dan konsentrasi anak autis. Terapi ini dilakukan oleh tim terapis dengan baik dan benar sesuai kemampuan anak, agar aspek perkembangan anak dapat berkembang dengan baik terutama pada aspek perkembangan bahasa anak autis.

2.1.5 Peran Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Menurut Julimet dan Cholid (2015:97) terapi ABA yaitu sebuah ilmu terapan yang digunakan untuk mempelajari perilaku anak autis agar dapat diketahui perilaku mana yang terdapat kejanggalan sehingga dapat diberikan intervensi yang sesuai dengan bagian tersebut. Yang dilakukan secara sistematis, terstruktur dan terukur.

Terapi ABA berperan penting untuk membantu mengembangkan aspek perkembangan yang terhambat pada anak autis. Pada terapi ini, mengajarkan anak autis untuk memahami dan mengikuti instruksi yang dikatakan oleh terapis atau orang tua, merespon perkataan orang lain, dapat mendeskripsikan sebuah benda, mengajarkan baca tulis, dan meniru ucapan dan gerakan orang lain. Terapi ABA dipilih sebagai teknik untuk mengembangkan bahasa anak berdasarkan

pertimbangan, bahwa komunikasi dua arah yang aktif, sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum, meminimalkan perilaku yang tidak wajar (anak autis cenderung hiperaktif), mengajarkan perilaku yang akademik (pembelajaran), kemampuan bina diri atau bantu diri dan keterampilan lain.

Menurut Hildawati (2018:53) peran terapi ABA dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi anak autis yaitu agar anak bisa menjalankan komunikasi dengan lawan bicara, misalkan dengan merespon apa yang disampaikan orang lain atau agar anak mampu mengidentifikasi objek. Selain bahasa dan komunikasi, terapis memberikan perintah “duduk rapi”, “berdiri, “tangan dilipat”, dan lain sebagainya. Hal ini untuk membiasakan anak autis dalam melaksanakan pembelajaran selanjutnya agar lebih efektif. Adapun peran terapi ABA bagi perkembangan anak autis yaitu membantu menstimulasi aspek perkembangan anak terutama perkembangan bahasa anak autis, melatih kefokusannya pada anak saat melaksanakan terapi dan membiasakan anak agar dapat berinteraksi dengan orang di sekitarnya.

2.2 Anak Autis

2.2.1 Pengertian Anak Autis

Menurut Murdjito (dalam Atmaja, 2017:196) autis adalah anak yang mengalami gangguan berinteraksi sosial dan berkomunikasi serta mengalami gangguan sensoris, emosi dan pola bermain. Penyebabnya karena antara jaringan dan fungsi otak tidak sinkron. Ada yang maju pesat, sedangkan yang lainnya biasa saja. Anak autis dapat terlahir dari ibu-ibu kalangan menengah ke atas maupun ke bawah. Dan anak bisa terlahir sebagai anak berkebutuhan khusus termasuk anak autis, dikarenakan saat mengandung asupan gizi dari ibunya tidak seimbang.

Menurut Handojo (dalam Hanapy, 2015:11) mengatakan bahwa “autis berasal dari kata *Auto* yang berarti sendiri.” Penyandang autis seakan-akan hidup di dunianya sendiri, cenderung menyendiri tidak mau berbaur dengan orang lain. Tidak mau melihat orang lain, tidak menampakkan ekspresi sedih atau senang, takut terhadap lingkungan baru, tidak mau dipeluk, dan dipegang orang lain. Bahkan anak yang mengalami gangguan autis sulit untuk melakukan sosialisasi

dengan teman sebayanya sehingga anak autis cenderung menyendiri. Perilakunya timbul semata karena dorongan dari dalam dirinya. Anak autis tidak ingin melakukan kontak mata dengan orang lain, dan bermain dengan teman sebayanya. Sehingga anak autis akan terlihat sangat linglung, terasing atau terkucilkan.

Menurut Atmaja (2017:199) autis adalah kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang dialami sejak lahir ataupun saat masa balita dengan gejala menutup diri sendiri secara total, tidak mau berhubungan dengan dunia luar. Anak autis merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus, dimana anak suka menyendiri, anak autis juga mengalami gangguan perkembangan yang mengakibatkan anak memiliki keterbatasan dari segi komunikasi, bahasa, perilaku dan interaksi sosial.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah anak yang mengalami gangguan komunikasi, memiliki gangguan dalam berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, interaksi sosial dan perilaku emosi. Anak autis bersikap dingin, lebih senang menyendiri atau hidup dengan dunianya sendiri sehingga hubungannya dengan orang lain terganggu, seperti tidak menaruh perhatian terhadap lingkungan sekitar atau teman sebayanya. Anak autis terkadang tidak memberikan respon (tersenyum, dan sebagainya) cenderung diam, tidak mau atau sedikit berbicara, hanya mengatakan “ya” atau “tidak”, atau berbicara dengan ucapan-ucapan yang tidak jelas. Senang melakukan stimulasi diri, memukul-mukul kepala atau gerakan yang lain. Gangguan autis ini mulai tampak pada anak sebelum anak menginjak usia tiga tahun.

2.2.2 Karakteristik Anak Autis

Menurut Atmaja (2017:199) karakteristik pada anak autis adalah kesulitan berkomunikasi secara normal, berbahasa, kesulitan membina hubungan sosial maupun memahami emosi dan perasaan orang lain. Autis bukanlah penyakit kejiwaan melainkan suatu gangguan yang terjadi pada otak sehingga menyebabkan otak tidak dapat berfungsi selayaknya otak normal dan hal ini termanifestasi pada perilaku penyandang autis. Orang tua seharusnya cermat

dalam mencatat perkembangan dan pertumbuhan anak. Bukan hanya terfokus pada perkembangan fisik anak (berat badan dan tinggi badan), akan tetapi juga harus memperhatikan aspek perkembangan anak lainnya seperti sosial emosional anak, motorik, bahasa. Kalau sudah dilihat semua perkembangan anak, dan ada salah satu aspek yang mengalami keterlambatan perkembangan, maka orang tua segera mengkonsultasikan pada dokter, untuk memastikan bahwa keterlambatan perkembangan anak dapat diatasi dengan baik. Gejala pada anak autis dapat muncul saat anak menginjak usia tiga puluh bulan sejak kelahiran hingga usia maksimal. Anak dikatakan autis apabila mengalami satu atau lebih karakteristik, sebagai berikut:

a. Masalah di Bidang Komunikasi

- 1) Kata yang digunakan terkadang tidak sesuai artinya.
- 2) Mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang.
- 3) Senang meniru kata-kata atau lagu tanpa mengerti artinya.
- 4) Berbicara tidak menggunakan alat bantu.
- 5) Senang menarik tangan orang lain saat dia menginginkan sesuatu.
- 6) Sebagai anak autis sangat sedikit berbicara atau tidak berbicara.
- 7) Perkembangan bahasanya lambat, atau sama sekali tidak ada.

b. Masalah di Bidang Emosi

- 1) Terkadang mampu agresif dan mampu untuk merusak benda di sekitar.
- 2) Terkadang sering marah besar dan tidak dapat terkendali, menangis, tertawa tanpa alasan.
- 3) Kurang memiliki rasa empati dan kurang perhatian terhadap lingkungan sekitar.
- 4) Dapat menyakiti diri sendiri.

c. Masalah di Bidang Interaksi Sosial

- 1) Menghindari kontak mata secara langsung.
- 2) Kurang suka bermain dengan teman sebayanya.
- 3) Suka ditempat sepi dan menyendiri.

d. Masalah di Bidang Perilaku

- 1) Melakukan sesuatu yang berulang-ulang.

- 2) Terkadang berperilaku berlebihan atau tampak sebaliknya.
 - 3) Merangsang diri.
 - 4) Terkadang diam dengan pandangan kosong.
 - 5) Kurang menyukai perubahan-perubahan di sekitarnya.
- e. Masalah di Bidang Pola Bermain
- 1) Tidak memainkan mainannya dengan baik.
 - 2) Suka dengan benda-benda tertentu.
 - 3) Tidak bermain seperti teman-teman sebayanya.
 - 4) Kurang memiliki kreativitas dan imajinasi.
 - 5) Tidak suka bermain dengan teman sebayanya.
 - 6) Senang melihat benda yang berputar.
- f. Masalah di Bidang Sensoris
- 1) Kurang merasakan sakit.
 - 2) Kurang merasakan sentuhan.
 - 3) Senang sekali untuk mengoral benda-benda di sekitarnya.
 - 4) Kurang senang dengan suara yang begitu keras sehingga langsung saja menutup telinganya.

Gejala autisme biasanya mulai bisa terlihat saat anak berusia tiga tahun pertama, meskipun pada beberapa anak gejala ini bisa dilihat sejak lahir. Anak autisme yang satu dengan yang lain memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik anak autisme merupakan perilaku khas yang meliputi pengetahuan, sikap atau ucapan yang sering ditunjukkan jika dihadapkan pada suatu objek, situasi tertentu yang dapat mendorong terlihatnya perilaku abnormal.

Menurut Ballerina (2016:246) salah satu karakteristik anak autisme adalah memiliki hambatan dalam rentang perhatian, yang berdampak pada proses pembelajaran anak. Anak autisme memerlukan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik dan yang sesuai dengan minatnya, agar dapat membantu proses belajar anak. Penanganan dilakukan pada anak saat masih usia dini agar menghasilkan prognosis yang semakin baik juga. Jika sudah ditangani dengan baik, perkembangan anak autisme juga semakin membaik dan ada peningkatan.

Anak autisme cenderung menyendiri dan asik dengan dunianya sendiri. Perilaku yang sering ditunjukkan anak autisme yaitu cenderung repetitif atau senang melakukan gerakan tubuh yang berulang seperti berjalan, menjetikan jari, mengelilingi benda tertentu. Anak autisme memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap rangsangan sensorik seperti sentuhan, rasa, cahaya atau suara. Saat anak merasa terganggu dengan suara yang ada di sekitar, anak langsung menutup telinganya. Terkadang anak mengalami kesulitan tidur dan tidak bisa mengendalikan emosi serta mengarah pada perilaku agresif terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak autisme merupakan perilaku khas yang sering dimunculkan anak yang berbeda dari perilaku anak pada umumnya. Karakteristik anak autisme ini meliputi gangguan dalam hal interaksi sosial, gangguan dalam berperilaku dan gangguan komunikasi maupun bahasa. Bahasa yang digunakan cenderung monoton, bahkan beberapa anak autisme dalam berkomunikasi dengan orang lain atau ketika diberi pertanyaan anak tidak menjawab pertanyaan melainkan mengikuti kalimat pertanyaan yang diberikan.

2.2.3 Penyebab Anak Autisme

Menurut Atmaja (2017:203) anak yang mengalami gangguan autisme sebenarnya dapat diketahui sejak usia dini. Umumnya gejala tersebut diketahui sejak anak sebelum berusia tiga tahun. Karena pada usia tersebut, anak sudah larut dengan dunianya sendiri sehingga tidak bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-teman sebaya dan lingkungannya. Ketika kondisi tersebut sudah diketahui, langkah pertama yang harus dilakukan yaitu memfokuskan kelebihan anak di bidang tertentu yang dikuasai dan disukai anak autisme.

Penyebab anak autisme belum diketahui secara pasti. Akan tetapi, beberapa ahli menyebutkan autisme disebabkan oleh multifaktor, beberapa peneliti mengungkapkan terdapat gangguan biokimia. Ada juga yang menyebutkan anak dengan gangguan autisme disebabkan oleh kombinasi makanan beracun mengakibatkan keracunan dalam usus besar yang kemudian berdampak pada fisik dan tingkah laku termasuk autisme. Terkait dengan nutrisi, menurut Mudjito (dalam

Atmaja, 2017:205) menunjuk kepada pola hidup masyarakat kota turut mendukung potensi anak autis. Misal, sering mengonsumsi makanan cepat saji, juga pada saat mengonsumsi buah dan sayur yang mengandung zat pestisida dikarenakan saat mencuci buah atau sayur kurang bersih.

Menurut D.S. Prasetyono (dalam Astutik, 2010:9) penyebab anak autis dan diagnosa medisnya adalah:

a. Konsumsi obat pada ibu menyusui

Obat migrain, seperti ergot obat ini memiliki efek samping yang tidak baik pada bayi jika dikonsumsi oleh ibu hamil atau menyusui. Dikarenakan obat ini bisa terserap ke dalam air susu ibu (ASI), sehingga dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan pada bayi yang menyusu.

b. Faktor genetika

Gejala autis pada anak dapat disebabkan oleh faktor turunan. Setidaknya setelah ditemukan dua puluh gen yang terkait dengan autis. Akan tetapi, gejala autis ini bisa muncul pada anak jika sudah terjadi kombinasi banyak gen.

c. Gangguan susunan saraf pusat

Di dalam otak anak autis ditemukan adanya kelainan pada susunan saraf pusat di beberapa tempat.

d. Keracunan logam berat

Kandungan logam berat juga salah satu penyebab anak autis dikarenakan adanya sekresi logam berat dari tubuh terganggu secara genetis. Beberapa logam berat seperti, timbal (Pb), air raksa (Hg), antimon (Sb), Cadmium (Cd), dan arsenik (As) beberapa logam berat ini mengandung racun yang sangat kuat.

e. Peradangan dinding usus

Beberapa anak penderita gangguan autis, ditemukan adanya peradangan usus dan memiliki pencernaan yang buruk. Peradangan tersebut diduga disebabkan oleh adanya virus.

Menurut Handojo (dalam Astutik, 2010:10) penyebab autis adalah :

- 1) Pada kehamilan trimester pertama, yaitu 0-4 bulan, faktor pemicu ini bias [*sic!*] terdiri dari : infeksi (toksoplasmosis, rubella, candida, dsb), logam berat, obat-obatan, jamur peluntur, muntah-muntah hebat (hiperemesis), perdarahan berat.

2) Proses kelahiran

Proses kelahiran yang lama (partus lama) dimana terjadi gangguan nutrisi dan oksigenasi pada janin, pemakaian forsep.

3) Sesudah lahir (post partum)

Infeksi berat-ringan pada bayi, imunisasi MMR dan Hepatitis B (mengenai 2 jenis imunisasi ini masih kontroversial), logam berat, MSG, pewarna, zat pengawet, protein susu sapi (kasein) dan protein tepung terigu.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan penyebab anak autis yaitu faktor genetik, konsumsi obat yang mengandung dosis tinggi pada saat ibu hamil atau menyusui, gangguan saraf pusat, keracunan logam berat, peradangan dinding usus. Maka dari itu, pada saat ibu hamil atau menyusui diharapkan agar berhati-hati dalam memilih makanan, kebutuhan gizi dan nutrisi untuk bayi dalam kandungan. Dan pada saat anak sudah lahir, lalu sudah terlihat anak memiliki gejala gangguan autis, segera periksakan ke dokter anak atau dokter ahli yang bisa menangani anak berkebutuhan khusus. Agar anak segera di tangani oleh dokter untuk dilakukan terapi untuk membantu aspek perkembangan anak terutama pada perkembangan bahasa anak autis.

2.2.4 Penanganan Anak Autis

Menurut Mulyati (2019:21) anak dengan gangguan autis sebenarnya dapat diketahui sejak usia dini. Karena umumnya, gangguan ini muncul sebelum anak berusia tiga tahun. Hanya kebanyakan orang tua kurang perhatian dengan gejala yang timbul pada anak hingga usia empat tahun. Pada usia tersebut anak sudah larut dengan dunianya sendiri sehingga tidak bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya maupun di lingkungannya. Ketika kondisi tersebut terlambat diketahui, maka langkah utama yang harus dilakukan yaitu memfokuskan kelebihan anak di bidang tertentu yang anak kuasai.

Seiring dengan bertambahnya jumlah anak dengan gangguan autis dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan maka semakin banyak jenis terapi atau penanganan terhadap anak autis yang bertujuan untuk membantu anak autis mengejar ketertinggalan mereka dan membentuk perilakunya agar bisa diterima di lingkungan. Tingkat keparahan anak autis berbeda-beda, sehingga banyak

penanganan untuk diberikan kepada anak autis yang disesuaikan dengan tingkat keparahan dan kebutuhan anak autis.

Menurut Pamuji (dalam Hanapy, 2015:21) menjelaskan bahwa ada beberapa jenis terapi yang digunakan untuk menangani anak autis, sebagai berikut:

a. Terapi Medikamentosa (Obat)

Pada anak dengan gangguan autis mempunyai beberapa gejala menyertai gangguan autis, seperti perilaku hiperaktivitas dan agresif. Pada anak yang mengalami keadaan seperti ini dianjurkan untuk menggunakan pemberian obat-obatan secara tepat. Pemberian obat-obatan berfungsi mengurangi perilaku yang berlebihan. Pemberian obat-obatan ini diberikan secara cermat dan sesuai resep dari dokter agar memperoleh pengaruh positif terhadap perkembangan anak.

b. Terapi Perilaku

Terapi perilaku merupakan salah satu dari berbagai jenis terapi yang sering digunakan untuk membantu mengembangkan dan membentuk perilaku anak autis yang tidak sesuai. Terapi perilaku ini sangat penting untuk membantu anak autis untuk lebih bisa menyesuaikan diri di lingkungannya. Terapi ini biasa diberikan kepada anak autis yang belum memiliki kepatuhan dan kontak mata, sehingga terapi perilaku diberikan sebagai pembentukan kepatuhan dan kontak mata sebagai kunci dasar untuk memberikan penanganan lebih lanjut. Terapi perilaku berupaya untuk melakukan perubahan pada anak autis, dalam arti perilaku yang berlebihan dikurangi dan perilaku yang berkurang (belum ada) ditambahkan. Pada terapi perilaku yang dikenal didunia adalah terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA). Dalam terapi perilaku ini fokus penanganan dengan pemberian penguatan yang positif (pujian atau hadiah) setiap kali anak merespon dengan benar dan sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh terapis.

c. Terapi Wicara

Terapi wicara seringkali dibutuhkan untuk memperlancar bahasa anak autis. Menerapkan terapi wicara pada anak autis berbeda dengan anak lain. Maka dari itu diperlukan pengetahuan yang cukup mendalam tentang gangguan bicara pada anak autis.

d. Terapi Okupasi

Sebagian anak dengan gangguan autisme mempunyai perkembangan motorik yang kurang baik terutama motorik halus. Terapi okupasi diberikan untuk membantu menguatkan, memperbaiki koordinasi dan keterampilan otot halus seperti tangan. Otot jari tangan juga penting dilatih terutama untuk kesiapan menulis dan melakukan aktivitas atau pekerjaan yang membutuhkan keterampilan motorik halus.

e. Pendidikan Kebutuhan Khusus

Pendidikan pada tahap awal diterapkan satu guru untuk satu anak. Cara ini paling efektif karena karena anak autisme sulit memusatkan perhatiannya dalam satu kelas besar. Penggunaan guru pendamping sebaiknya tidak terlalu dominan, karena yang diharapkan adalah anak autisme dapat belajar dengan fokus. Pola pendidikan terstruktur sangat dianjurkan dalam penerapan pembelajaran anak autisme pada saat di sekolah maupun di rumah. Anak autisme dilatih untuk mandiri, terutama dalam hal bantu diri.

Menurut Mulyati (2019:23) penanganan anak autisme harus mengedepankan kepedulian terutama oleh orang tua. Mereka juga harus memberikan penanganan, sehingga tidak sepenuhnya diserahkan pada sekolah dan terapis, agar orang tua juga mengetahui perkembangan pada anak. Dalam menangani anak autisme, kita harus memberikan contoh perbuatan dulu kepada mereka dan kita harus mencontohkannya perbuatan yang baik dan mudah dimengerti oleh anak. Anak autisme sangat perlu untuk sosialisasi secara intensif dengan lingkungan sekitar yang normal dan terpuji. Sehingga tidak memberikan anak contoh yang buruk ataupun hingga memaksanya.

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa penanganan untuk anak autisme dapat dilakukan dengan terapi. Masing-masing terapi saling berkaitan dan bisa diterapkan bersamaan serta saling menunjang antara terapi satu dengan terapi yang lain dan bahkan memberikan hasil yang lebih optimal. Pemberian stimulasi juga dapat diberikan dalam bentuk mengajak anak menirukan gerak sederhana, bertepuk tangan atau bernyanyi untuk melatih perkembangan bicara dan bahasa pada anak autisme. Dalam penanganan anak autisme, hal yang harus

diperhatikan dalam pemberian stimulasi ialah jangan membiarkan anak tenggelam dalam dunianya sendiri.

2.3 Perkembangan Bahasa

2.3.1 Pengertian Perkembangan Bahasa

Menurut Cristy (2017:59) pengertian perkembangan bahasa adalah sama dengan penguasaan bahasa yaitu proses pemilikan kosa kata, kemampuan menyusun tata bahasa sederhana maupun kompleks, kemampuan menyusun kata-kata sederhana. Secara umum perkembangan keterampilan berbahasa pada individu dapat dibagi dalam empat komponen, yakni:

a. Tata Bahasa (*grammar*)

Tata bahasa merujuk pada penguasaan kosa kata dan memodifikasikan cara-cara yang bermakna.

b. Pragmatik (*pragmatics*)

Pragmatik merujuk pada sisi komunikatif dari bahasa. Hal ini berkenaan dengan bagaimana menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika berkomunikasi dengan orang lain.

c. Semantik (*semantics*)

Semantik menuju kepada makna kata atau cara yang mendasari konsep-konsep yang diekspresikan dalam kata-kata atau kombinasi kata.

d. Fonologi (*phonology*)

Fonologi berkenaan dengan bagaimana individu memahami dan menghasilkan bunyi bahasa.

Menurut Syaodih (dalam Susanto, 2011:73) aspek bahasa berkembang dimulai dari menirukan bunyi dan meraban. Perkembangan yang selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan bahasa. Bahasa merupakan alat untuk berpikir. Berpikir merupakan suatu proses memahami, proses ini tidak mungkin bisa berlangsung dengan baik tanpa adanya alat bantu, yaitu bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi dengan orang lain agar dapat berlangsung dalam suatu interaksi sosial.

Menurut Isna (2019:62) bahasa termasuk salah satu aspek perkembangan yang penting pada anak. Anak belajar membaca, berbicara, menyimak, dan menulis sesuai tahap perkembangan. Perkembangan bahasa anak secara umum berkaitan erat dengan berbagai kegiatan anak, objek dan kejadian yang anak alami, melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan merasa.

Perkembangan bahasa merupakan suatu proses perubahan di mana anak belajar mengenal, memakai dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Perkembangan bahasa adalah salah satu perkembangan yang penting. Perkembangan bahasa anak ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang sesuai dengan usianya. Anak mengalami tahapan perkembangan yang sama, yang membedakan ialah kecerdasan, kesehatan anak, sosial keluarga, dorongan, hubungan dengan teman yang turut mempengaruhinya. Ini berarti lingkungan turut mempengaruhi perkembangan bahasa anak, jika lingkungan baik maka perkembangan bahasa anak akan baik.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian perkembangan bahasa adalah kemampuan dasar yang harus dikembangkan karena kemampuan berbahasa akan membantu anak untuk mengungkapkan apa yang anak pikirkan, membantu anak untuk menyampaikan perasaan, pemecahan masalah. Sehingga mereka dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

2.3.2 Jenis-Jenis Perkembangan Bahasa

Jenis-jenis perkembangan bahasa dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

a. Bahasa Ekspresif

Menurut teori Fizal (dalam Saputri dan Widayati, 2016:1) bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu guna untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Bahasa ekspresif sangat dibutuhkan manusia, dengan keterampilan berbicara seseorang mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan secara lisan.

Menurut Yuwono (dalam Rohmah dan Farid, 2016:84) bahasa ekspresif dapat diartikan sebagai kemampuan anak dalam menggunakan bahasa baik secara

verbal, simbol, tulisan, isyarat maupun *gesture* (mimik wajah, gerak tubuh). Kemampuan bahasa ekspresif yaitu anak mampu menyatakan perasaan, pikiran dan kehendak orang lain baik secara lisan maupun tulisan keinginan yang ingin disampaikan bisa melalui bahasa tubuh atau simbol-simbol yang sudah disepakati.

Pada bahasa ekspresif, seseorang bisa menerima pesan yang disampaikan lawan bicaranya dengan baik dan melaksanakannya. Bahasa ekspresif, dimana seseorang mampu mengungkapkan keinginan yang ingin disampaikan bisa melalui bahasa tubuh atau simbol-simbol yang sudah disepakati.

b. Bahasa Reseptif

Menurut Mustika (2017:118) bahasa reseptif adalah kemampuan anak untuk mengenal dan bereaksi terhadap seseorang, kejadian di lingkungan sekitar, mengerti maksud mimik dan nada suara dan pada akhirnya mengerti kata-kata. Fungsi bahasa reseptif terlihat dengan adanya reaksi terhadap suara. Kemudian anak memperlihatkan respon motorik berupa terdiam ketika mendengar suara, mengedip atau gerak terkejut.

Menurut Khosibah dan Dimiyati (2021: 1861) pemerolehan dan pemahaman bahasa yang melalui indera pendengaran adalah bahasa reseptif. Aktivitas anak dalam mengamati bahasa sangat intens dan perlunya pengalaman penginderaan pendengaran yang aktif.

Bahasa reseptif membuat anak dapat memahami kata-kata, kalimat, cerita dan peraturan. Bahasa reseptif menjadi sangat penting karena adanya pemahaman bahasa sehingga komunikasi berhasil. Sedangkan bahasa ekspresif, di mana seseorang bisa menerima pesan yang disampaikan lawan bicaranya dengan baik dan melaksanakannya.

2.3.3 Perkembangan Bahasa Anak Autis

Menurut Maha dan Harahap (2020:160) perkembangan bahasa pada anak autis memiliki perbedaan dengan anak normal lainnya. Anak normal pada umumnya biasanya memperoleh bahasa dalam kurun waktu 3 sampai 6 bulan sudah mampu mengucapkan kata-kata yang mudah, sedangkan untuk anak autis mengalami kesulitan dalam hal mengucapkan kata-kata yang mudah tersebut.

Menurut Ezmar dan Ramli (2014:9) kemampuan berbahasa anak yang memiliki gangguan autis dapat dilihat sejak usia 14 bulan, namun memiliki gejala yang tetap sejak usia 2 sampai 3 tahun. Pada saat itu, anak autis jarang mengeluarkan suara yang bermakna, seperti yang dilakukan anak normal, bahkan anak autis ada yang cenderung diam tidak mau bersuara. Namun ditemukan kecenderungan pada anak autis yang suka mengulang kembali apa yang ia dengarkan atau yang sedang diucapkan orang lain. Misal kita menyapa dengan kalimat “Hey, siapa namamu?”, maka anak autis akan mengulangi kalimat itu juga “Hey, siapa namamu?”.

Menurut Hasanah (2018:26) perkembangan bahasa anak autis lebih lambat dibanding anak normal pada umumnya. Anak autis memiliki kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, hasrat dan keinginan dalam berbahasa. Biasanya perkembangan bahasa yang lambat melibatkan kerusakan yang cukup signifikan dalam bahasa reseptif dan bahasa ekspresif pada anak autis. Adapun bentuk-bentuk bahasa yaitu berbicara, membaca, menulis dan menyimak. Perkembangan bahasa anak autis melalui tiga tahapan yaitu memahami arti bahasa, tahap membentuk bahasa dan tahap penyusunan bahasa menjadi sebuah percakapan komunikasi dua arah.

Dapat disimpulkan bahwa, perlu adanya penanganan khusus untuk perkembangan bahasa anak autis salah satunya dengan terapi dan juga guru khusus atau terapis yang berada di sekolah, karena guru atau terapis memiliki kesempatan yang tinggi untuk mengembangkan bahasa pada anak autis. Perkembangan bahasa anak autis berbeda dengan anak normal. Pada anak normal ketika memperoleh bahasa pada mulanya lebih sering mengucapkan suku kata “ma” atau “pa”. Namun, bagi anak autis akan berproses dalam mengembangkan bahasanya seperti “mamamam” atau “papapap”. Dan anak mengucapkannya dengan terbata-bata dan sedikit berusaha untuk mengeluarkan kata tersebut.

2.3.4 Karakteristik Bahasa Anak Autis

Pada masa perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini akan disertai dengan karakteristik-karakteristik aspek perkembangan. Salah satunya perkembangan bahasa anak yang memegang peran penting dalam membantu keberhasilan anak belajar sesuai dengan tingkat usianya dan sesuai tahapan perkembangan anak usia dini. Menurut Jamaris (dalam Susanto 2011:78) karakteristik perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun, yaitu:

- a. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
- b. Menguasai 90 persen dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya.
- c. Anak sudah dapat mengucapkan lebih dari 1.500 kosakata.
- d. Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut ukuran, bentuk, warna, bau, rasa, keindahan, perbandingan, permukaan (kasar, halus), kecepatan.
- e. Anak usia 4-5 tahun sudah bisa dikatakan sebagai pendengar yang baik.
- f. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan. Anak dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan.

Akan tetapi, karakteristik bahasa anak autis berbeda dengan anak normal pada umumnya. Pada karakteristik bahasa anak autis usia 4-5 tahun, anak biasanya hanya mengumam dan menunjuk apa yang anak inginkan, kosa kata yang diperoleh kurang, anak tidak bisa menyebutkan nama benda, bentuk benda, menggunakan kalimat yang tidak lengkap.

2.4 Penelitian Yang Relevan

Menurut Masyhud (2014:44) penelitian yang relevan digunakan sebagai bahan pustaka dalam menggali beberapa informasi mengenai masalah yang akan dikaji dalam suatu penelitian. Pemilihan bahan pustaka yang relevan ini terutama berkaitan dengan sumber acuan primer misalnya skripsi, jurnal, tesis, atau disertasi.

Pertama, jurnal yang disusun oleh Rohmah dan Farid (2016) yang berjudul “Pengaruh *Applied Behavior Analysis* Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak

Autis” menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan untuk menguji metode ABA sebagai sebuah metode terapi yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak autis. Pengujian hipotesis data penelitian yang menggunakan uji T-Test *Paired Samples* diperoleh $t = -4,753$ dengan $p = 0,018$ ($p < 0,05$). Artinya ada perbedaan yang sangat signifikan kemampuan berbahasa sebelum memperoleh perlakuan. Kemampuan berbahasa sebelum perlakuan (rerata = 20,000), mengalami peningkatan setelah memperoleh perlakuan (rerata = 32,000). Temuan ini menunjukkan hipotesis penelitian yang menyatakan metode terapi ABA dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak autis terbukti atau teruji.

Kedua, jurnal yang disusun oleh Jessy dan Diswantika (2019) yang berjudul “Efektivitas Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Autisme” menyatakan bahwa dengan menggunakan terapi ABA dan berbagai modifikasinya anak dengan gangguan autis bisa ditingkatkan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa. Namun, dalam pelaksanaan terapi ini ada beberapa hal yang menjadi hambatan, diantaranya anak yang tidak mau diam atau hiperaktif, kesulitan bicara, anak kesulitan untuk fokus, dan perilaku anak yang tidak terarah. Akan tetapi, penggunaan terapi ABA yang efektif menunjuk pada pengertian memiliki peran yang baik dalam membangun pemahaman melalui aksen-aksen visual. Dengan hal ini perkembangan bahasa anak autis akan meningkat.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Maryanti (2012) dengan judul “Pengaruh Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Autisme di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang” menyatakan bahwa berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap penelitian penderita autisme didapatkan hasil bahwa terapi ABA dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak gangguan perkembangan autis dan bisa meminimalisir perilaku yang berlebihan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa peran terapi ABA sangat membantu dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autis. Dan penelitian di atas

menginspirasi untuk melakukan penelitian dengan fokus yang berbeda dari penelitian yang ada yaitu dengan judul “Peran terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autis ringan usia 4-5 tahun di SLB Starkids Jember”.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang 3.1) Jenis Penelitian, 3.2) Tempat dan Waktu Penelitian, 3.3) Situasi Sosial (*Social Situation*), 3.4) Definisi Operasional, 3.5) Desain Penelitian, 3.6) Teknik Pengumpulan Data, 3.7) Teknik Analisis Data, 3.8) Uji Kredibilitas. Sebagai berikut:

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018: 14-15) metode penelitian kualitatif sering disebut juga dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami. Metode penelitian kualitatif dapat disebut juga sebagai metode etnographi, karena awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dalam bidang antropologi budaya, namun dikatakan sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam (suatu data yang mengandung makna). Makna adalah data yang sebenarnya data yang pasti merupakan suatu nilai yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, melainkan lebih menekankan pada makna.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pada pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, melainkan didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memahami kondisi suatu konteks, dengan mengarah pada pendeskripsian, mengamati situasi yang terjadi di lapangan serta mempunyai tujuan untuk menghasilkan data yang deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti akan menyelidiki lebih mendalam mengenai “Peran Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autis Ringan Usia 4-5 Tahun Di SLB Starkids Jember”.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SLB Starkids Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian mengenai judul “Peran Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autis Ringan Usia 4-5 Tahun Di SLB Starkids Jember” dengan permasalahan “Bagaimana peran terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autis ringan usia 4-5 tahun” yang dilakukan penelitian kurang lebih 2 bulan. Yang dilaksanakan pada bulan Agustus - Oktober 2021.

3.3 Situasi Sosial (*Social Situation*)

Adapun situasi sosial pada penelitian terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autis yaitu:

3.3.1 Pelaku (*actor*)

Pelaku disini yaitu dua anak mengalami gangguan autis ringan yang perkembangan bahasanya terhambat, untuk merangsang perkembangan bahasa anak autis ringan dengan menggunakan terapi ABA. Terapi tersebut dilakukan oleh terapis di SLB Starkids Jember.

3.3.2 Aktivitas (*activity*)

Dalam melakukan aktivitas sehari-hari anak autis ringan menggunakan bahasa yang singkat dikarenakan bahasa anak autis ringan belum berkembang dengan baik. Jadi, terapis atau orang tua harus bisa memahami apa yang diinginkan oleh anak dan menyediakan kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak autis agar aktivitas berjalan sesuai dengan apa yang ingin anak kembangkan terutama dalam hal mengembangkan bahasa pada saat melakukan terapi ABA.

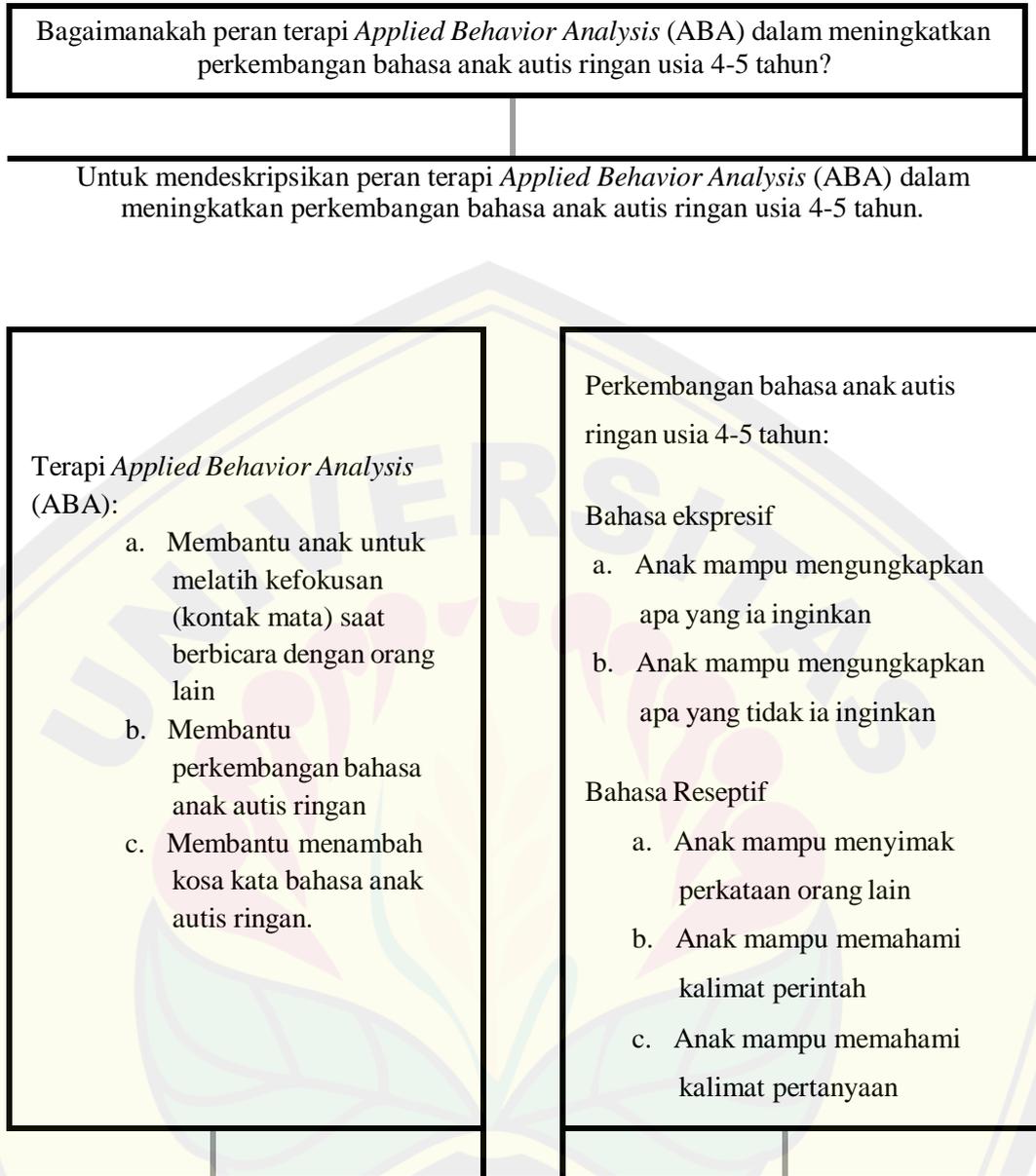
3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu atribut atau nilai atau sifat dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesesatan dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu terdapat variabel yang berkaitan dengan penelitian yang nantinya akan menjadi sebuah rujukan atau acuan dalam hal pengembangan instrumen pengambilan data pada tuntutan penelitin yang akan dilakukan.

Peran terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autis ringan usia 4-5 tahun. Peran terapi ini, penting untuk membantu perkembangan bahasa anak autis ringan. Terapi tersebut bertujuan untuk membantu anak dalam melatih kefokusannya saat mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak autis ringan, termasuk anak mampu mengungkapkan apa yang ia inginkan, mampu menyimak perkataan orang lain, dan memahami kalimat perintah dan pertanyaan.

3.5 Desain Penelitian

Menurut Arikunto, Suharmi (2010:90) desain penelitian adalah suatu rancangan atau rencana yang dibuat oleh peneliti sebagai acuan-ancang kegiatan yang dilaksanakan. Sehingga rencana tersebut dapat menjadi acuan dalam proses penelitian yang akan dilaksanakan. Desain penelitian memaparkan masalah yang akan diteliti dan ditetapkan sebelumnya. Berikut penjelasan desain penelitian dalam bagan berikut ini:



Peran Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autisme Ringan Usia 4-5 Tahun Di SLB Starkids Jember

Gambar 3.1 Bagan Desain Penelitian

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018:308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan. Dalam pengumpulan data ada beberapa macam teknik yang digunakan dan tentunya akan mendukung agar data yang diperoleh dapat terkumpul, tepat, dan valid. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu:

3.6.1 Observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2018:106) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Dalam metode observasi pada penelitian ini, menggunakan metode nonpartisipan serta observasi terstruktur atau terencana. Peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat. Metode observasi ini dilakukan agar peneliti dapat mengamati secara langsung perkembangan bahasa anak sudah berkembang dengan baik atau belum. Dengan melakukan pengamatan, peneliti dapat mencatat peristiwa atau kejadian yang sebenarnya, mencatat hal-hal baru atau menarik pada diri anak yang memiliki gangguan autisme dan perilaku anak setelah anak melakukan terapi ABA untuk mengembangkan bahasa. Saat melakukan pengamatan peneliti akan mendapatkan data yang kongkrit dan valid. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan pengamatan bukan terlibat secara langsung ke lapangan dalam kegiatan terapi ABA pada kedua subjek.

3.6.2 Wawancara

Menurut Sugiyono (2018:194) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada

pengetahuan atau keyakinan pribadi. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2018:115) wawancara semiterstruktur memiliki pengertian, yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti, detail dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara terhadap terapis dan orang tua. Kegiatan wawancara dengan terapis dan orang tua bertujuan untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai perkembangan bahasa anak autis dan terapi ABA. Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan tatap muka dengan terapis dan orang tua. Dengan ini peneliti akan memperoleh data mengenai peran terapi ABA dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autis ringan usia 4-5 tahun di SLB Starkids Jember. Saat melakukan pengambilan data penelitian dilakukan terus menerus sampai titik jenuh atau tidak menemukan hal yang baru pada perkembangan bahasa anak autis ringan setelah melakukan terapi ABA, yang berarti perkembangan bahasa anak sudah berkembang sampai batas kemampuan bahasa anak tidak bertambah dan tidak berkurang, sehingga sudah tidak ada yang perlu diteliti lagi atau peneliti tidak menemukan penemuan baru.

3.6.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:124) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalkan foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Pada dokumen yang berbentuk karya misal karya seni yang dapat berupa gambar, film, patung, dan lain-lain. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Data yang diambil peneliti yaitu Peran Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autis Ringan Usia 4-5

Tahun Di SLB Starkids Jember. Sedangkan dokumen yang peneliti butuhkan dan yang ingin diperoleh dari dokumentasi, yaitu data 2 anak autis ringan usia 4-5 tahun di SLB Starkids Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember.

3.7 Teknik Analisis Data

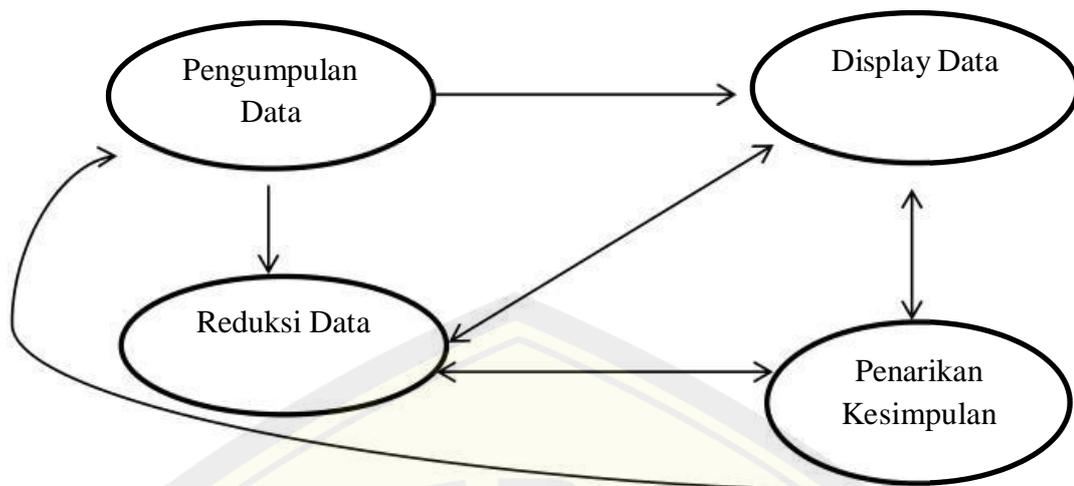
Menurut Sugiyono (2018:129) dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik yang bermacam-macam atau biasa disebut dengan triangulasi, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak saat terjun ke lapangan dan melakukan penelitian, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Menurut Creswell (dalam Kusumastuti dan Khoiron, 2019:126) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan usaha peneliti memaknai data, baik berupa gambar maupun teks yang dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti harus benar-benar mempersiapkan data untuk penelitian agar dapat dianalisis, disajikan, dipahami, dan diinterpretasikan.

“Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2018:131) menyatakan bahwa:

Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan dalam penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:132) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai, sehingga datanya sudah tidak bisa dipertanyakan lagi atau sudah jenuh. Berikut langkah-langkah dalam melakukan analisis data:



Gambar 3.2 Bagan Teknik Analisis Data
(dalam Sugiyono, 2018:133)

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data dibagi menjadi 4 tahap, sebagai berikut:

3.7.1 Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumen atau gabungan dengan keduanya (triangulasi). Observasi dilaksanakan melalui catatan lapang yang dijadikan bahan penelitian. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur yakni dengan mengajukan pertanyaan kepada informan yang telah dirancang, tidak harus urut akan tetapi sesuai kondisi ketika proses wawancara berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk data pendukung dari penelitian, mengambil gambar atau video pada saat melakukan penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan sehari-hari bahkan berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap pengumpulan data, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti dengan mencatat semua yang akan dilakukan baik didengar, dilihat, atau direkam semua ketika berada di SLB Starkids guna melakukan penelitian terhadap “Peran Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autis Ringan Usia 4-5 Tahun Di SLB Starkids Jember” dengan sesuai dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi.

3.7.2 Reduksi Data (*reduction*)

Data yang diperoleh dari lapang jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Semakin lama melakukan penelitian di lapang, maka jumlah data semakin banyak, rumit dan kompleks. Untuk itu perlu dilakukan reduksi data. Menurut Sugiyono (2018:134) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang paling penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan data yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Pada tahap reduksi data di SLB Starkids Jember, memfokuskan data temuan di lapangan yang berkaitan dengan peran terapi ABA dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autis ringan dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumen.

3.7.3 Penyajian Data (*display*)

Menurut Sugiyono (2018:137) setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:138) yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

Setelah peneliti mampu mereduksi data. Dalam mendisplay data, huruf kecil, huruf besar dan angka disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat difahami. Penyajian data akan menentukan ke langkah selanjutnya untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan rencana selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Tujuan penyajian data ini menjelaskan data-data yang berkaitan dengan “Peran Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autis Ringan Usia 4-5 Tahun Di SLB Starkids Jember”.

3.7.4 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih gelap atau samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, teori atau hipotesis. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

3.8 Uji Kredibilitas

Menurut Sugiyono (2018:185) pada penelitian kualitatif terdapat uji kredibilitas. Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi

3.8.2 Triangulasi

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data mengenai “Peran Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autis Ringan Usia 4-5 Tahun Di SLB Starkids Jember”. Maka pengumpulan data dilakukan kepada terapis dan orang tua sebagai sumber untuk mengetahui peran terapi ABA. Dari kedua sumber tersebut akan dikategorisasikan dan dideskripsikan mana pandangan yang sama, berbeda, dan yang spesifik dari kedua sumber tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yakni menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan pada anak autis ringan usia 4-5 tahun di SLB Starkids Jember. Hasil dari pembahasan yang dimaksud mencakup 4.1 hasil penelitian; 4.2 pembahasan. Berikut adalah masing-masing uraiannya:

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB StarKids Jember mulai tanggal 23 Agustus 2021 hingga data yang dibutuhkan terpenuhi. Berikut ini jadwal kegiatan penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jadwal Penelitian

Pertemuan Ke	Hari, Tanggal Penelitian	Waktu Penelitian	Kegiatan
1	Senin, 23 Agustus 2021	08:00 - 09:00 WIB	Kunjungan pertama untuk izin penelitian
2	Selasa, 22 Agustus 2021	08:00 - 09:00 WIB	Penyerahan surat izin penelitian dan penyesuaian jadwal pelaksanaan penelitian dengan Kepala Sekolah dan terapis SLB StarKids Jember
3	Senin, 30 Agustus 2021	10:00 - 11.00 WIB	Observasi hari pertama dengan anak autis ringan bernama BA saat BA mengikuti terapi ABA di SLB StarKids Jember
4	Selasa, 31 Agustus 2021	10:00 – 11.00 WIB	Observasi hari kedua dengan anak autis ringan bernama BA saat BA mengikuti terapi ABA di SLB StarKids Jember

Pertemuan Ke	Hari,Tanggal Penelitian	Waktu Penelitian	Kegiatan
5	Senin, 06 September 2021	10:00 - 11.00 WIB	Observasi hari ketiga dengan anak autis ringan bernama BA saat BA mengikuti terapi ABA di SLB StarKids Jember
6	Senin, 20 September 2021	10:00 - 11.00 WIB	Observasi hari keempat dengan anak autis ringan bernama BA saat BA mengikuti terapi ABA di SLB StarKids Jember
7	Selasa, 21 September 2021	10:00 - 11.00 WIB	Observasi hari kelima dengan anak autis ringan bernama BA saat BA mengikuti terapi ABA di SLB StarKids Jember
8	Rabu, 22 September 2021	10:00 - 11.00 WIB	Observasi hari pertama dengan anak autis ringan bernama AD saat AD mengikuti terapi ABA di SLB StarKids Jember

Pertemuan Ke	Hari, Tanggal Penelitian	Waktu Penelitian	Kegiatan
9	Senin, 27 September 2021	10:00 - 11.00 WIB	Observasi hari kedua dengan anak autis ringan bernama AD saat AD mengikuti terapi ABA di SLB StarKids Jember
10	Selasa, 28 September 2021	10:00 - 11.00 WIB	Observasi hari ketiga dengan anak autis ringan bernama AD saat AD mengikuti terapi ABA di SLB StarKids Jember
11	Kamis, 14 Oktober 2021	10:00 - 11.00 WIB	Observasi hari keempat dengan anak autis ringan bernama AD saat AD mengikuti terapi ABA di SLB StarKids Jember
12	Senin, 18 Oktober 2021	10:00 - 11.00 WIB	Observasi hari kelima dengan anak autis ringan bernama AD saat AD mengikuti terapi ABA di SLB StarKids Jember

4.1.2 Profil SLB StarKids Jember

a. Gambaran Umum SLB Starkids Jember

SLB StarKids Jember merupakan lembaga Taman Kanak-Kanak Inklusi yang berada di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. SLB StarKids terletak di Jl. Letjen Suprpto XVIII No. 4 Jember. SLB StarKids Jember terletak di pemukiman warga sehingga sekolah tersebut mudah untuk dijangkau masyarakat. Selain itu, letaknya strategis dan jauh dari jalan raya sehingga tidak membahayakan anak-anak ketika akan menyebrang jalan.

b. Visi dan Misi SLB Starkids Jember

1. Visi

Menjadi lembaga yang kuat dalam memberikan fasilitas dan pelayanan optimal bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus di Jember dan sekitarnya.

2. Misi

- 1) Memberikan layanan pendidikan formal dan non formal bagi anak-anak berkebutuhan khusus.
- 2) Memberikan layanan pendidikan terbaik sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus.
- 3) Menjadikan anak berkebutuhan yang sehat, cerdas, terampil, berbudi pekerti dan mandiri yang dilandasi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Memberikan wadah anak berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik serta diterima lingkungannya.
- 5) Memberikan subsidi dan beasiswa bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak mampu.
- 6) Menjadi wadah bagi *parent support group*.

4.1.3 Hasil Triangulasi Data Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

Subjek yang diteliti adalah anak-anak di SLB Starkids Jember Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember dengan kemampuan yang berbeda-beda. Anak-anak tersebut dipilih berdasarkan kemampuan mereka ketika mengikuti terapi ABA dengan perkembangan yang berbeda-beda terutama untuk perkembangan bahasa baik bahasa ekspresif maupun bahasa reseptif dan anak-anak tersebut rekomendasi dari terapis. Pengambilan subjek berdasarkan kriteria yaitu anak kelompok A (anak usia 4-5 tahun) dengan jumlah subjek 2 anak autis ringan yang sedang mengikuti terapi ABA.

Kemampuan bahasa anak autis ringan merupakan tahap perkembangan bahasa dengan penguasaan bahasa yaitu proses pemilikan kosakata, kemampuan menyusun tata bahasa sederhana maupun kompleks dan kemampuan menyusun kata-kata sederhana. Terapi ABA diterapkan SLB Starkids Jember untuk membantu menstimulasi kemampuan anak autis ringan dalam menyimak, memahami perintah, memahami pertanyaan. Data yang menunjukkan perkembangan bahasa melalui terapi ABA yang dapat dilihat pada lampiran.

4.1.4 Peran terapi ABA dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autis ringan

Peran terapi ABA di SLB Starkids Jember, sebelum melaksanakan terapi ABA terapis menyiapkan ruangan khusus yang bersikian satu meja, dua kursi untuk satu terapis dan satu anak autis ringan, dan beberapa alat permainan untuk menunjang terapi ABA. Setelah itu terapis membawa masuk satu anak autis ringan ke dalam ruangan tersebut. Terapi ABA mampu membantu meningkatkan perkembangan anak autis ringan terutama perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa ada dua, yaitu:

a. Perkembangan bahasa ekspresif

Perkembangan bahasa ekspresif adalah bahasa mimik wajah, gerakan tubuh dan intonasi dapat bercampur menjadi satu guna untuk

mendukung komunikasi yang dilakukan. Kemampuan bahasa ekspresif yaitu anak mampu menyatakan perasaan, pikiran dan kehendak orang lain baik secara lisan maupun tulisan.

- 1) Pada indikator ini anak mampu mengungkapkan apa yang ia inginkan. Hal ini mengajarkan BA untuk melatih kefokuskan kontak mata. Pada observasi hari pertama BA setelah melakukan terapi, BA istirahat dan duduk di kursi, tiba-tiba pintu ruangan terbuka lalu BA mengucapkan “tutu intunya” “Plis, tutu intunya” sambil mengangkat tangannya kedepan menunjuk ke arah pintu. Pada observasi hari kedua, setelah selesai makan tiba-tiba BA menggandeng tangan saya dan mengucapkan “pipis” “atu au pipis” lalu saya antarkan ke kamar mandi. Pada observasi hari ketiga BA tidak mengungkapkan apa yang ia inginkan, akan tetapi BA berhasil mengikuti instruksi atau arahan dari terapis, hal ini dapat dikatakan bahwa BA bisa melaksanakan pembentukan kepatuhan. Pada observasi hari keempat BA mengucapkan “etas etas gabal” terapis memberikan kertas dan bolpoin kepada BA karena BA senang menggambar dan mewarnai, kemudian BA menggambar dan mewarnai sesuka hatinya. Pada observasi hari kelima setelah mengambil susu dan *snack* BA menghampiri saya dan bilang “Ukak ukak” BA meminta tolong kepada saya untuk membuka *snack* nya. Saya berikan *snack* tersebut dan saya ajarkan BA untuk mengatakan terimakasih, “bilang gimana BA? Terimakasih” saya sambil memberikan *snack* nya dan BA menirukan “Timaci” lalu saya menjawab “sama-sama BA” sambil tersenyum balik kepada BA.

Pada observasi hari pertama AD tidak mengungkapkan apa yang ia inginkan tetapi AD senang bermain puzzle atau melihat gambar-gambar, karena ia menyukai kertas yang ada gambarnya jika ia melihat gambar, ia selalu bertepuk tangan dengan mengucapkan kata “Yeee”. Pada observasi hari kedua AD tidak mengungkapkan apa yang ia inginkan tetapi saat terapis mengucapkan “a” AD bisa menirukan, terapis mengucapkan “b,c” AD bisa menirukan, terapis mengucapkan “d,e” AD bisa menirukan. Dan saat terapis mengucapkan kosa kata “saya” AD menirukan dengan bunyi

“aya”, terapis mengucapkan “saya suka” AD menirukan “aya uka”, hal ini dapat dikatakan bahwa terapis berhasil menerapkan kemampuan menirukan, melatih kefokuskan kontak mata, dan kepatuhan pada AD. Pada observasi hari ketiga AD tidak bisa membuka tutup botol minum. AD meminta bantuan saya dengan cara memberikan botol minumnya, tetapi tanpa berbicara atau tanpa ekspresi apapun, hanya diam dan menatap mata saya. Setelah saya membuka botol minum tersebut lalu saya memberikannya kepada AD dan AD tersenyum. Setelah itu, AD duduk dipangkuan saya sambil menunjuk ke arah puzzle bergambar. Saya ambilkan puzzle tersebut dan dia terlihat senang sambil bertepuk tangan. Pada observasi hari keempat AD tidak mengungkapkan apa yang ia inginkan, AD berdiri dan berlari kecil sambil mengucapkan “mamamamam” “gagagagaga” “papapapap” sambil menggelengkan kepala dan raut muka yang sedih. Itu menandakan AD tidak mau belajar. Pada observasi hari kelima, terapis memegang pipi kanan dan pipi kiri AD dan menatap mata AD, kemudian terapis mengucapkan “AD, kenapa??” lalu AD menjawab menggunakan bahasa ekspresif nya dengan menggelengkan kepala. Terapis bertanya “AD, sedih? Ingin apa?” lalu AD menjawab dengan merengek sambil menunjuk jajan (*snack*) milik BA, setelah diberi sedikit jajan milik BA, AD terdiam dan kembali menunjukkan wajah yang ceria.

- 2) Pada indikator ini anak mampu mengungkapkan apa yang tidak ia inginkan. Pada observasi hari pertama, BA sudah diberi arahan dari terapis untuk menyebutkan abjad akan tetapi BA tidak mau menyebutkan abjadnya dengan mengucapkan “idak idak” sambil menggelengkan kepala. Pada observasi hari kedua, BA tidak menunjukkan indikator tersebut hanya saja BA mampu mengikuti instruksi dari terapis, hal ini dapat dikatakan bahwa terapis berhasil menerapkan kemampuan menirukan, kefokuskan kontak mata dan kepatuhan pada BA. Pada observasi hari ketiga, BA tidak menunjukkan indikator tersebut hanya saja BA mampu mengikuti instruksi dari terapis. Pada observasi hari keempat, terapis

menawarkan minuman dan *snack* kepada BA akan tetapi BA menolak dengan mengucapkan “idak idak au” sambil menggelengkan kepala. Pada observasi hari kelima, terapis memberikan minum dan *snack* kepada BA namun BA menolak “tidak tidak tidak au” dengan artikulasi yang kurang jelas.

Pada observasi hari pertama, AD tidak mengungkapkan dengan kosakata atau kalimat akan tetapi jika ia tidak mau melaksanakan terapi, ia marah dan menggigit tangannya dan lari ingin keluar dari ruangan terapi, tetapi dicegah oleh terapis. Kemudian terapis tidak memaksa AD lagi dan membiarkan AD bermain puzzle atau melihat gambar-gambar, karena ia menyukai kertas yang ada gambarnya jika ia melihat gambar, ia selalu bertepuk tangan dengan mengucapkan kata “Yeee”. Pada observasi hari kedua, AD tidak menunjukkan indikator tersebut hanya saja ia mampu mengikuti instruksi dari terapis. Pada observasi hari ketiga, AD menolak mengerjakan tugas tetapi tidak mengungkapkan dengan kalimat atau kosakata, melainkan dengan mencoret-coret kertas dan kontak mata tidak fokus (menoleh ke kanan dan ke kiri). Pada observasi hari keempat, terapis menggerakkan jari-jari AD agar lemas, hal ini dikatakan bahwa terapis berhasil menerapkan kemampuan menirukan dan kepatuhan pada AD. Setelah itu AD berdiri dan berlari kecil sambil mengucapkan (babbling) “mamamamam” “gagagagaga” “papapapap” sambil menggelengkan kepala dan raut muka yang sedih. Itu menandakan AD tidak mau belajar, dia merasa bosan. Pada observasi hari kelima, AD tidak menunjukkan indikator tersebut hanya saja ia mampu mengikuti instruksi dari terapis.

b. Perkembangan bahasa reseptif

Perkembangan bahasa reseptif membuat anak dapat memahami kata-kata, kalimat, cerita. Bahasa reseptif sangat penting karena adanya pemahaman bahasa sehingga komunikasi berhasil.

- 1) Pada indikator ini anak mampu menyimak. Pada observasi hari pertama terapis menginstruksikan BA untuk melompat dua kaki dengan arahan, BA sudah bisa mengikuti meskipun belum maksimal dalam melompat,

kemudian terapis mengarahkan untuk melompat dengan satu kaki “BA, lompat satu kaki” sambil memberikan contoh, lalu BA menjawab “Ya” sambil melompat dengan satu kaki, terapis berhasil menerapkan kepatuhan kontak mata, kemampuan menirukan pada BA. Pada observasi hari kedua, sampai di ruang terapi, terapis menggandeng tangan BA untuk melaksanakan terapi, BA diajak bernyanyi dan ketika bernyanyi BA mampu memunculkan kontak mata (*eye contact*) meskipun hanya beberapa detik, setelah itu terapis memberi instruksi “BA, tolong ambil kartu itu” sambil terapis menunjuk ke arah kartu tersebut dan BA mengambilnya, terapis berhasil menerapkan kefokuskan kontak mata, kemampuan menirukan, pembentukan kepatuhan dan bahasa reseptif. Pada observasi hari ketiga, terapis memberikan intruksi “BA ikuti bu guru bilang “A” dan BA menjawab “A”, lalu terapis memberikan intruksi “bilang K” BA menjawab “K”, terapis memberikan intruksi “bilang U” BA menjawab “U”, kemudian terapis memberikan instruksi “aku suka main” ikuti ya BA, dan BA pun menjawab “aku suka ain” lalu terapis memberikan *reward* berupa tos (*high five*) karena BA mampu mengikuti instruksi atau arahan dan terapis berhasil menerapkan kemampuan menirukan, kefokuskan kontak mata pada BA. Pada observasi hari keempat, BA mampu mengikuti perintah atau instruksi dari terapis, hal ini menandakan BA mampu menyimak perkataan orang lain. Pada observasi hari kelima, BA masuk ke dalam ruang terapi dan duduk di matras lantai, kemudian terapis memanggil BA “Halo BA” BA merespon dengan menjawab “Ya” menghadap ke terapis sambil tersenyum.

Pada observasi hari pertama, terapis mengajak berbicara akan tetapi AD tidak merespon apa yang dikatakan terapis. Berikut ucapan yang dikatakan terapis kepada AD “AD, lihat!!!” “AD lihat ini” sambil terapis membawa bola. Tetapi AD tidak merespon dan menyimak apa yang diucapkan terapis, hal ini dikatakan bahwa terapis belum berhasil menerapkan pembentukan kepatuhan, menirukan dan kefokuskan kontak mata pada AD karena setelah beberapa kali diberikan instruksi AD tidak

merespon, terapis membiarkan AD bermain akan tetapi tetap berada dalam pengawasan terapis lalu terapis menstimulus AD dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar alat permainan yang dipegang AD meskipun AD tidak merespon. Pada observasi hari kedua, terapis mengajak menggerakkan anggota tubuh lain, AD mengikuti gerakan yang dilakukan oleh terapis seperti melompat rendah, melompat dengan satu kaki, mengangkat tangan kanan lalu mengangkat tangan kiri. Pada observasi hari ketiga, terapis mengucapkan “AD, lihat!!!” “AD, lihat bawah!!!” “AD, ayo dikerjakan!!!” tetapi AD tidak merespon sama sekali. Kemudian terapis memegang pipi kanan dan pipi kiri AD lalu menatap mata AD dan mengucapkan “AD, ayo kerjakan ini nak!!!” “AD, fokus ya!!!”. Lalu AD melihat kertas yang ada di atas meja, tangan AD bergerak menuju kertas tersebut, tetapi AD mencoret-coret kertas tersebut sampai rusak, AD tidak menyimak apa yang dikatakan oleh terapis, dalam hal ini AD belum bisa melakukan kefokuskan kontak mata. Pada observasi hari keempat, AD mulai melaksanakan terapi, AD diberikan kertas yang berisi geometri (segitiga, lingkaran, kotak, persegi panjang) dan pensil warna. AD mengikuti instruksi dari terapis dengan memberi warna pada segitiga, tetapi masih selesai satu tugas dan itu kurang rapi AD cenderung melihat ke arah lain meskipun terapis sudah mencoba mengarahkan untuk fokus pada kertas tetapi AD tidak menyimak dan merespon perintah dari terapis. Pada observasi hari kelima, terapis memerintahkan AD untuk mengambil alat permainan mencocokkan warna “AD, tolong ambilkan alat permainan di atas meja itu” sambil terapis menunjuk ke arah meja”, AD pun menoleh ke arah yang ditunjuk terapis dan langsung mengambil permainan yang ada di atas meja tersebut, kemudian AD kembali ke tempat duduk dan terapis memberikan *reward* kepada AD berupa *snack*, lalu AD diberikan instruksi untuk mengelompokkan warna, alat permainan ini berupa stik panjang dan warnanya berbeda-beda ada yang warna biru, warna kuning, warna merah, warna hijau dan warna orange, dan AD bisa mengelompokkan warna-warna tersebut.

- 2) Pada indikator ini anak mampu memahami perintah. Pada observasi hari pertama, terapis memberikan instruksi untuk mengambil 3 bola kecil yang ada di depan BA dengan mengucapkan “BA, ambil semua bola”, BA menjawab “Ya ya ya”, kemudian terapis kembali memberikan instruksi “BA, lempar bola ke dalam kotak itu” sambil menunjuk kotak tersebut, tetapi BA belum fokus masih menoleh ke kanan dan ke kiri dan tidak mendengarkan instruksi dari terapis, lalu terapis mengucapkan “BA, lihat!!!” “Lihat sini!!!”, kemudian BA kembali fokus dan mendengarkan instruksi dari terapis, BA berhasil memasukkan semua bola ke dalam kotak dengan sempurna kemudian BA mengucap “Yee” sambil bertepuk tangan dan tersenyum. Pada observasi hari kedua, terapis memberi instruksi “BA, tolong ambil kartu itu” sambil terapis menunjuk ke arah kartu tersebut dan BA mengambilnya. Pada observasi hari ketiga, BA mampu mengikuti instruksi dari terapis seperti belajar menyebutkan huruf dan kosakata sederhana dan berhitung angka 1 sampai 5. Pada observasi hari keempat, terapis memberikan instruksi “BA, pegang hidung!!!” sambil memberikan contoh, BA mengikuti instruksi dari terapis, instruksi kedua “BA pegang pipi”, BA mengikuti instruksi dari terapis, instruksi ketiga “BA pegang mulut” kali ini tidak diberi contoh dari terapis dan BA bisa melakukannya sendiri, instruksi keempat “BA, pegang mata” BA memegang mata tanpa diberi arahan dan contoh dari terapis, instruksi kelima “BA, mana telinga” BA menyentuh telinganya dan mengucapkan “ini inga” sambil tersenyum. Pada observasi hari kelima, terapis memberikan instruksi “susun puzzle ya BA” BA menjawab “Ya ya ya”, puzzle sudah tersusun rapi, BA menyelesaikannya sendiri tanpa *prompt*, selanjutnya mengerjakan *pegboard* BA menyelesaikannya sendiri tanpa *prompt*, kemudian terapis memberikan *reward* kepada BA berupa *tos (high five)*.

Pada observasi hari pertama, terapis memandang wajah AD guna memfokuskan kontak mata antara AD dengan terapis. Lalu terapis mengajak berbicara akan tetapi AD tidak merespon apa yang dikatakan

terapis. Berikut ucapan yang dikatakan terapis kepada AD “AD, lihat!!!” “AD lihat ini” sambil terapis membawa bola. Tetapi AD tidak merespon apa yang diucapkan terapis. Pada observasi hari kedua, terapis menginstruksikan kepada AD “ayo AD waktunya pulang, ambil tasnya” lalu AD pun menoleh ke arah tas tersebut dan mengambilnya, tetapi AD duduk kembali dan melihat gambar. Pada observasi hari ketiga, Terapis mengucapkan “AD,, lihat!!!” “AD, lihat bawah!!!” “AD, ayo dikerjakan!!!” sambil nada tegas, tetapi AD tidak merespon sama sekali. Kemudian terapis memegang pipi kanan dan pipi kiri AD lalu menatap mata AD dan mengucapkan “AD, ayo kerjakan ini nak!!!” “AD, fokus ya!!!”. Lalu AD melihat kertas yang ada di atas meja, tangan AD bergerak menuju kertas tersebut tetapi AD mencoret-coret kertas, AD tidak menyimak perintah dari terapis. Pada observasi hari keempat, terapis mencoba dengan menginstruksikan “AD, lihat ini!!!” “AD, ayo tebali garisnya”, namun AD tidak merespon apa yang diinstruksikan terapis, AD belum konsisten dengan *eye contact*. Lalu terapis menggerakkan jari-jari AD agar lemas. Setelah itu AD berdiri dan berlari kecil sambil mengucapkan “mamamamam” “gagagagaga” “papapapap” sambil menggelengkan kepala dan raut muka yang sedih. Pada observasi hari kelima terapis memulai kegiatan terapinya, terapis memerintahkan AD untuk mengambil alat permainan mencocokkan warna “AD, tolong ambikan alat permainan di atas meja itu” sambil terapis menunjuk ke arah meja”, AD pun menoleh ke arah yang ditunjuk terapis dan langsung mengambil permainan yang ada di atas meja tersebut, kemudian AD kembali ke tempat duduk.

- 3) Pada indikator ini anak mampu memahami pertanyaan. Pada observasi hari pertama, terapis mengarahkan untuk melompat dengan satu kaki “BA, lompat satu kaki” sambil memberikan contoh, lalu BA menjawab “Ya” sambil melompat dengan satu kaki. Lalu terapis bertanya “bisa BA? kemudian BA menjawab “Yee,, isak” dengan wajah yang gembira. Pada observasi hari kedua, sebelum memberikan bola kepada BA terapis

memberikan pertanyaan warna bola tersebut “BA bola ini warna apa?” BA menjawab “Ana uning”, terapis memberikan tebakan lagi “ini warna apa?” BA menjawab “Ana pink”. Itupun pandangan BA tidak terlalu fokus kepada terapis maupun bola, pandangan masih menoleh ke kanan dan ke kiri. Tetapi BA berhasil memasukkan semua bola yang diberikan oleh terapis ke dalam box. Pada observasi hari ketiga, terapis tidak memberikan kalimat pertanyaan akan tetapi BA mampu mengikuti perintah atau instruksi dari terapis. Pada observasi hari keempat, terapis memberikan pertanyaan kepada BA “Ini gambar apa BA?” BA menjawab “Gabal lumah, anak-anak” sambil menunjuk gambarnya (kurang begitu lancar bicarannya, akan tetapi bisa dipahami oleh orang lain). Pada observasi hari kelima, setelah mengambil susu dan *snack* BA menghampiri saya dan bilang “Ukak ukak” BA meminta tolong kepada saya untuk membuka *snack* nya. Saya berikan *snack* tersebut dan saya ajarkan BA untuk mengatakan terimakasih, “bilang gimana BA? Terimakasih” saya sambil memberikan *snack* nya dan BA menirukan “Timaci”.

Pada observasi hari pertama, terapis tidak memberikan kalimat pertanyaan kepada AD dan beberapa kali tidak mau mengikuti instruksi dari terapis. Pada observasi hari kedua, AD mengikuti gerakan yang dilakukan oleh terapis seperti melompat rendah, melompat dengan satu kaki, mengangkat tangan kanan lalu mengangkat tangan kiri sambil terapis memberikan pertanyaan “AD bisa mengikuti?” AD menjawab “ya” sambil menggerakkan badannya. Pada observasi hari ketiga, terapis tidak memberikan pertanyaan kepada AD dikarenakan AD sedang marah dan tidak mau mengikuti perintah dari terapis. Pada observasi hari keempat, Terapis memberikan pertanyaan kepada AD “AD kenapa tidak mau belajar? AD sedih?” AD hanya memberikan ekspresi raut wajah yang sedih dan mengumam “gagagag” “mamam” “papa”. Pada observasi hari kelima, di dalam ruang terapi AD merengek tetapi masih menurut apa yang di instruksikan terapis saat disuruh duduk. AD merengek dan dibiarkan oleh terapis sampai AD diam, tenang dengan sendirinya. Lalu

terapis memegang pipi kanan dan pipi kiri AD dan menatap mata AD, kemudian terapis mengucapkan “AD, kenapa??” lalu AD menjawab menggunakan bahasa ekspresif nya dengan menggelengkan kepala. Terapis bertanya “AD, sedih? Ingin apa?” lalu AD menjawab dengan merengek sambil menunjuk jajan (*snack*) milik BA, setelah diberi sedikit jajan milik BA, AD terdiam dan kembali menunjukkan wajah yang ceria.

4.2 Pembahasan

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autisme ringan usia 4-5 tahun di SLB Starkids Jember. Analisis data yang dipaparkan di dalam penelitian ini adalah berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan yaitu untuk mengamati anak autisme ringan ketika mengikuti terapi ABA dalam meningkatkan perkembangan bahasa.

Menurut Nakita (dalam Hildayani dkk, 2015:11.16) terapi ABA adalah suatu metode modifikasi tingkah laku (*Behavior Modification*) yang digunakan untuk anak autisme. Di SLB Starkids Jember melalui terapi ABA dapat meningkatkan perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, dan seni. Hal ini dapat dibuktikan ketika anak autisme ringan mengikuti terapi ABA, anak dapat mencapai indikator dalam perkembangan bahasa.

Menurut Cristy (2017:59) pengertian perkembangan bahasa adalah sama dengan penguasaan bahasa yaitu proses pemilikan kosakata, kemampuan menyusun tata bahasa sederhana maupun kompleks, kemampuan menyusun kata-kata sederhana. Menurut teori Faisal (dalam Saputri dan Widayati, 2016:1) bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu guna untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Bahasa ekspresif sangat dibutuhkan manusia, dengan keterampilan berbicara seseorang mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan secara lisan. Menurut

Mustika (2017:118) bahasa reseptif adalah kemampuan anak untuk mengenal dan bereaksi terhadap seseorang, kejadian di lingkungan sekitar, mengerti maksud mimik dan nada suara dan pada akhirnya mengerti kata-kata. Di SLB Starkids Jember perkembangan bahasa anak autis ringan berbeda-beda. Beberapa anak sudah baik dalam perkembangan bahasanya, akan tetapi ada beberapa anak yang terhambat dalam perkembangan bahasanya. Melalui terapi ABA dapat membantu anak autis ringan dalam menstimulasi perkembangan bahasanya. Terbukti ketika anak-anak autis ringan mengikuti terapi ABA secara tidak langsung bahasa ekspresif dan bahasa reseptif anak mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan teori Jessy dan Diswantika (2019:107) terapi ABA dipilih untuk membantu meningkatkan perkembangan bahasa anak autis. Akan tetapi pada kenyataannya, anak autis ringan di SLB Starkids Jember mampu meningkatkan kosakata sederhana melalui terapi ABA dibuktikan dengan anak autis ringan BA mengucapkan “au mau itu”, “ukak ukak”, “pipis pipis”, “au gambal lumah”. Serta anak dapat menyebutkan nama benda seperti “ola”, “intu”, “tas”.

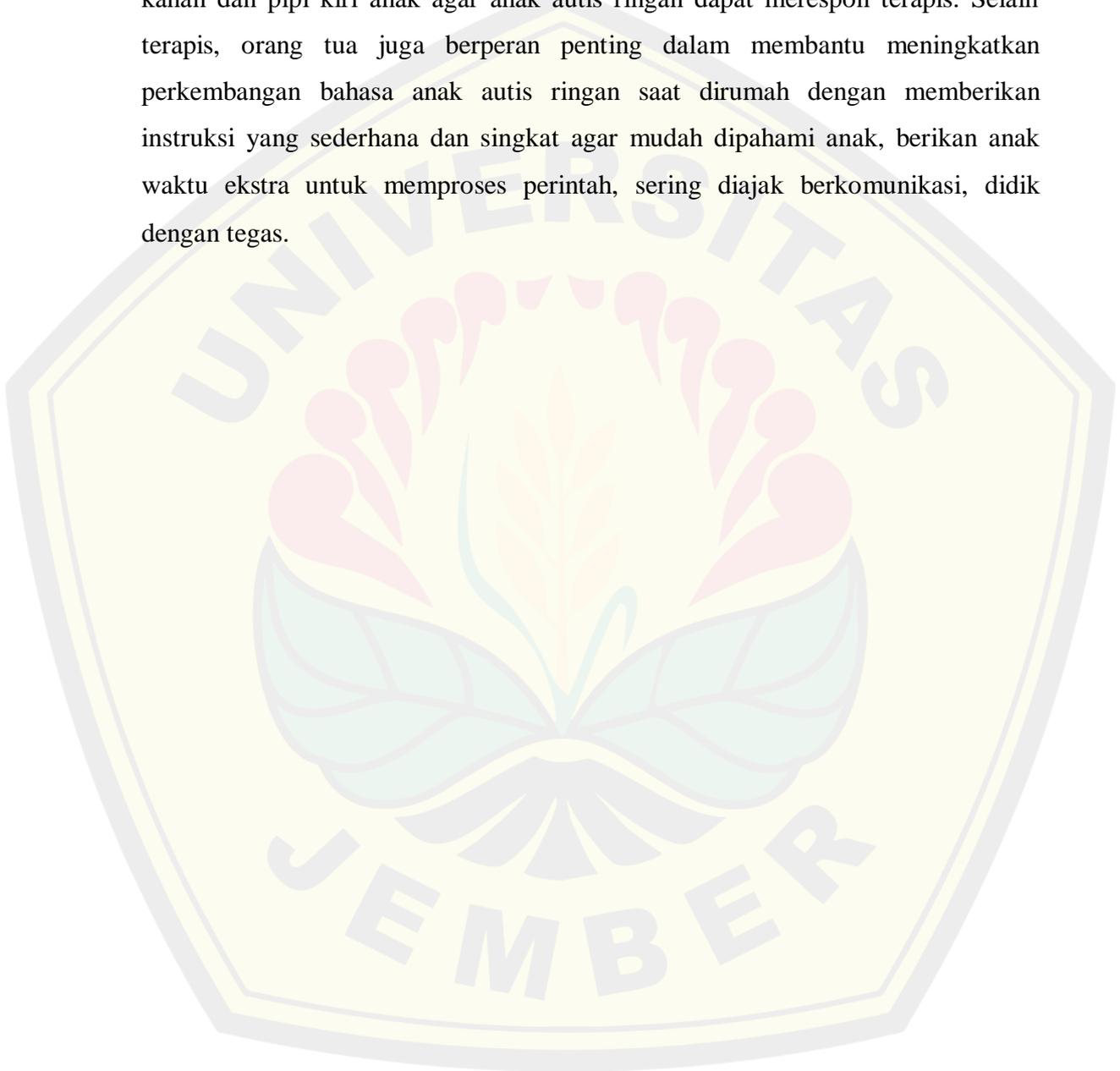
Pada indikator perkembangan bahasa ekspresif ketika mengungkapkan apa yang diinginkan, BA dari awal observasi sampai akhir observasi sudah mencapai indikator, sedangkan AD belum memenuhi indikator karena AD cenderung diam dan jarang mengungkapkan apa yang ia inginkan. Akan tetapi dengan terapi ABA, dapat menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif AD. Pada indikator mengungkapkan apa yang tidak diinginkan, BA dari awal observasi sampai akhir observasi sudah mencapai indikator, sedangkan AD belum memenuhi indikator karena AD cenderung diam dan jarang mengungkapkan apa yang tidak ia inginkan. Namun pada observasi berikutnya menunjukkan bahwa ia mengalami peningkatan dalam bahasa ekspresifnya seperti ia mengucapkan “mamamam”, “gagagaga”, “papapapa” sambil menggelengkan kepala. Pada indikator perkembangan bahasa reseptif anak mampu menyimak, BA dari awal observasi menunjukkan jika ia mencapai indikator tersebut. Dibuktikan ketika terapis memberikan instruksi, BA mampu menyimak dan mengikuti arahan dari terapis, akan tetapi kefokusannya kadang-kadang terganggu. Sedangkan AD dari awal observasi menunjukkan jika ia belum mencapai indikator sepenuhnya, akan tetapi

ia kadang-kadang fokus menyimak instruksi dari terapis dan mengikuti beberapa arahan dari terapis. Pada indikator anak mampu memahami perintah, BA dari awal observasi menunjukkan bahwa ia mampu memahami perintah dari terapis. Sedangkan AD sudah mampu akan tetapi terapis harus mengulang kalimat perintah berkali-kali atau jika belum ada respon, terapis menepuk pundak AD agar AD merespon terapis dan melaksanakan instruksi yang diberikan terapis. Pada indikator anak mampu memahami kalimat pertanyaan, BA mampu memenuhi indikator tersebut, akan tetapi BA hanya mampu menjawab pertanyaan sederhana seperti saat terapis memberikan pertanyaan “BA sudah selesai mewarnainya?” BA menjawab “dah dah” sambil menunjukkan hasil karyanya. Sedangkan AD ketika awal observasi belum mampu memahami pertanyaan terapis, akan tetapi di observasi berikutnya AD dapat merespon pertanyaan dari terapis. Hal ini dibuktikan saat terapis memberi pertanyaan untuk AD untuk memilih permainan, dia merespon dengan kata “idak” sambil menggelengkan kepala, jika AD mau maka ia akan menganggukkan kepala sambil mengucapkan “yeee”.

Jessy dan Diswantika (2019:107) terapi ABA dipilih untuk membantu meningkatkan perkembangan bahasa anak autis. Terapi ini diterapkan sehingga anak autis ringan dapat meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif, bahasa reseptif. Pada kenyataannya terapi ABA di SLB Starkids Jember dapat memunculkan indikator lain seperti perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional dan seni.

Terapi ABA akan mendapatkan hasil yang maksimal jika terapis giat dan telaten ketika menstimulasi perkembangan anak autis ringan, dan terapis menerapkan langkah-langkah dalam terapi ABA yaitu melakukan pembentukan kepatuhan, melatih kefokuskan kontak mata, dan kemampuan menirukan. Saat melaksanakan terapi ABA, terapis memberikan terapi perkembangan bahasa secara langsung kepada anak autis ringan. Selain menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif dan bahasa reseptif, terapis juga harus mengajarkan anak autis ringan untuk belajar mengucapkan kalimat sederhana. Di dalam terapi ABA, anak-anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda dan membutuhkan penjelasan dari terapis yang berbeda-beda misalnya, anak yang memiliki

perkembangan bahasa baik hanya dengan mendengarkan penjelasan dari terapis, mereka sudah bisa memahami. Anak dengan perkembangan bahasa yang kurang baik, terapis harus menjelaskan lebih detail prosedur dan memberikan contoh terlebih dahulu, misalnya terapis harus mengulang kata perintah lebih dari 3 kali, jika belum berhasil terapis harus menepuk pundak anak, dan memegang pipi kanan dan pipi kiri anak agar anak autis ringan dapat merespon terapis. Selain terapis, orang tua juga berperan penting dalam membantu meningkatkan perkembangan bahasa anak autis ringan saat dirumah dengan memberikan instruksi yang sederhana dan singkat agar mudah dipahami anak, berikan anak waktu ekstra untuk memproses perintah, sering diajak berkomunikasi, didik dengan tegas.



BAB 5. PENUTUP

Bab ini akan membahas kesimpulan dan saran terkait penelitian yang dilakukan tentang peran terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autis ringan usia 4-5 tahun di SLB StarKids Jember. Berikut adalah masing-masing uraiannya:

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian yang sudah di deskripsikan dalam bab 4 tentang peran terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autis ringan usia 4-5 tahun di SLB StarKids Jember dapat disimpulkan bahwa terapi ABA berperan penting dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autis ringan, antara lain: perkembangan bahasa ekspresif meliputi mengungkapkan apa yang ia inginkan dan apa yang tidak ia inginkan, dan perkembangan bahasa reseptif diantaranya anak mampu menyimak, anak mampu memahami perintah dan anak mampu memahami pertanyaan. Akan tetapi hal tersebut meningkat secara bertahap dalam setiap observasi. BA dengan perkembangan bahasa yang dikategorikan cukup baik dapat mencapai semua indikator yang ada dalam perkembangan bahasa ekspresif maupun reseptif melalui terapi ABA. Sedangkan AD dengan dibawah rata-rata juga dapat mencapai indikator dalam perkembangan bahasa ekspresif maupun reseptif melalui terapi ABA meskipun terkadang AD masih memerlukan perhatian khusus atau lebih dari terapis.

Terapi ABA akan mendapatkan hasil yang maksimal jika terapis giat dan telaten ketika menstimulasi perkembangan anak autis ringan Selain terapis, orang tua juga berperan penting dalam membantu meningkatkan perkembangan bahasa anak autis ringan saat dirumah dengan memberikan instruksi yang sederhana dan singkat agar mudah dipahami anak, berikan anak waktu ekstra untuk memproses perintah, sering diajak berkomunikasi, didik dengan tegas. Saat melaksanakan terapi ABA, terapis memberikan terapi perkembangan bahasa secara langsung kepada anak autis ringan. Selain menstimulasi perkembangan bahasa ekspresif

dan bahasa reseptif, terapis juga harus mengajarkan anak autisme ringan untuk belajar mengucapkan kalimat sederhana.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan terkait dengan peran terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autisme ringan usia 4-5 tahun di SLB StarKids Jember adalah sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Lembaga Sekolah

- a. Sebaiknya lembaga mengadakan program *parenting* untuk menjelaskan mengenai cara melaksanakan terapi ABA saat di rumah
- b. Perlu adanya evaluasi dengan terapis dan orang tua mengenai pelaksanaan terapi ABA baik di sekolah atau saat di rumah sudah sesuai dan berhasil diterapkan pada anak autisme ringan atau masih ada kendala.

5.2.2 Bagi Terapis

- a. Sebaiknya terapis lebih giat dan telaten dalam melakukan terapi ABA kepada anak autisme ringan
- b. Sebaiknya terapis lebih intensif dan konsisten dalam melakukan kegiatan terapi ABA
- c. Sebaiknya terapis melakukan kerjasama yang baik dengan orang tua agar perkembangan bahasa anak autisme ringan dapat berkembang dengan baik.

5.2.3 Bagi Peneliti Lain

- a. Menguji kembali peran terapi ABA dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autisme ringan
- b. Menyiapkan konsep penelitian yang mendalam mengenai indikator sebagai pedoman ketika melaksanakan penelitian
- c. Melakukan observasi lebih lama dan memperbanyak subjek penelitian untuk meminimalisir kelemahan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astutik, I P. 2010. Penerapan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) Dengan Media Kartu Bergambar dan Benda Tiruan Secara Simultan Untuk Meningkatkan Pengenalan Angka Pada Siswa Kelas II di SDLB Autis Harmony Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Atmaja, J. R. 2017. *Pendidikan dan bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ballerina, T. 2016. Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf. *Journal of Disability Studies*. Volume 3. Nomor 2.
- Cristy, Y. 2017. Perkembangan Bahasa Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 3. No 2.
- Dewi, N. K. 2017. Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD. *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 6. Edisi 1.
- Ezmar dan Ramli. 2014. Bahasa Anak Autis Pada SLB Cinta Mandiri Lhoksumawe. Volume 2. No 2.
- Hanapy, L W. 2015. Penggunaan Metode Lovaas/ *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Penatalaksanaan Perilaku Anak Autis Kelas Dasar di SLB Penyelenggara Pendidikan Autis di Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Handojo, Y. 2009. *Autisme Pada Anak*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Hardiani, R. S dan S. Rahmawati. 2012. Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*. Volume 7. No 1.
- Hasanah. 2018. Kemampuan Berbahasa Anak Autistik Usia 6 Tahun. *Qira'ah*. Volume 1. No 2.
- Hermoyo, R. P. 2014. Membentuk Komunikasi Yang Efektif Pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogi*. Volume 1. No 1.

- Hildayani, R, dkk. 2015. *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*. Edisi Kesatu. Banten: Penerbit Universitas Terbuka.
- Hildawati. 2018. Penerapan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Perilaku, Interaksi Sosial, Bahasa dan Komunikasi Anak Autis. *Jurnal Paedagogia*. Volume 7. No 2.
- Isna, A. 2019. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Al_Athfal*. Volume 2. No 2.
- Jessy, M. dan N. Diswantika. 2019. Efektivitas Terapi *Applied Behavior Anlysis* (ABA) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Autisme. *Jurnal Cakrawala Pendas*. Volume 5. No 2.
- Julimet, N. dan S. Cholid. 2015. Pelatihan Terapi Autis Metode *Applied Behavior Anlysis* (ABA) (Studi Kasus pada Proses Pelatihan Terapi Autis di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Tangerang). *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Volume 16. No 2.
- Khosibah, S. A., dan Dimiyati. 2021. Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 5. Issue 2.
- Kusumastuti, A dan A. M. Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lun, B W., S. K. Dhillon, K. Ahmad. 2016. The Introduction of a Secondary Reinforcer During Therapy Based on the ABA Model for Childern with Autisme. *Jurnal Sains Kesehatan Malaysia*. Volume 14. No 2.
- Maghfrioh, L dan A. Ma'ruf. 2017. Penggunaan Metode ABA (*Applied Behavior Analisis*) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pandaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 2. No 2.
- Maha, R. H., dan R. Harahap. 2020. Perkembangan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autisme. *Jurnal Bahasa*. Volume 9. No 4.
- Maryanti, N. C. W. 2012. Pengaruh Terapi ABA (*Applied Behavior Analisis*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Autisme Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Malang. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim.
- Masyhud, S. M. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Edisi Ketiga. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMK).

- Mulyati, S. 2019. *Penanganan Anak Autis*. Semarang: Penerbit Mutiara Aksara.
- Mustika, A. 2017. Pembelajaran Bahasa Reseptif Anak Tuna Rungu Pada Usia Dini di Sekolah Prima Bhakti Mulya. *Journal Of Special Education*. Volume 3. No 2.
- Prasetyono. 2018. *Serba-Serbi Anak Autis (Autisme dan Gangguan Psikologis Lainnya)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahmat, P S. 2009. Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*. Volume 5. No 9.
- Rohmah, H. dan M. Farid. 2016. Pengaruh *Applied Behavior Analysis* Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Autis. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Volume 5. No. 01.
- Saputra, A. 2018. Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Volume 10. No. 2.
- Saputri, M. C. D., dan S. Widayati. 2016. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bermain Peran Makro Pada Kelompok A. *Jurnal PAUD Teratai*. Volume 5. No 3.
- Subandi. 2011. Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*. Volume 11. No 2.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- _____. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Ketiga. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Widodo, H. 2019. *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Edisi Digital. Semarang: Alprin.

LAMPIRAN

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

MATRIKS PENELITIAN

Nama : Hana Maghfiroh
 NIM : 170210205002
 Kelompok Riset : RG Perkembangan
 Judul penelitian : Peran Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autis Ringan Usia 4-5 Tahun Di SLB Starkids Jember

Rumusan masalah / Pertanyaan penelitian	Tujuan penelitian	Variabel / Fokus kajian	Indikator / Aspek-aspek penggalan data	Sumber Data	Metode Penelitian
Bagaimanakah peran terapi <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autis	Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran terapi <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak autis	Peran Terapi <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autis Ringan Usia 4-5 Tahun	Terapi <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autis Ringan Usia 4-5 Tahun	Sumber data primer: <ul style="list-style-type: none"> • Terapis • Orang tua • Anak Sumber data sekunder (jika ada): <ul style="list-style-type: none"> • Kepustakaan pendukung 	Desain penelitian: Deskriptif Kualitatif Lokasi penelitian: SLB Starkids Jember Metode pengumpulan data:

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Rumusan masalah / Pertanyaan penelitian	Tujuan penelitian	Variabel / Fokus kajian	Indikator / Aspek-aspek penggalan data	Sumber Data	Metode Penelitian
ringan usia 4-5 tahun?	ringan usia 4-5 tahun.		<p>Bahasa ekspresif</p> <p>a. Anak mampu mengungkapkan apa yang ia inginkan</p> <p>b. Anak mampu mengungkapkan apa yang tidak ia inginkan</p> <p>Bahasa Reseptif</p> <p>a. Anak mampu menyimak perkataan orang lain</p> <p>b. Anak mampu memahami</p>	informasi (buku, jurnal, artikel, dll)	<p>Observasi</p> <p>Wawancara</p> <p>Dokumentasi</p> <p>Teknik analisis data: Reduksi data Penyajian data Penarikan kesimpulan</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Rumusan masalah / Pertanyaan penelitian	Tujuan penelitian	Variabel / Fokus kajian	Indikator / Aspek-aspek penggalian data	Sumber Data	Metode Penelitian
			kalimat perintah c. Anak mampu memahami kalimat pertanyaan		

LAMPIRAN B. PEDOMAN PENELITIAN**B.1 Pedoman observasi**

No.	Data yang akan diperoleh	Sumber data
1.	Peran Terapi <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autis Ringan Usia 4-5 Tahun Di SLB Starkids Jember	Terapis, dua anak autis ringan usia 4-5 tahun di SLB Starkids Jember

B.2 Pedoman Wawancara

No.	Data yang akan diperoleh	Sumber data
1.	Informasi tentang Peran Terapi <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autis Ringan Usia 4-5 Tahun Di SLB Starkids Jember	Terapis dan orang tua peserta didik autis ringan di SLB Starkids Jember

B.3 Pedoman Dokumentasi

No.	Data yang akan diperoleh	Sumber data
1.	Data anak autis ringan usia 4-5 tahun	Dokumen
2.	Foto kegiatan saat anak autis melakukan terapi ABA	Dokumen
3.	Foto saat melakukan wawancara dengan narasumber	Dokumen

LAMPIRAN C. KISI-KISI INSTRUMEN

C.1 Kisi-Kisi Instrumen Observasi

No	Variable	Indikator	
1.	Terapi ABA	Perkembangan bahasa ekspresif	Mengungkapkan apa yang diinginkan
			Mengungkapkan apa yang tidak diinginkan
		Perkembangan bahasa reseptif	Anak mampu menyimak
			Anak mampu memahami perintah
	Anak mampu memahami pertanyaan		

LAMPIRAN D. KISI-KISI INSTRUMEN WAWANCARA**D.1 Kisi-kisi instrumen wawancara Terapis**

No.	Aspek Yang Diamati	Indikator	No Butir Soal
1.	Bahasa Ekspresif	Terapi ABA mampu meningkatkan bahasa ekspresif anak	1
		Kemampuan yang menonjol pada anak setelah melakukan terapi	2
		Saat melakukan terapi apakah anak dapat melakukan kefokuskan (kontak mata)	3
		Anak mampu merespon perkataan orang lain	4
		Anak mampu mengurangi peragaan (tidak banyak gerak saat melakukan terapi)	5
		Anak sering menggunakan bahasa yang diciptakannya sendiri dan diulang-ulang. Seperti apa bahasa yang sering diucapkan oleh anak	6
		Setelah melakukan terapi ABA, apa anak mampu menyebutkan nama benda	7
		Bagaimana nada suara anak saat mengucapkan bahasa atau saat berkomunikasi	8

No.	Aspek Yang Diamati	Indikator	No Butir Soal
		Setelah melakukan terapi ABA apakah kosa kata anak bertambah	9
		Anak mampu mengucapkan kalimat sederhana	10
		Anak menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat	11
		Setelah anak melakukan terapi, apakah bahasa ekspresifnya berkembang	12
2.	Bahasa Reseptif	Terapi ABA mampu meningkatkan bahasa reseptif anak	1
		Anak sudah memahami instruksi yang diberikan dari terapis	2
		Setelah melakukan terapi ABA apa anak dapat meniru (imitasi) gerakan atau ucapan dari terapis	3
		Anak sudah memahami kalimat perintah atau pertanyaan	4
		Setelah melaksanakan terapi ABA anak mampu membedakan bentuk benda	5
		Setelah anak melakukan terapi, apakah bahasa reseptifnya berkembang	6

D.2 Kisi-kisi instrumen wawancara Orang Tua

No.	Aspek Yang Diamati	Indikator	No Butir Soal
1.	Bahasa Ekspresif	Anak mampu mengurangi peragaan (banyak gerak saat melakukan terapi)	1
		Apakah anak sering menggunakan bahasa yang diciptakannya sendiri dan diulang-ulang. Seperti apa bahasa yang sering diucapkan oleh anak	2
		Setelah melakukan terapi ABA anak mampu menyebutkan nama benda	3
		Setelah melakukan terapi ABA apakah kosa kata anak bertambah	4
		Apakah anak mampu mengucapkan kalimat sederhana	5
		Anak menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat	6
		Setelah anak melakukan terapi, apakah bahasa ekspresifnya berkembang	7
2.	Bahasa Reseptif	Anak mampu merespon perkataan orang lain	1
		Anak sudah memahami kalimat perintah atau pertanyaan	2
		Setelah melakukan terapi ABA anak mampu membedakan bentuk benda	3

No.	Aspek Yang Diamati	Indikator	No Butir Soal
		Setelah anak melakukan terapi, apakah bahasa reseptifnya berkembang	4



LAMPIRAN E. LEMBAR INSTRUMEN**E.1 Lembar Instrumen Wawancara untuk Terapis**

Lembar instrumen wawancara untuk terapis tentang penelitian Peran Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autis Ringan Usia 4-5 Tahun Di SLB Starkids Jember.

Hari/Tanggal :

Nama Subjek :

Waktu :

Tempat :

1. Apakah terapi ABA mampu meningkatkan bahasa ekspresif anak? Kemampuan apa saja yang menonjol pada anak setelah melakukan terapi?
2. Kemampuan apa saja yang menonjol pada anak setelah melakukan terapi?
3. Apakah saat melakukan terapi anak dapat melakukan kefokuskan (kontak mata)?
4. Apakah anak mampu merespon perkataan orang lain?
5. Apakah anak mampu mengurangi peragaan (tidak banyak gerak saat melakukan terapi)?
6. Apakah anak sering menggunakan bahasa yang diciptakannya sendiri dan diulang-ulang? Seperti apa bahasa yang sering diucapkan oleh anak?
7. Apakah setelah melakukan terapi ABA anak mampu menyebutkan nama benda?
8. Bagaimana nada suara anak saat mengucapkan bahasa atau saat berkomunikasi?
9. Setelah melakukan terapi ABA apakah kosa kata anak bertambah?
10. Apakah anak mampu mengucapkan kalimat sederhana?
11. Apakah anak menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat?
12. Setelah anak melakukan terapi, apakah bahasa ekspresifnya berkembang?
13. Apakah terapi ABA mampu meningkatkan bahasa reseptif anak?
14. Apakah anak sudah memahami instruksi yang diberikan dari terapis?
15. Apakah saat dan setelah melakukan terapi ABA anak dapat meniru (imitasi) gerakan atau ucapan dari terapis?
16. Apakah anak sudah memahami kalimat perintah atau pertanyaan?

17. Apakah setelah melaksanakan terapi ABA anak mampu membedakan bentuk benda?
18. Setelah anak melakukan terapi, apakah bahasa reseptifnya berkembang?



E.2 Lembar Instrumen Wawancara Kepada Orang Tua

Lembar instrumen wawancara untuk orang tua tentang penelitian Peran Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autis Ringan Usia 4-5 Tahun Di SLB Starkids Jember.

Hari/Tanggal :

Nama Subjek :

Waktu :

Tempat :

1. Apakah anak mampu mengurangi peragaan (banyak gerak saat melakukan terapi)?
2. Apakah anak sering menggunakan bahasa yang diciptakannya sendiri dan diulang-ulang? Seperti apa bahasa yang sering diucapkan oleh anak?
3. Apakah setelah melakukan terapi ABA anak mampu menyebutkan nama benda?
4. Setelah melakukan terapi ABA apakah kosa kata anak bertambah?
5. Apakah anak mampu mengucapkan kalimat sederhana?
6. Apakah anak menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat?
7. Setelah anak melakukan terapi, apakah bahasa ekspresifnya berkembang?
8. Apakah anak mampu merespon perkataan orang lain?
9. Apakah anak sudah memahami kalimat perintah atau pertanyaan?
10. Apakah setelah melakukan terapi ABA anak mampu membedakan bentuk benda?
11. Setelah anak melakukan terapi, apakah bahasa reseptifnya berkembang?

LAMPIRAN F. LEMBAR HASIL CATATAN LAPANGAN

F. 1 Lembar Instrumen Catatan Lapangan

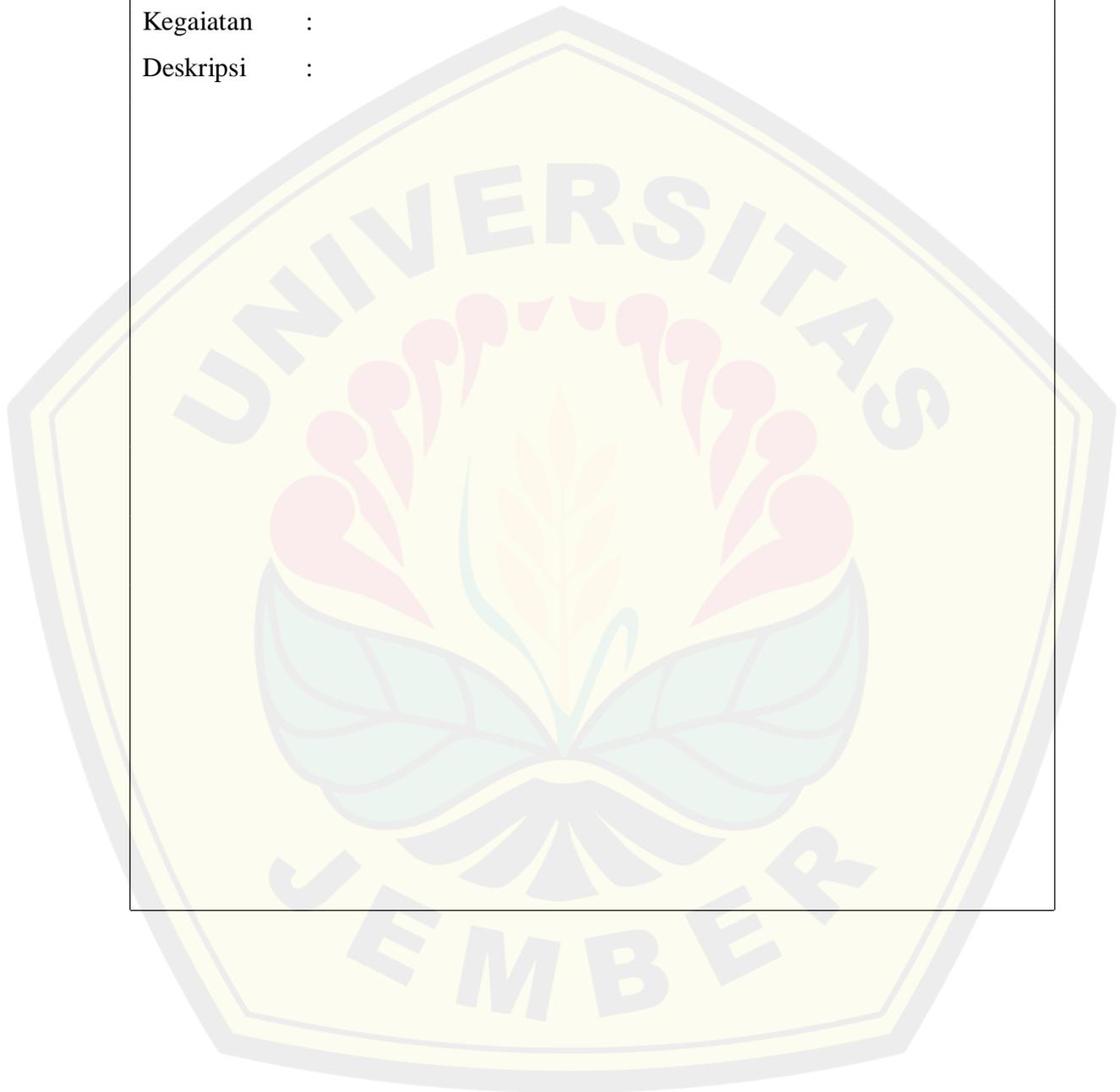
Hari/tanggal :

Waktu :

Nama :

Kegiatan :

Deskripsi :



Lampiran G. KISI-KISI INSTRUMEN OBSERVASI *CHECKLIST*

No.	Aspek Yang Diamati	Indikator
1.	Terapi ABA	<p style="text-align: center;">Bahasa Ekspresif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terapi ABA mampu meningkatkan bahasa ekspresif anak - Kemampuan yang menonjol pada anak setelah melakukan terapi - Saat melakukan terapi anak dapat melakukan kefokuskan (kontak mata) - Anak mampu merespon perkataan orang lain - Anak mampu mengurangi peragaan (tidak banyak gerak saat melakukan terapi) - Anak sering menggunakan bahasa yang diciptakannya sendiri dan diulang-ulang. Seperti apa bahasa yang sering diucapkan oleh anak - Setelah melakukan terapi ABA anak mampu menyebutkan nama benda - Bagaimana nada suara anak saat mengucapkan bahasa

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

No.	Aspek Yang Diamati	Indikator
		<p>atau saat berkomunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setelah melakukan terapi ABA apakah kosa kata anak bertambah - Anak mampu mengucapkan kalimat sederhana - Anak menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat - Setelah anak melakukan terapi, apakah bahasa ekspresifnya berkembang <p style="text-align: center;">Bahasa Reseptif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terapi ABA mampu meningkatkan bahasa reseptif anak - Anak sudah memahami instruksi yang diberikan dari terapis - Saat melakukan terapi ABA anak dapat meniru (imitasi) gerakan atau ucapan dari terapis - Anak sudah memahami kalimat perintah atau pertanyaan - Setelah melaksanakan terapi ABA anak mampu membedakan bentuk benda - Setelah anak melakukan terapi, apakah bahasa

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

No.	Aspek Yang Diamati	Indikator
		<p>reseptifnya berkembang memahami kalimat perintah atau pertanyaan</p> <ul style="list-style-type: none">- Setelah melaksanakan terapi ABA anak mampu membedakan bentuk benda- Setelah anak melakukan terapi, apakah bahasa reseptifnya berkembang

LAMPIRAN H. DOKUMENTASI

H.1 Data Riwayat Anak

Data Riwayat Anak Autis Ringan

a. Data riwayat anak pertama

1. Nama Lengkap : A.B.S
2. Nama Panggilan : BA
3. Tempat, tanggal lahir : Jember, 20 Juli 2017
4. Usia : 5 Tahun
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Alamat : Jl. Gatot Subroto IV/II Jember
7. Anak ke : 1
8. Jumlah saudara : 2
9. Bahasa sehari-hari : Bahasa Indonesia
10. Agama : Islam

b. Data riwayat anak kedua

1. Nama Lengkap : A.P.A
2. Nama Panggilan : AD
3. Tempat, tanggal lahir : Jember, 11 Juni 2017
4. Usia : 5 Tahun
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Alamat : Perum Kebon Agung Indah 13/2, Jember
7. Anak ke : 1
8. Jumlah saudara : 2
9. Bahasa sehari-hari : Bahasa Indonesia
10. Agama : Islam

LAMPIRAN I. HASIL CATATAN LAPANGAN

I. 1 Lembar Instrumen Catatan Lapangan BA

I 1.1 Lembar Instrumen Catatan Lapangan

Hari/tanggal : Senin, 30 Agustus 2021

Waktu : 10.00 – 11.00

Tempat : SLB Starkids Jember

Nama : BA

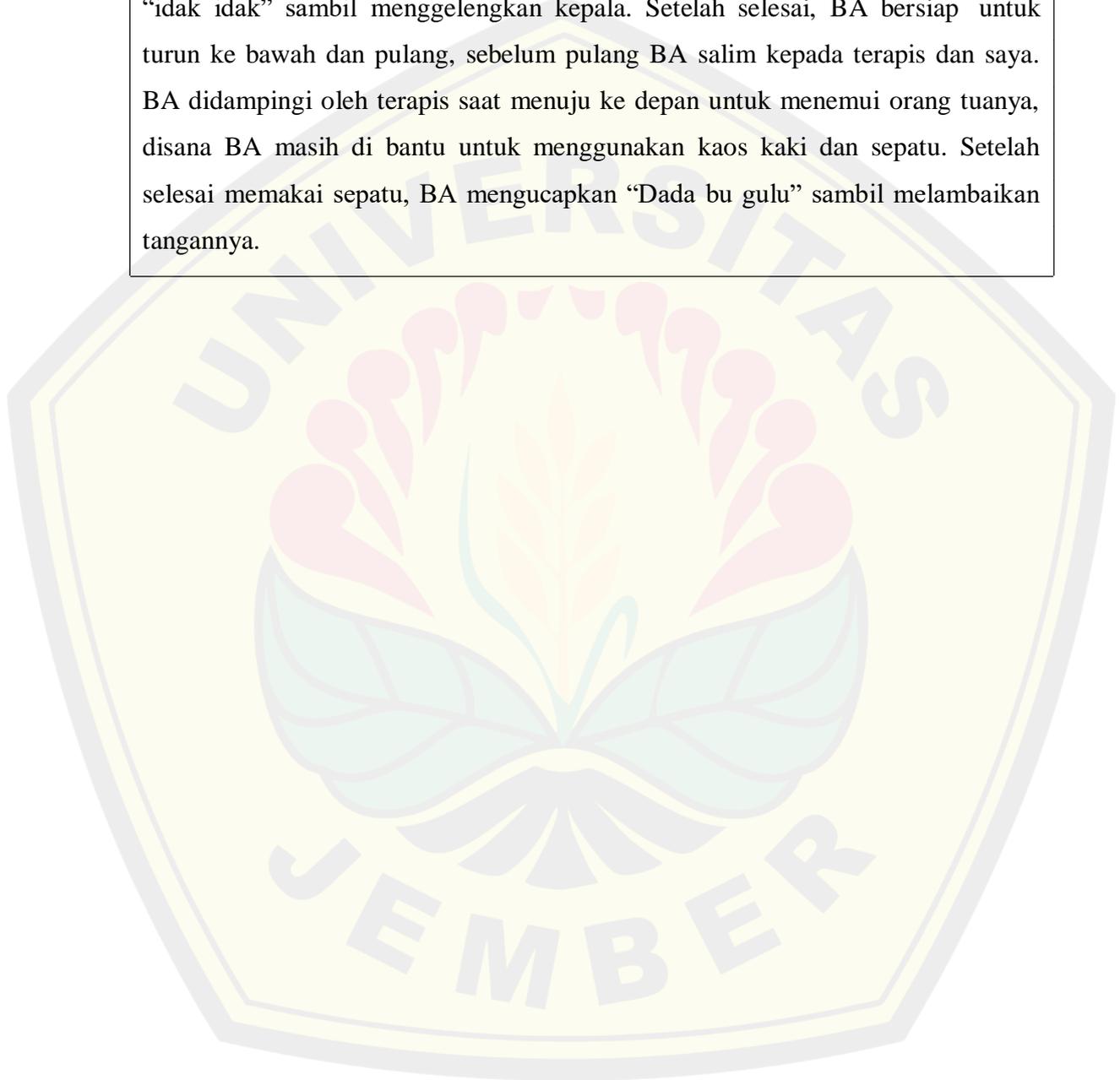
Kegiatan : Kegiatan terapi ABA

Deskripsi :

Waktu menunjukkan pukul 10.00 WIB BA menuju ruang terapi, setelah sampai di ruang terapi BA duduk dan meletakkan tas di sebelahnya. Awal masuk ruang terapi BA ini cenderung diam dan tidak mau berbaur dengan teman-temannya, BA masih ingin makan *snack* yang di bawanya setelah itu BA di bawa ke ruangan sebelah untuk melaksanakan terapi ABA, di dalam ruangan tersebut terapis memberikan instruksi untuk mengambil 3 bola kecil yang ada di depan BA dengan mengucapkan “BA, ambil semua bola”, BA menjawab “Ya ya ya”, kemudian terapis kembali memberikan instruksi “BA, lempar bola ke dalam kotak itu” sambil menunjuk kotak tersebut, tetapi BA belum fokus masih menoleh ke kanan dan ke kiri dan tidak mendengarkan instruksi dari terapis, lalu terapis mengucapkan “BA, lihat!!!” “Lihat sini!!!”, kemudian BA kembali fokus dan mendengarkan instruksi dari terapis, BA berhasil memasukkan semua bola ke dalam kotak dengan sempurna kemudian BA mengucap “Yee” sambil bertepuk tangan dan tersenyum, terapis memberikan *reward* berupa tos (*high five*).

Treatment kedua yaitu terapis menginstruksikan BA untuk melompat dua kaki dengan arahan, BA sudah bisa mengikuti meskipun belum maksimal dalam melompat, kemudian terapis mengarahkan untuk melompat dengan satu kaki “BA, lompat satu kaki” sambil memberikan contoh, lalu BA menjawab “Ya” sambil melompat dengan satu kaki. Lalu terapis bertanya “bisa BA? kemudian BA menjawab “Yee,, isak” dengan wajah yang gembira. Setelah melakukan terapi, BA istirahat dan duduk di kursi, tiba-tiba pintu ruangan terbuka lalu BA mengucapkan “tutu intunya” “Plis, tutu intunya” sambil mengangkat tangannya

kedepan. Waktu menunjukkan pukul 10.50 sambil menunggu waktu pulang, BA bermain puzzle abjad. Sambil di dampingi oleh terapis, BA memasukkan puzzle abjad sesuai dengan tempatnya dan BA bisa menyebutkan warna puzzle tersebut “Ana biwu” “Ana hijau” “Ana melah” “Ana unyu” “Ana pink” “Ana tuning”. Meskipun sudah diberi arahan dari terapis, BA tidak mau menyebutkan abjadnya “idak idak” sambil menggelengkan kepala. Setelah selesai, BA bersiap untuk turun ke bawah dan pulang, sebelum pulang BA salim kepada terapis dan saya. BA didampingi oleh terapis saat menuju ke depan untuk menemui orang tuanya, disana BA masih di bantu untuk menggunakan kaos kaki dan sepatu. Setelah selesai memakai sepatu, BA mengucapkan “Dada bu gulu” sambil melambaikan tangannya.



F 1.2 Lembar Instrumen Catatan Lapangan

Hari/tanggal : Selasa, 31 Agustus 2021

Waktu : 10.00 – 11.00

Tempat : SLB Starkids Jember

Nama : BA

Kegiatan : Kegiatan terapi ABA

Deskripsi :

Pada hari selasa, 31 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB BA memasuki ruang terapi, duduk dan makan *snack* yang dibawanya. Setelah selesai makan tiba-tiba BA menggandeng tangan saya dan mengucapkan “pipis” “atu au pipis” lalu saya antarkan ke kamar mandi, setelah ke kamar mandi saat menuju ke ruangan terapi BA mengucapkan “timaaci” dan saya menjawab “sama-sama BA”. Sampai di ruang terapi, terapis menggandeng tangan BA untuk melaksanakan terapi. BA diajak bernyanyi dan ketika bernyanyi BA mampu memunculkan kontak mata (*eye contact*) meskipun hanya beberapa detik. Setelah itu terapis memberi instruksi “BA, tolong ambil kartu itu” sambil terapis menunjuk ke arah kartu tersebut dan BA mengambilnya. Tugas BA yaitu menyamakan gambar, BA sudah mampu meskipun harus dengan pengawasan terapis karena BA sering membuang gambar tersebut seperti mencari perhatian. Selanjutnya BA melempar bola agar bola bisa masuk ke dalam box dengan baik, sebelum memberikan bola kepada BA terapis memberikan pertanyaan warna bola tersebut “BA bola ini warna apa?” BA menjawab “Ana uning”, terapis memberikan tebakan lagi “ini warna apa?” BA menjawab “Ana pink”. Itupun pandangan BA tidak terlalu fokus kepada terapis maupun bola, pandangan masih menoleh ke kanan dan ke kiri. Tetapi BA berhasil memasukkan semua bola yang diberikan oleh terapis ke dalam box. Waktu sudah menunjukkan pukul 11.00 WIB waktunya BA pulang diantar keluar oleh terapis, BA masih dibantu oleh terapis saat memakai kaos kaki, untuk sepatu sekali-kali terapis menginstruksikan kepada BA untuk memakai sepatu sendiri, dan BA berhasil memakai sepatu sendiri pada kaki sebelah kanan. Setelah itu BA salim kepada terapis dan saya. BA melambaikan tangan dan mengucapkan “Dada” sambil tersenyum.

F 1.3 Lembar Instrumen Catatan Lapangan

Hari/tanggal : Senin, 06 September 2021

Waktu : 10.00 – 11.00

Tempat : SLB Starkids Jember

Nama : BA

Kegiatan : Kegiatan terapi ABA

Deskripsi :

Waktu sudah menunjukkan pukul 10.00 WIB BA harus segera masuk ke ruang terapi, akan tetapi pada saat di ruang kelas belajar BA belum makan karena tidak mau makan, jadi sebelum melaksanakan terapi BA harus makan terlebih dahulu. Sebelum makan BA berdoa dibimbing oleh terapis, BA diam dan mengikuti terapis dengan mengangkat tangannya sebatas dada sambil berdoa. Setelah berdoa dan makan, BA berdiri dan duduk di bola gym sambil menggoyangkan bola gym tersebut, hal ini untuk melatih kekuatan otot kaki dan melatih motorik kasar BA. BA tetap melanjutkan bermain bola gym sambil terapis memberikan intruksi “BA ikuti bu guru bilang A” dan BA menjawab “A”, lalu terapis memberikan intruksi “bilang K” BA menjawab “K”, terapis memberikan intruksi “bilang U” BA menjawab “U”, kemudian terapis memberikan instruksi “aku suka main” ikuti ya BA, dan BA pun menjawab “aku suka ain”. Lalu terapis memberikan *reward* berupa tos (*high five*) karena BA mampu mengikuti instruksi atau arahan dari terapis.

Setelah bermain bola gym, terapis mengajak BA duduk di kursi untuk melaksanakan terapi agar lebih fokus, terapis memberikan puzzle angka. Terapis memegang puzzle angka 1 sambil mengucapkan “satu” BA mengikuti “atu” sambil terapis membantu menggerakkan jari BA dengan mengangkat telunjuk BA yang menandakan angka satu. Hal ini dilakukan oleh terapis dan BA mulai dari angka 1 sampai angka 5, dan masih dibantu atau di arahkan oleh terapis. Pukul 10.50 WIB BA selesai melakukan terapi, BA bermain balok kayu warna menara bertingkat sampai waktunya pulang, “hari ini suasana hati BA senang dan perkembangan bahasanya sudah mulai muncul dan mengikuti instruksi dari

terapis” ucap terapis. Seperti biasa, BA salim terlebih dahulu kepada terapis dan saya, lalu pulang.



F 1.4 Lembar Instrumen Catatan Lapangan

Hari/tanggal : Senin, 20 September 2021

Waktu : 10.00 – 11.00

Tempat : SLB Starkids Jember

Nama : BA

Kegiatan : Kegiatan terapi ABA

Deskripsi :

Sampai di dalam ruang terapi BA diarahkan untuk duduk oleh terapis “BA duduk!!” dan BA duduk mengikuti instruksi dari terapis. Lalu terapis memberikan instruksi lagi “BA berdiri!!” dan BA berdiri mengikuti instruksi, terapis kembali memberikan instruksi lagi “BA duduk” tetapi BA tidak fokus kepada terapis sehingga tidak mendengarkan instruksi, BA menoleh ke kanan dan ke kiri jadi tidak memunculkan kontak mata (*eye contact*). Terapis mengulangi instruksi lagi dengan memegang pipi kanan dan pipi kiri BA agar BA kembali fokus, kemudian BA fokus dan duduk. Setelah duduk tenang dan fokus, terapis memberikan instruksi “BA, pegang hidung!!” sambil memberikan contoh, BA mengikuti instruksi dari terapis, instruksi kedua “BA pegang pipi”, BA mengikuti instruksi dari terapis, instruksi ketiga “BA pegang mulut” kali ini tidak diberi contoh dari terapis dan BA bisa melakukannya sendiri, instruksi keempat “BA, pegang mata” BA memegang mata tanpa diberi arahan dan contoh dari terapis, instruksi kelima “BA, mana telinga?” BA menyentuh telinganya dan mengucapkan “ini inga” sambil tersenyum. BA sudah mulai merasa tidak nyaman dan tidak fokus saat melakukan terapi. Kemudian BA mengucapkan “etas etas gabal” terapis memberikan kertas dan bolpoin kepada BA karena BA senang menggambar dan mewarnai, kemudian BA menggambar dan mewarnai sesuka hatinya. Setelah selesai, terapis memberikan pertanyaan kepada BA “Ini gambar apa BA?” BA menjawab “Gabal lumah, anak-anak” sambil menunjuk gambarnya (kurang begitu lancar bicarannya, akan tetapi bisa dipahami oleh orang lain). Waktu menunjukkan pukul 11.50 setelah melaksanakan terapi, terapis menawarkan minuman dan *snack* kepada BA akan tetapi BA menolak dengan mengucapkan “idak idak au” sambil menggelengkan kepala. Lalu BA bersiap-siap dan salim

kepada terapis dan saya, lalu berjalan menuju lantai bawah untuk pulang bersama orang tuanya sambil BA mengucapkan “daaaa” sambil melambaikan tangannya.



F 1.5 Lembar Instrumen Catatan Lapangan

Hari/tanggal : Selasa, 21 September 2021

Waktu : 10.00 – 11.00

Tempat : SLB Starkids Jember

Nama : BA

Kegiatan : Kegiatan terapi ABA

Deskripsi :

Pada hari Selasa, 21 September 2021 pukul 10.00 WIB setelah belajar di kelas selesai, BA menuju ruang terapi bersama terapis dan saya. Sesudah masuk ruang terapi dan duduk di matras lantai terapis memanggil BA “Halo BA” BA merespon dengan menjawab “Ya” menghadap ke terapis sambil tersenyum lalu BA membuka tasnya dan mengambil susu dan *snack* karena tadi di kelas belajar BA belum makan dan minum. Setelah mengambil susu dan *snack* BA menghampiri saya dan bilang “Ukak ukak” BA meminta tolong kepada saya untuk membuka *snack* nya. Saya berikan *snack* tersebut dan saya ajarkan BA untuk mengatakan terimakasih, “bilang gimana BA? Terimakasih” saya sambil memberikan *snack* nya dan BA menirukan “Timaci” lalu saya menjawab “sama-sama BA” sambil tersenyum balik kepada BA. Sesudah makan, BA diarahkan untuk duduk menghadap terapis lalu diajarkan bernyanyi “burung kakak tua”, BA menirukan terapis bernyanyi tetapi belum konsisten kalimat maupun kosa kata dan terapis memegang tangan BA sambil mengayunkan ke kanan dan ke kiri.

Setelah itu terapis menginstruksikan “BA, berdiri!!” BA pun berdiri, lalu terapis memberikan contoh berdiri dengan satu kaki “BA, tirukan!!” BA menirukan apa yang dicontohkan oleh terapis, akan tetapi tidak lama kurang lebih 2 detik lalu mengangkat kakinya kembali berulang-ulang sampai BA dapat berdiri dengan satu kaki dengan waktu yang cukup lama kurang lebih 5 detik, untuk melatih keseimbangan BA. Setelah itu terapis menginstruksikan BA mengambil puzzle dan *pegboard* “BA, tolong ambil puzzle dan *pegboard* di atas papan itu” sambil terapis menunjuk ke arah papan, lalu BA berdiri dan mengambil permainan tersebut. Terapis “susun puzzle ya BA” BA menjawab “Ya ya ya”,

puzzle sudah tersusun rapi, BA menyelesaikannya sendiri tanpa *prompt*, selanjutnya mengerjakan *pegboard* BA menyelesaikannya sendiri tanpa *prompt*, kemudian terapis memberikan *reward* kepada BA berupa tos (*high five*). Sesudah mengerjakan apa yang di instruksikan terapis kepada BA. Lalu terapis memberikan minum dan *snack* kepada BA namun BA menolak “tidak tidak tidak au” dengan artikulasi yang kurang jelas. BA ingin menulis lalu mengatakan kepada terapis “ulis ulis” sambil menunjuk bolpoin dan kertas di belakang terapis, kemudian terapis memberikannya, BA menulis angka 1, 2, 3, 4, 5 akan tetapi angka 5 terbalik lalu melanjutkan angka 6 terbalik juga, 7, 8, 9, 10. BA menulis angka sambil berbicara “atu, ua, tiga, empat, ima, enyam, uju, apan, mbian, sepuwuh” dengan artikulasi yang kurang jelas. Tetapi BA mandiri dalam mengerjakannya, terapis hanya mengawasi. Dan menggambar, terapis bertanya kepada BA “gambar apa BA” dan BA menjawab “lumah, mobil” sambil menunjuk kertas tersebut. Setelah itu BA bersiap untuk pulang, sebelum pulang BA salim kepada terapis dan saya, BA mengucapkan “Dada” sambil melambaikan tangannya.

F. 2 Lembar Instrumen Catatan Lapangan AD

F 2.1 Lembar Instrumen Catatan Lapangan

Hari/tanggal : Rabu, 22 September 2021

Waktu : 10.00 – 11.00

Tempat : SLB Starkids Jember

Nama : AD

Kegiatan : Kegiatan terapi ABA

Deskripsi :

Pada hari senin, 30 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB setelah kegiatan belajar di kelas, AD naik keatas bersama terapis menuju ruang terapi. Sampai di ruang terapi, terapis menyambut kedatangan AD. Saat itu AD duduk berhadapan dengan terapis melakukan kegiatan terapi. Terapis memandang wajah AD guna memfokuskan kontak mata antara AD dengan terapis. Lalu terapis mengajak berbicara akan tetapi AD tidak merespon apa yang dikatakan terapis. Berikut ucapan yang dikatakan terapis kepada AD “AD, lihat!!!” “AD lihat ini” sambil terapis membawa bola. Tetapi AD tidak merespon dan menyimak apa yang diucapkan terapis.

Karena AD menyukai gambar, jadi terapis memberikan puzzle gambar untuknya. Ia bisa menyusun puzzle menyesuaikan dengan ukuran dan bentuk sesuai puzzle tersebut. Setelah selesai menyusun puzzle, terapis mengarahkan kembali untuk duduk di bangku guna meneruskan terapi melatih kefokuskan kontak mata, arahan. Akan tetapi tidak bertahan lama, AD menangis dan marah. Dia tidak mau melaksanakan terapi tersebut, jika marah AD menggigit tangannya dan lari ingin keluar dari ruangan terapi, tetapi dicegah oleh terapis. Kemudian terapis tidak memaksa AD lagi dan membiarkan AD bermain puzzle atau melihat gambar-gambar, karena ia menyukai kertas yang ada gambarnya jika ia melihat gambar, ia selalu bertepuk tangan dengan mengucapkan kata “Yeee”. Dengan wajah yang terlihat senang. Setelah 1 jam melaksanakan terapi, AD bersiap-siap

untuk pulang diantarkan ke ruangan yang dibawah sambil menunggu jemputan orang tua AD.



F 2.2 Lembar Instrumen Catatan Lapangan

Hari/tanggal : Senin, 27 September 2021

Waktu : 10.00 – 11.00

Tempat : SLB Starkids Jember

Nama : AD

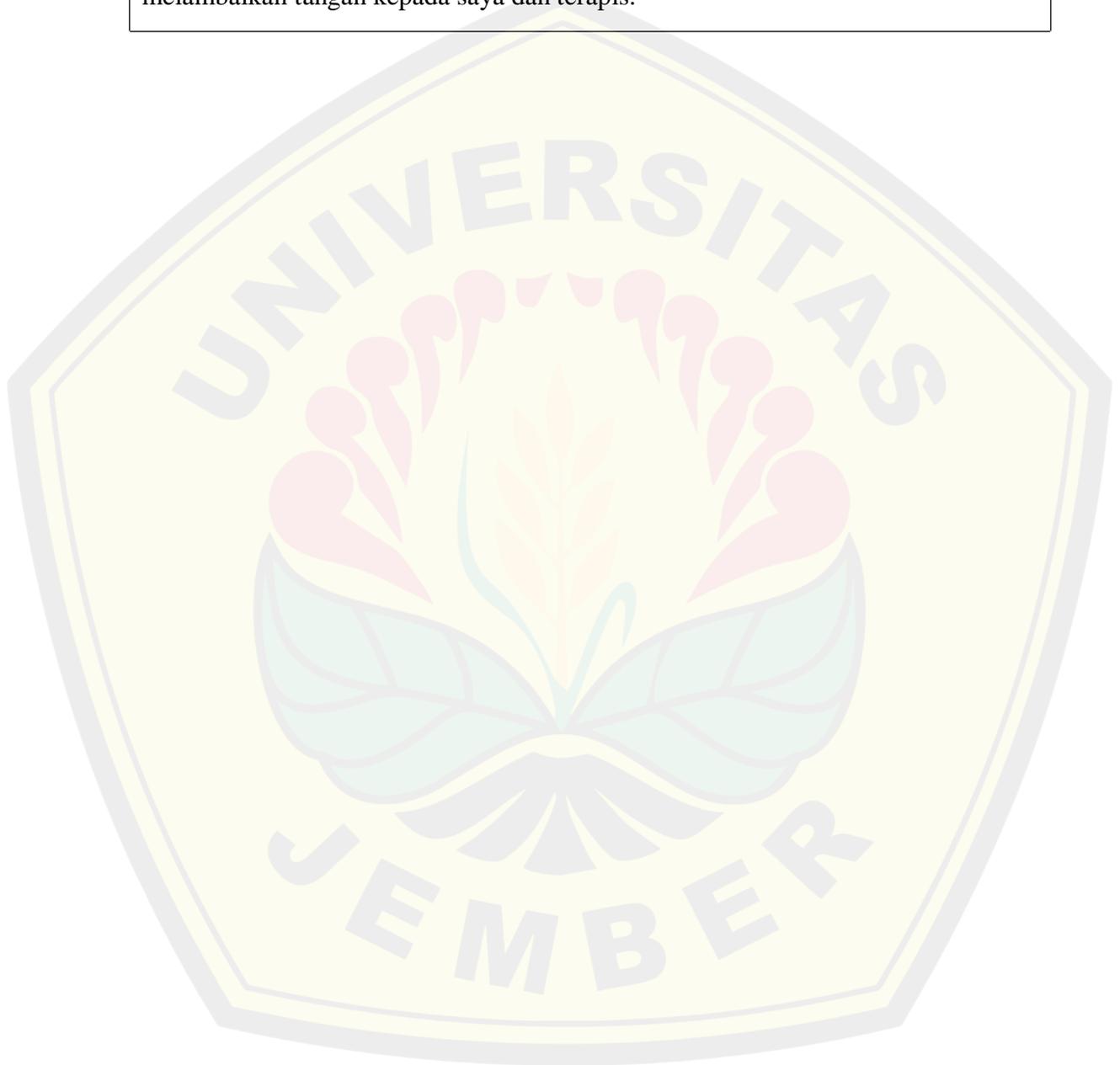
Kegiatan : Kegiatan terapi ABA

Deskripsi :

Penelitian kedua, saya dan AD menuju ke ruang terapi. Didalam ruang terapi ada beberapa siswa lain, tetapi AD lebih memilih duduk sendiri sambil makan *snack*. Setelah itu AD diajak terapis menuju ke ruang sebelah, di dalam ruangan tersebut hanya ada saya, terapis dan AD. AD diberikan perlakuan khusus untuk melatih kefokuskan kontak mata, mengikuti arahan atau instruksi. Awal mula AD diajarkan untuk menggerakkan jarinya sambil berhitung satu sampai lima, tetapi AD terlihat sedikit kesusahan untuk meregangkan jarinya, dan AD tidak mau berbicara mengikuti ucapan terapis. Kemudian terapis mengajak menggerakkan anggota tubuh lain, AD mengikuti gerakan yang dilakukan oleh terapis seperti melompat rendah, melompat dengan satu kaki, mengangkat tangan kanan lalu mengangkat tangan kiri sambil terapis memberikan pertanyaan “AD bisa mengikuti?” AD menjawab “ya” sambil menggerakkan badannya. Ketika AD sudah merasa lelah, AD istirahat sambil minum air yang dibawanya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 10.35 WIB, AD akan melaksanakan terapi kembali. AD dan terapis duduk berhadapan, lalu terapis memegang kepala AD menggunakan dua tangannya kemudian menatap mata AD hal ini dilakukan untuk melatih kefokuskan kontak mata AD kepada terapis. Saat terapis mengucapkan “a” AD bisa menirukan, terapis mengucapkan “b,c” AD bisa menirukan, terapis mengucapkan “d,e” AD bisa menirukan. Dan saat terapis mengucapkan kosa kata “saya” AD menirukan dengan bunyi “aya”, terapis mengucapkan “saya suka” AD menirukan “aya uka”. Hanya dapat menirukan beberapa kali setelah itu AD babbling, dan marah dengan menggigit tangannya, itu menandakan AD tidak mau melanjutkan terapi lagi. Waktu masih menunjukkan pukul 10.55 WIB, AD bersiap-bersiap turun ke bawah untuk pulang, tetapi AD tidak mau diajak turun ke bawah

dikarenakan AD masih suka melihat gambar sambil bertepuk tangan. Lalu terapis menginstruksikan kepada AD “ayo AD waktunya pulang, ambil tasnya” lalu AD pun menoleh ke arah tas tersebut dan mengambilnya, tetapi AD duduk kembali dan melihat gambar. Kemudian terapis membujuk AD untuk pulang dan AD menurut. Saat diantar menemui orang tuanya, AD mengucapkan “da” sambil melambaikan tangan kepada saya dan terapis.



F 2.3 Lembar Instrumen Catatan Lapangan

Hari/tanggal : Selasa, 28 September 2021

Waktu : 10.00 – 11.00

Tempat : SLB Starkids Jember

Nama : AD

Kegiatan : Kegiatan terapi ABA

Deskripsi :

Waktu menunjukkan pukul 10.00 WIB AD menuju ruang terapi, sampai di ruang terapi tiba-tiba AD mengangkat tangannya untuk salim kepada saya, lalu duduk di sebelah saya. Saya mengajak AD bermain dengan melempar bola dimasukkan ke dalam kotak, dan AD mengikuti apa yang saya lakukan. Setiap kali bola tersebut masuk AD mengucapkan “yeee” sambil bertepuk tangan, kemudian saya ajarkan naik di atas papan, AD berjalan di atas papan tersebut sambil membawa bola kecil lalu AD melempar bola tersebut ke dalam kotak, hal ini dilakukan untuk melatih keseimbangan tubuhnya. Setelah bermain AD merasa haus dan ingin minum, tetapi AD tidak bisa membuka tutup botol minum. AD meminta bantuan saya dengan cara memberikan botol minumnya, tetapi tanpa berbicara atau tanpa ekspresi apapun, hanya diam dan menatap mata saya saja. Setelah saya membuka botol minum tersebut, AD meminumnya sambil duduk.

Sudah 30 menit bermain sambil belajar, kali ini AD dibawa ke ruang khusus untuk melaksanakan terapi ABA yang masuk hanya saya, terapis dan AD. Di dalam ruang terapi AD duduk diam, terapis memberikannya kertas yang berisi garis putus-putus dan pensil, hal ini dilakukan agar AD mengerjakan instruksi dari terapis. AD sudah memegang pensil tersebut, tetapi arah matanya belum fokus kepada kertas tersebut, AD menoleh ke kanan dan ke kiri. Terapis mengucapkan “AD,, lihat!!!” “AD, lihat bawah!!!” “AD, ayo dikerjakan!!!” sambil nada tegas, tetapi AD tidak merespon sama sekali. Kemudian terapis memegang pipi kanan dan pipi kiri AD lalu menatap mata AD dan mengucapkan “AD, ayo kerjakan ini nak!!!” “AD, fokus ya!!!”. Lalu AD melihat kertas yang ada di atas meja, tangan AD bergerak menuju kertas tersebut, tetapi AD mencoret-coret kertas tersebut sampai rusak, kemudian terapis memberikan kertas yang baru, tangan AD

diarahkan oleh terapis untuk mengerjakan tugas tersebut. Tugas belum selesai AD sudah marah tidak mau melanjutkan tugas tersebut. Lalu AD berjalan menghampiri saya dan duduk dipangkuan saya sambil menunjuk ke arah puzzle bergambar. Saya ambilkan puzzle tersebut dan dia terlihat senang sambil bertepuk tangan. AD bermain puzzle *marsha and the bear* dan dia bisa mencocokkan puzzle sesuai dengan bentuknya. Setelah selesai dan waktunya pulang, AD bersiap-siap merapikan tas dan baju, tidak lupa AD salim kepada terapis lalu saya antarkan menuju lantai bawah untuk pulang. Setelah di lantai bawah, saya memakaikan kaos kaki dan sepatu AD karena AD belum bisa memakai sepatunya sendiri. Dan setelah selesai memakaikan sepatu, AD terlihat senang kemudian bertepuk tangan dan mengucapkan “Yeee” sambil tersenyum, lalu salim dengan saya dan AD pulang bersama orang tuanya.

F 2.4 Lembar Instrumen Catatan Lapangan

Hari/tanggal : Kamis, 14 Oktober 2021

Waktu : 10.00 – 11.00

Tempat : SLB Starkids Jember

Nama : AD

Kegiatan : Kegiatan terapi ABA

Deskripsi :

Pukul 10.00 WIB saat sampai diruang terapi, AD meletakkan tas nya di lantai, lalu AD duduk mengambil jajan yang ada di dalam tasnya dan memakannya. Setelah selesai makan jajan, tiba-tiba AD memegang celananya dan ternyata *pampers* AD tembus mengakibatkan celananya basah, lalu terapis mengantarkannya ke kamar mandi dan setelah kembali, terapis memberitahu saya kalau AD belum bisa *toilet training*, jadi masih menggunakan *pampers* dan belum bisa berbicara mengungkapkan apa yang AD alami contohnya ketika buang air kecil dia tidak bisa mengungkapkannya lewat kalimat.

Kemudian AD mulai melaksanakan terapi, AD diberikan kertas yang berisi geometri (segitiga, lingkaran, kotak, persegi panjang) dan pensil warna. AD mengikuti instruksi dari terapis dengan memberi warna pada segitiga, tetapi masih selesai satu tugas dan itu kurang rapi AD cenderung melihat ke arah lain meskipun terapis sudah mencoba mengarahkan untuk fokus pada kertas, Terapis tetap mencoba dengan menginstruksikan “AD, lihat ini!!” “AD, ayo tebali garisnya”, namun AD tidak merespon apa yang diinstrukan terapis, AD belum konsisten dengan *eye contact*. Lalu terapis menggerakkan jari-jari AD agar lemas. Setelah itu AD berdiri dan berlari kecil sambil mengucapkan “mamamamam” “gagagagaga” “papapapap” sambil menggelangkan kepala dan raut muka yang sedih. Itu menandakan AD tidak mau belajar, dia merasa bosan. Terapis memberikan pertanyaan kepada AD “AD kenapa tidak mau belajar? AD sedih?” AD hanya memberikan ekspresi raut wajah yang sedih dan menggumam “gagagag” “mamam” “papa”.

Waktu menunjukkan pukul 10.45 WIB, AD bermain sesuka hatinya, mencoret – coret pensil warna pada kertas sambil terapis menyebutkan warnanya

ketika AD mengambil pensil warna kuning terapis mengucapkan “itu warna kuning AD”. Sampai waktu menunjukkan pukul 11.00 WIB AD bersiap-siap dan turun ke bawah untuk pulang. Sebelum turun, AD salim terlebih dahulu kepada saya dan terapis lainnya yang ada di dalam ruangan terapi dan melambaikan tangan “dada” kepada teman-temannya.



F 2.5 Lembar Instrumen Catatan Lapangan

Hari/tanggal : Senin, 18 Oktober 2021

Waktu : 10.00 – 11.00

Tempat : SLB Starkids Jember

Nama : AD

Kegiatan : Kegiatan terapi ABA

Deskripsi :

Waktu menunjukkan pukul 10.00 WIB AD berjalan menuju ruang terapi, terapis memberitahu saya bahwa AD mulai pagi saat masih di dalam kelas belajar itu rewel tidak tahu apa yang AD inginkan, karena diberi makanan, mainan, minum tidak mau. Di dalam ruang terapi AD merengek tetapi masih menurut apa yang di instruksikan terapis saat disuruh duduk. AD merengek dan dibiarkan oleh terapis sampai AD diam, tenang dengan sendirinya. Lalu terapis memegang pipi kanan dan pipi kiri AD dan menatap mata AD, kemudian terapis mengucapkan “AD, kenapa??” lalu AD menjawab dengan menggelengkan kepala. Terapis bertanya “AD, sedih? Ingin apa?” lalu AD menjawab dengan merengek sambil menunjuk jajan (*snack*) milik BA, setelah diberi sedikit jajan milik BA, AD terdiam dan kembali menunjukkan wajah yang ceria.

Terapis memulai kegiatan terapinya, terapis memerintahkan AD untuk mengambil alat permainan mencocokkan warna “AD, tolong ambilkan alat permainan di atas meja itu” sambil terapis menunjuk ke arah meja”, AD pun menoleh ke arah yang ditunjuk terapis dan langsung mengambil permainan yang ada di atas meja tersebut, kemudian AD kembali ke tempat duduk dan terapis memberikan *reward* kepada AD berupa *snack*, lalu AD diberikan instruksi untuk mengelompokkan warna, alat permainan ini berupa stik panjang dan warnanya berbeda-beda ada yang warna biru, warna kuning, warna merah, warna hijau dan warna orange, dan AD bisa mengelompokkan warna-warna tersebut. Lalu terapis memberikan *reward* lagi untuk AD berupa tos (*high five*). Hari ini AD sudah menanggapi dan paham instruksi dari terapis dan AD pun terlihat sangat senang. Saat hendak pulang, ternyata AD *pampersnya* bocor karena dia buang air kecil cukup banyak, tetapi AD kembali rewel lagi karena menolak untuk pergi ke

kamar mandi. kemudian terapis dan saya mencoba membujuk AD agar mau pergi ke kamar mandi untuk ganti pakaiannya, akhirnya AD nurut dan mau ke kamar mandi. Dan juga AD mampu memasang baju dan celana meskipun belum mandiri masih dibantu oleh terapis. Setelah itu, AD bersiap untuk pulang, sebelum pulang AD salim kepada terapis dan saya.



LAMPIRAN J. LEMBAR HASIL OBSERVASIJ1. Lembar Hasil Observasi *Checklist* BA

No	Aspek Yang Diamati	Indikaor	Belum Muncul	Muncul	Keterangan
1.	Terapi ABA	<p>Bahasa Ekspresif</p> <p>- Terapi ABA mampu meningkatkan bahasa ekspresif anak</p>		√	Setelah melaksanakan terapi ABA perkembangan bahasa BA sudah mulai berkembang, termasuk bahasa ekspresif sudah berkembang dengan baik, terapis tinggal mengasah agar perkembangan bahasa BA berkembang dengan lebih baik lagi.
		<p>- Kemampuan yang menonjol pada anak setelah melakukan terapi</p>		√	Kemampuan yang menonjol pada BA yaitu kosakata semakin bertambah, mampu mengungkapkan apa yang BA inginkan meskipun bahasa

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

No	Aspek Yang Diamati	Indikaor	Belum Muncul	Muncul	Keterangan
					artikulasi belum bisa jelas.
		- Saat melakukan terapi anak dapat melakukan kefokusannya (kontak mata)		√	BA bisa melakukan kontak mata dengan baik, tetapi terkadang jika BA sedang fokus dengan sesuatu yang ia lihat atau pegang kefokusannya berkurang
		- Anak mampu merespon perkataan orang lain		√	BA dapat merespon perkataan orang lain itupun sambil di panggil berulang-ulang agar BA merespon, akan tetapi jika orang tersebut menggunakan bahasa yang singkat, jelas dan

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

No	Aspek Yang Diamati	Indikaor	Belum Muncul	Muncul	Keterangan
					mudah dipahami oleh BA.
		- Anak mampu mengurangi peragaan (tidak banyak gerak saat melakukan terapi)		√	Saat melaksanakan terapi, BA mengikuti arahan dari terapis dan tidak terlalu banyak gerak saat melaksanakan terapi.
		- Anak sering menggunakan bahasa yang diciptakannya sendiri dan diulang-ulang. Seperti apa bahasa yang sering diucapkan oleh anak	√		Untuk BA jarang menggunakan bahasa yang dibuatnya sendiri, hanya saat bernyanyi itu bernada tetapi untuk artikulasinya kurang jelas untuk dipahami. Kalau untuk berbicara, bahasanya bisa dipahami meskipun ada beberapa yang masih kurang

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

No	Aspek Yang Diamati	Indikaor	Belum Muncul	Muncul	Keterangan
					jelas.
		- Setelah melakukan terapi ABA anak mampu menyebutkan nama benda		√	BA bisa menyebutkan nama benda yang ia lihat setiap hari. Misal bola, meja, kursi, papan tulis, pensil. Dia bisa menyebutkan nama benda-benda tersebut, meskipun beberapa nama benda masih belum begitu jelas artikulasinya seperti kursi itu “usi”, papan tulis disebutnya “tulis” sambil menunjuk ke arah papan tulis.
		- Setelah melakukan terapi ABA apakah		√	Kosakata BA semakin berkembang, dan orang yang

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

No	Aspek Yang Diamati	Indikaor	Belum Muncul	Muncul	Keterangan
		kosa kata anak bertambah			mendengarkan BA juga mudah untuk memahami bahasa yang diucapkan atau disampaikan oleh BA
		- Anak mampu mengucapkan kalimat sederhana		√	BA bisa mengucapkan kalimat sederhana, seperti contoh “au jajan” sambil menunjuk tasnya, “ini ana biu, unying, meyah”
		- Anak menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat	√		BA jarang menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat, BA meminta bantuan misalkan saat mengambil alat permainan yang tidak dapat diambilnya sendiri, menggandeng tangan orang

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

No	Aspek Yang Diamati	Indikaor	Belum Muncul	Muncul	Keterangan
					lain saat iya menaiki dan menuruni tangga.
		Setelah anak melakukan terapi, apakah bahasa ekspresifnya berkembang		√	Selama BA mengikuti proses terapi ABA, perkembangan bahasa ekspresif BA mulai berkembang dengan baik.
2		<p>Bahasa Reseptif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terapi ABA mampu meningkatkan bahasa reseptif anak 		√	Terapi ABA mampu membantu perkembangan bahasa reseptif BA. Perkembangannya sudah semakin terlihat seperti dia sudah memahami atau merespon perkataan orang lain, misal terapis memberikan instruksi “BA, tolong ambilkan

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

No	Aspek Yang Diamati	Indikaor	Belum Muncul	Muncul	Keterangan
					penghapus itu” terapis sambil menunjuk ke arah penghapus, lalu BA menjawab “Yaa” sambil jalan kearah penghapus dan memberikan kepada terapis. Terapis instruksikan “BA, tolong ambil puzzle di atas meja itu, BA menjawab “ya” dan dia pun langsung mengambilnya.
		- Anak sudah memahami instruksi yang diberikan dari terapis		√	BA sudah mampu memahami instruksi yang diberikan oleh terapis, saat diinstruksikan untuk menarik/menebali garis BA sudah memahami dan melaksanakan perintah terapis

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

No	Aspek Yang Diamati	Indikaor	Belum Muncul	Muncul	Keterangan
					<p>dengan baik. Misalkan terapis memberi instruksi untuk mengikuti apa yang terapis ucapkan, dia bisa mengikuti. Terapis mengajarkan mengucapkan kosakata dan kalimat sederhana. Dia sudah mampu mengikuti. Dan misalkan terapis memberikan instruksi untuk mengambil sesuatu, dia tanggap dan segera mengerjakan perintah.</p>
		<p>- Saat melakukan terapi ABA anak dapat meniru (imitasi) gerakan atau ucapan</p>		√	<p>BA sudah bisa mengikuti gerakan atau ucapan dari terapis, akan tetapi kontak mata BA harus fokus dengan</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

No	Aspek Yang Diamati	Indikaor	Belum Muncul	Muncul	Keterangan
		dari terapis			terapis, agar BA memahami dan menirukan apa yang diarahkan oleh terapis.
		- Anak sudah memahami kalimat perintah atau pertanyaan		√	Jika terapis memberikan instruksi “BA, beri warna merah” BA mengambil pensil warna berwarna merah dan mengaplikasikan pada buku gambarnya. Saat diberikan pertanyaan “BA menggambar apa itu?” BA menjawab “lumah, lumah” sambil tersenyum dan menunjuk pada buku gambar.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

No	Aspek Yang Diamati	Indikaor	Belum Muncul	Muncul	Keterangan
		<ul style="list-style-type: none"> - Setelah melaksanakan terapi ABA anak mampu membedakan bentuk benda 		√	<p>Sudah bisa membedakan, saat terapis memberikan instruksi “BA coba tunjuk mana yang berebntuk segitiga” dia menjawab “Ini” sambil menunjuk ke arah benda tersebut, terapis berikan instruksi lagi “BA coba tunjuk lingkaran, kotak” dia menjawab “Ini” sambil menunjuk ke arah benda tersebut.</p>

J2. Lembar Hasil Observasi Checklist AD

No	Aspek Yang Diamati	Indikaor	Belum Muncul	Muncul	Keterangan
1.	Terapi ABA	Bahasa Ekspresif - Terapi ABA mampu meningkatkan bahasa ekspresif anak		√	Untuk bahasa ekspresif sudah ada perkembangan. Misalkan jika AD merasa senang, dia bisa menunjukkan dengan senyum, tertawa, dan bertepuk tangan. Ketika merasa sedih dia menangis, terkadang sambil menggigit tangannya sendiri. Kalau tidak nyaman atau tidak menyukai sesuatu dia akan menggelengkan kepala dan babbling atau menggumam. Jadi untuk mengucapkan kosa kata itu masih belum bisa sepenuhnya.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

No	Aspek Yang Diamati	Indikaor	Belum Muncul	Muncul	Keterangan
		- Kemampuan yang menonjol pada anak setelah melakukan terapi		√	AD bisa memahami instruksi atau arahan dari terapis tetapi harus dipanggil beberapa kali dan menepuk pundaknya agar AD fokus kepada terapis. Cara mengungkapkan perasaan atau ketika AD menginginkan sesuatu menggunakan mimik wajah dan berbicara tetapi kurang mudah dipahami oleh orang lain (bahasa ekspresifnya).
		- Saat melakukan terapi anak dapat melakukan kefokusan		√	AD masih mudah mengalihkan pandangan atau kefokuskan kontak matanya kurang. Ketika

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

No	Aspek Yang Diamati	Indikaor	Belum Muncul	Muncul	Keterangan
		(kontak mata)			<p>terapis mengajak berbicara, kefokusannya AD paling lama kurang lebih 2 menit, sisanya pasti langsung menoleh ke kanan dan ke kiri. Jadi setiap kali AD tidak fokus, terapis memegang pipi kanan dan pipi kiri AD lalu menatap mata AD agar AD fokus dan mengikuti instruksi dari terapis.</p>
		- Anak mampu merespon perkataan orang lain		√	<p>AD mampu merespon perkataan orang lain. Tetapi dia harus diberi rangsangan terlebih dahulu misalkan di tepuk pundaknya atau</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

No	Aspek Yang Diamati	Indikaor	Belum Muncul	Muncul	Keterangan
					dipegang tangannya atau dipegang pipi kanan dan kirinya agar dia mau melihat dan mendengarkan apa yang orang lain katakan. Tetapi disini AD sudah ada perkembangan dibandingkan dengan sebelum-sebelumnya.
		- Anak mampu mengurangi peragaan (tidak banyak gerak saat melakukan terapi)	√		AD bisa duduk diam mengikuti perintah terapis hanya berlangsung kurang lebih 15 menit, karena AD senang melihat gambar sambil mengucapkan “Yeee” sambil bertepuk tangan. Jadi misalkan AD duduk tidak diberikan

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

No	Aspek Yang Diamati	Indikaor	Belum Muncul	Muncul	Keterangan
					permainan dia akan bosan dan banyak gerak kesana kemari.
		- Anak sering menggunakan bahasa yang diciptakannya sendiri dan diulang-ulang. Seperti apa bahasa yang sering diucapkan oleh anak		√	Iya, AD sering menggunakan bahasa yang diciptakannya sendiri seperti babbling seperti “mamama” “gagagag” “bababa”, jika ia menginginkan sesuatu sambil babbling dan menunjuk.
		- Setelah melakukan terapi ABA anak mampu menyebutkan nama benda	√		AD belum bisa menyebutkan nama benda.
		- Setelah melakukan	√		Kosakata AD belum

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

No	Aspek Yang Diamati	Indikaor	Belum Muncul	Muncul	Keterangan
		terapi ABA apakah kosa kata anak bertambah			bertambah. Dia masih tahap babbling.
		- Anak mampu mengucapkan kalimat sederhana	√		Untuk AD belum bisa mengucapkan kalimat sederhana. Jika AD menginginkan sesuatu ia menunjuk kearah benda tersebut sambil mengucapkan "aa aa"
		- Anak menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat		√	Iya, suatu contoh AD sering memegang atau menarik tangan terapis dan mengarahkan pada benda yang ingin dia ambil tetapi dia tidak mau mengambil sendiri benda

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

No	Aspek Yang Diamati	Indikaor	Belum Muncul	Muncul	Keterangan
					tersebut.
		Setelah anak melakukan terapi, apakah bahasa ekspresifnya berkembang		√	Untuk saat ini perkembangan bahasa ekspresif AD sudah ada perkembangan, karena awal-awal mengikuti terapi AD cenderung diam dan marah.
2		<p>Bahasa Reseptif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terapi ABA mampu meningkatkan bahasa reseptif anak 	√		AD perkembangan bahasa reseptifnya belum terlalu muncul. Untuk memahami instruksi dari orang lain AD masih harus diberi rangsangan terlebih dahulu, dengan cara menepuk pundaknya terlebih dahulu lalu terapis memberikan instruksi. Terapis menepuk pundak AD sambil memberi

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

No	Aspek Yang Diamati	Indikaor	Belum Muncul	Muncul	Keterangan
					instruksi “AD tolong ambilkan bola itu” sambil terapis menunjuk kearah bola tersebut. Kalau tidak ditepuk, AD tidak akan merespon. Seperti contoh dipanggil dia tidak mau menoleh kalau tidak di tepuk dulu.
		- Anak sudah memahami instruksi yang diberikan dari terapis		√	AD memahami instruksi dari terapis, akan tetapi hanya sebatas instruksi sederhana. Seperti mengambilkan suatu benda yang mudah dikenal AD. Contoh seperti bola, tas, puzzle, permainan yan lain sambil terapis menunjuk

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

No	Aspek Yang Diamati	Indikaor	Belum Muncul	Muncul	Keterangan
					kearah benda tersebut.
		- Saat melakukan terapi ABA anak dapat meniru (imitasi) gerakan atau ucapan dari terapis	√		Sedikit bisa mengikuti instruksi dari terapis misalkan berjalan, berdiri dengan satu kaki. Tetapi jika menggerakkan jarinya AD belum bisa dan untuk meniru ucapan dia hanya “mamam” “gagag” “lalala” yayaaya”.
		- Anak sudah memahami kalimat perintah atau pertanyaan	√		Untuk kalimat perintah AD sudah bisa memahami walaupun sedikit, tetapi harus diberi rangsangan agar AD memahami apa yang diperintahkan oleh terapis. Untuk kalimat pertanyaan AD

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

No	Aspek Yang Diamati	Indikaor	Belum Muncul	Muncul	Keterangan
					masih belum bisa memahami
		- Setelah melaksanakan terapi ABA anak mampu membedakan bentuk benda	√		AD belum bisa membedakan bentuk benda seperti lingkaran, kotak, segitiga, besar, kecil. Tetapi jika bermain puzzle dia bisa meletakkan sesuai dengan bentuk papan puzzle.

LAMPIRAN K. LEMBAR HASIL WAWANCARA**K.1 Lembar Hasil Wawancara dengan Terapis SLB StarKids Jember****a. Terapi ABA untuk bahasa ekspresif BA**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah terapi ABA mampu meningkatkan bahasa ekspresif anak?	Kalau untuk BA, terapi ABA ini mampu membantu perkembangan bahasa ekspresifnya mbak. Perkembangannya sudah semakin terlihat seperti bertambahnya kosa kata maupun kalimat sederhana. Jadi dia sudah bisa menyampaikan isi hati atau emosinya. Misalkan dia menginginkan sesuatu atau tidak menginginkan sesuatu dia bisa mengungkapkan lewat bahasa ekspresif, kemarin dia bisa mengucapkan “Saya idak au ini” waktu itu dia makan kue.
2.	Kemampuan apa saja yang menonjol pada anak setelah melakukan terapi?	Kemampuan BA ini dalam perkembangan bahasanya yaitu tadi mbak sudah menambah kosakata, ekspresi juga bisa. BA juga bisa menggambar dan mewarnai itu sangat bagus, itu juga masuk dalam perkembangan fisik motorik, kognitifnya. Kalau untuk menggambar itu dia bisa sangat fokus. Untuk diajak berbicara juga BA itu nyambung dan merespon dengan baik, maksudnya itu dia paham apa yang disampaikan orang lain dan bisa menjawabnya meskipun masih dengan kalimat sederhana tadi.
3.	Apakah saat melakukan terapi anak dapat melakukan kefokusian (kontak mata)?	Bisa, dia itu tipe anak yang penurut, misal saat melakukan terapi dia ini menatap mata saya dan mendengarkan arahan atau instruksi dari saya. Ketika dipanggilpun dia langsung merespon dengan menoleh ke orang yang sedang memanggilnya

No.	Pertanyaan	Jawaban
		tadi, begitu mbak.
4.	Apakah anak mampu merespon perkataan orang lain?	Untuk BA, dia sudah bisa memahami perkataan orang lain. Misalkan diberikan pertanyaan dia sudah bisa menjawab meskipun dengan menggunakan kalimat sederhana contoh saya bertanya kepada BA sambil memegang pensil, “BA, apakah ini pensilmu?” lalu BA bisa menjawab “itu ukan unyaku” , “aku au”, “utup intunya”. Kurang lebih seperti itu mbak.
5.	Apakah anak mampu mengurangi peragaan (tidak banyak gerak saat melakukan terapi)?	Dia bisa fokus dan diam saat melakukan terapi, kalau terapinya melatih kefokuskan kontak mata atau sedang belajar menyusun puzzle baik puzzle gambar maupun abjad atau angka sambil mengumam bernada seperti bernanyi tetapi kurang jelas artikulasinya, itu menandakan BA lagi <i>happy</i> , suasana hatinya lagi senang gembira. Dia bisa duduk anteng gitu mbak, sekitar 15 menit kalau dia sudah merasa bosan ya berdiri keliling begitu. Mencari mainan baru. Tapi untuk BA sudah bisa fokus dan mengurangi peragaan saat melakukan terapi.
6.	Apakah anak sering menggunakan bahasa yang diciptakannya sendiri dan diulang-ulang? Seperti apa bahasa yang sering diucapkan oleh anak?	Untuk BA jarang menggunakan bahasa yang dibuatnya sendiri, hanya saat bernanyi itu bernada tetapi untuk artikulasinya kurang jelas untuk dipahami oleh saya mbak. Kalau berbicara, bahasanya bisa dipahami ya meskipun ada beberapa yang masih kurang jelas.
7.	Apakah setelah melakukan terapi ABA anak mampu menyebutkan nama benda?	BA menyebutkan nama benda. Misalnya dia itu paham kalau ini itu meja, kursi, bola, papan tulis, pensil dan lain-lain. Dia juga bisa

No.	Pertanyaan	Jawaban
		menyebutkan nama benda-benda tersebut, meskipun beberapa nama benda masih agak belum jelas artikulasinya kayak kursi itu ngomongnya masih “usi”, papan tulis cuma disebutkan “tulis” sambil menunjuk ke papan tulis.
8.	Bagaimana nada suara anak saat mengucapkan bahasa atau saat berkomunikasi?	BA itu kalau bicara nadanya lembut mbak. Kalau marahpun cuma teriak tapi ndak sampai yang histeris gitu. Jadi saya pun mudah untuk memahami apa yang dikatakan BA.
9.	Setelah melakukan terapi ABA apakah kosa kata anak bertambah?	Iya mbak kosa katanya bertambah. Kalau dulu awal-awal masuk itu BA itu tidak jelas bicaranya, artikulasinya. Tapi kalau sekarang sudah banyak perkembangan dari segi bahasa reseptif maupun ekspresifnya. Ya kalau ngomong sudah mudah dipahami oleh orang lain. Kalau awal BA masuk itu saya masih kurang paham apa yang dia katakan.
10.	Apakah anak mampu mengucapkan kalimat sederhana?	Mampu mbak. BA itu bisa mengucapkan kalimat sederhana. Misalnya dia bisa mengungkapkan ketika dia menginginkan sesuatu atau mengungkapkan perasaannya. Contohnya itu seperti dia ingin makan, BA bilang ke saya “au jajan” sambil menunjuk tasnya.
11.	Apakah anak menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat?	Kalau untuk BA ini jarang mbak. Hanya saja saat berjalan dia seperti minta bantuan dengan memegang tangan saya. Contohnya pas naik tangga itu mbak, dia masih takut kalau ndak pegangan. Meskipun jalan di tempat yang datar seperti lantai itu dia kadang masih sering refleks memegang tangan orang di dekatnya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
12.	Setelah anak melakukan terapi, apakah bahasa ekspresifnya berkembang?	Kalau untuk BA bahasa ekspresifnya berkembang dengan baik. Itu sudah mulai muncul saat BA mengikuti terapi ABA ini mbak. Seperti tadi yang sudah jelaskan, kalau awal BA masuk sini bicaranya masih belum bisa dipahami. Kalau sekarang kan sudah bisa dipahami. Jadi dia sudah bisa menyampaikan apa yang ia inginkan gitu.

b. Terapi ABA untuk bahasa reseptif BA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah terapi ABA mampu meningkatkan bahasa reseptif anak?	Kalau untuk BA, terapi ABA ini mampu membantu perkembangan bahasa reseptifnya mbak. Perkembangannya sudah semakin terlihat seperti dia sudah menangkap atau merespon perkataan orang lain, misal saya instruksikan “BA, tolong ambilkan penghapus itu” saya sambil menunjuk ke arah penghapus, lalu BA menjawab “Yaa” sambil jalan ke arah penghapus dan memberikan kepada saya. Saya instruksikan “BA, tolong ambil puzzle di atas meja itu ya” dia pun langsung mengambilnya.
2.	Apakah anak sudah memahami instruksi yang diberikan dari terapis?	Sudah, BA bisa memahami dan mengerjakan perintah atau tugas dari terapis maupun guru. Waktu di dalam kelas, dia itu mampu mengikuti arahan dari gurunya misalkan tugasnya menarik garis dia bisa mengikuti, menggambar dia juga bisa, terkadang menggambar sesuai keinginannya sendiri. BA itu imajinasinya bagus. Kalau waktu terapi, dia bisa

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>mengikuti instruksi dari saya. Misalkan saya perintahkan untuk mengikuti apa yang saya ucapkan, dia bisa mengikuti. Tetapi saya ajarkan mengucapkan kosakata dan kalimat sederhana. Dia sudah mampu mengikuti intinya mbak. Ada lagi misalkan saya perintahkan ambil sesuatu, dia tanggap dan segera mengerjakan perintah.</p>
3.	Apakah saat dan setelah melakukan terapi ABA anak dapat meniru (imitasi) gerakan atau ucapan dari terapis?	<p>Kalau BA ini bisa menirukan gerakan atau ucapan dari terapis. Contoh saat menirukan gerakan lompat satu kaki, menggerakkan jarinya sambil berhitung 1 sampai 5 dia pun juga menirukan ucapan dari saya dengan berhitung menggunakan jari “atu, ua, iga, empa, ima” seperti ini yang diucapkan BA mbak.</p>
4.	Apakah anak sudah memahami kalimat perintah atau pertanyaan?	<p>BA sudah bisa memahami kalimat perintah atau pertanyaan. Contoh untuk kalimat perintah BA sudah bisa memahami, misalkan saya perintahkan mengambil benda di sekitar dia paham dan melaksanakan, misal saya perintahkan untuk mewarnai menggunakan warna merah dia paham dan melaksanakan, BA ini sudah bisa membedakan warna mbak.</p> <p>Kalau untuk pertanyaan seperti “BA kamu menggambar apa?” Dia akan menjawab “umah” misalnya dia sedang menggambar rumah, kalau menggambar orang dia akan menjawab “oang” sambil menunjuk gambarnya. Misalnya ditanya “BA sudah makan?” Dia juga bisa menjawab “udah” dengan jelas.</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
5.	Apakah setelah melaksanakan terapi ABA anak mampu membedakan bentuk benda?	Sudah bisa membedakan, saya memberikan instruksi “BA coba tunjuk mana yang berebentuk segitiga” dia menjawab “Ini” sambil menunjuk ke arah benda tersebut, saya berikan instruksi lagi “BA coba tunjuk lingkaran, kotak” dia menjawab “Ini” sambil menunjuk ke arah benda tersebut. Saya rasa ada perkembangan setelah melakukan terapi ABA ini mbak.
6.	Setelah anak melakukan terapi, apakah bahasa reseptifnya berkembang?	Kalau untuk BA bahasa reseptifnya berkembang dengan baik. Itu sudah mulai muncul saat BA mengikuti terapi ABA ini mbak. Dia sudah memahami instruksi dari terapis, meskipun dari kalimat sederhana yang penting dia paham dulu apa yang di instruksikan oleh terapis dan BA bisa mengerjakannya dengan baik.

c. Terapi ABA untuk bahasa ekspresif AD

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah terapi ABA mampu meningkatkan bahasa ekspresif anak?	Kalau untuk bahasa ekspresif sudah lumayan bisa atau ada perkembangan mbak. Misalnya kalau dia senang, dia bisa menunjukkan dengan senyum, tertawa, dan bertepuk tangan. Kalau mengekspresikan ketika sedih dia juga nangis mbak, terkadang sambil menggigit tangannya sendiri. Kalau tidak nyaman atau tidak menyukai sesuatu dia akan menggelengkan kepala dan <i>bubbling</i> atau menggumam. Jadi untuk mengucapkan kosa kata itu masih belum bisa sepenuhnya mbak.

No.	Pertanyaan	Jawaban
2.	Kemampuan apa saja yang menonjol pada anak setelah melakukan terapi?	Kalau untuk AD lebih menonjol ke perkembangan bahasa ekspresifnya. Seperti yang sudah saya bilang tadi mbak. AD bisa memahami instruksi atau arahan dari orang lain, cara mengungkapkan ekspresinya juga bisa. Kalau untuk reseptifnya belum terlalu bisa, karena itu tadi kalau mau dia mendengarkan kita harus diberi rangsangan dulu mbak seperti menepuk pundaknya.
3.	Apakah saat melakukan terapi anak dapat melakukan kefokusannya (kontak mata)?	Untuk AD masih jarang untuk melakukan kontak mata secara fokus. Karena AD masih mudah mengalihkan pandangan atau fokusnya itu. Ketika saya ajak berbicara itu paling lama kurang lebih 2 menit, sisanya pasti langsung noleh sana noleh sini. Misalnya saat belajar menyusun puzzle, dia cuma sebentar fokus untuk menyusunnya. Pokoknya kalau mau dia fokus diajak berbicara atau mengerjakan sesuatu saya harus memagangi kepalanya mbak. Jadi kita arahkan agar pandangan matanya mau fokus melihat saya ketika bicara atau kearah puzzle tersebut.
4.	Apakah anak mampu merespon perkataan orang lain?	AD mampu merespon perkataan orang lain. Tapi ya itu mbak, dia harus di beri rangsangan terlebih dahulu misalkan di tepuk pundaknya atau dipegang tangannya atau ditangkup wajahnya agar dia mau melihat dan mendengarkan apa yang orang lain katakan.
5.	Apakah anak mampu mengurangi peragaan (tidak banyak gerak saat melakukan terapi)?	Untuk AD ini diamnya paling lama 5 menit saat diterapi. Setelah itu sudah tidak mau diam, maunya jalan kesana kemari, dan

No.	Pertanyaan	Jawaban
		melihat gambar-gambar. Karena dia ini senang melihat gambar gitu mbak, kalau sudah melihat gambar dia pasti tepuk tangan sambil tersenyum dan mengucap “yeee” gitu.
6.	Apakah anak sering menggunakan bahasa yang diciptakannya sendiri dan diulang-ulang? Seperti apa bahasa yang sering diucapkan oleh anak?	Iya, bahasa yang diucapkan oleh AD ini kadang susah dimengerti mbak. Masih dalam tahap bubbling yang mengerti maksudnya hanya dia sendiri. Tapi saya juga mencoba memahami maksud dari bahasa yang diucapkan oleh AD.
7.	Apakah setelah melakukan terapi ABA anak mampu menyebutkan nama benda?	AD belum bisa menyebutkan nama dan bentuk benda.
8.	Bagaimana nada suara anak saat mengucapkan bahasa atau saat berkomunikasi?	Untuk nada suara AD saat berkomunikasi itu biasa seperti orang lain pada umumnya, tetapi kan dia bahasanya masih belum jelas jadi hanya bisa mengucapkan kosa kata tertentu. Lalu kalau dia lagi marah, nadanya juga sudah beda menjadi nada tinggi. Ya seperti nada anak lain yang lagi marah gitu mbak, kan sama saja. Dan sambil menangis gitu.
9.	Setelah melakukan terapi ABA apakah kosa kata anak bertambah?	Kalau untuk AD ini kosa katanya belum bertambah seperti anak pada umumnya. Ya masih bisa mengucap “mama, papa, gaga, yaya, lalala, bababa” begitu mbak.
10.	Apakah anak mampu mengucapkan kalimat sederhana?	Untuk AD belum bisa mengucapkan kalimat sederhana.
11.	Apakah anak menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat?	Iya, suatu contoh AD sering memegang tangan saya dan mengarahkan pada benda yang ingin dia ambil tetapi dia tidak mau mengambil sendiri benda tersebut.

No.	Pertanyaan	Jawaban
12.	Setelah anak melakukan terapi, apakah bahasa ekspresifnya berkembang?	Setelah beberapa kali AD mengikuti terapi ABA. Perkembangan bahasa dia yang mulai muncul dan terus mengalami perkembangan sedikit demi sedikit itu bahasa ekspresifnya mbak.

d. Terapi ABA untuk bahasa reseptif AD

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah terapi ABA mampu meningkatkan bahasa reseptif anak?	Untuk AD perkembangan bahasa reseptifnya belum terlalu muncul. Untuk memahami instruksi dari orang lain AD masih harus diberi rangsangan dulu. Rangsangannya biasanya dengan cara menepuk pundaknya terlebih dahulu baru kita berikan instruksi. Misalnya setelah kita tepuk kita beritahu "AD tolong ambilkan bola itu" sambil saya menunjuk ke arah bola tersebut. Kalau tidak ditepuk, dia <i>ndak</i> bakalan merespon mbak. Seperti kalau dipanggil itu tidak mau menoleh kalau <i>ndak</i> di tepuk dulu. Jadi sebenarnya dia bisa mendengarkan dan memahami instruksi atau arahan dari orang lain. Tapi ya itu harus diberi rangsangan dulu.
2.	Apakah anak sudah memahami instruksi yang diberikan dari terapis?	Bisa, tapi hanya sebatas instruksi sederhana. Seperti mengambilkan suatu benda yang mudah dikenal anak. Dan itupun hanya benda yang simple, kaya bola, tas, jajan. Itupun kita masih harus menunjuk ke arah benda tersebut.
3.	Apakah saat dan setelah melakukan terapi ABA anak dapat meniru (imitasi) gerakan atau ucapan dari terapis?	Kalau AD untuk menirukan gerakan itu sedikit bisa, tetapi gerakan yang mudah dia ikuti. Untuk ucapan belum bisa mengikuti, dikarenakan dia belum bisa berbicara dengan jelas. Misal

No	Pertanyaan	Jawaban
		saya memberikan contoh mengucapkan “mama, papa, gaga, yaya, lalala, bababa” itu AD bisa mengikuti. Kalau misalkan mengucapkan “dari, masa” itu dia belum bisa fasih mbak.
4.	Apakah anak belum memahami kalimat perintah atau pertanyaan?	Kalau kalimat perintah dia sudah bisa memahami walaupun sedikit, tetapi harus diberi rangsangan itu tadi biar dia memahami apa yang diperintahkan. Untuk kalimat pertanyaan dia masih belum bisa mbak.
5.	Apakah setelah melaksanakan terapi ABA anak mampu membedakan bentuk benda ?	AD belum bisa membedakan bentuk benda yang seperti itu mbak, tetapi kalau untuk bermain puzzle kan itu bentuknya berbeda-beda jadi dia bisa meletakkan sesuai bentuk puzzle tersebut.
6.	Setelah anak melakukan terapi, apakah bahasa reseptifnya berkembang?	Kalau untuk AD bahasa reseptifnya masih sangat perlu di kembangkan lagi mbak, soalnya responnya ketika dipanggil atau di berikan instruksi masih kurang fokus dan menanggapi. Ya beberapa kali memang fokus dan menanggapi tapi masih kurang begitu.

K.2 Lembar Hasil Wawancara dengan Orang Tua SLB StarKids Jember

a. Terapi ABA untuk bahasa ekspresif anak menurut orang tua BA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anak mampu mengurangi peragaan (banyak gerak saat melakukan terapi)?	Kalau untuk di rumah jarang sih mbak. Dia itu kalau di rumah sukanya gambar dan mewarnai sendiri. Kadang gambar monster, gambar apa gitu <i>sekarepan wes</i> pokoknya lalu ditunjukkan ke saya atau orang di rumah. Ya mungkin itu kelebihannya mbak. Saya lihat juga gambarnya bagus-bagus dan mewarnainya.

No.	Pertanyaan	Jawaban
2.	Apakah anak sering menggunakan bahasa yang diciptakannya sendiri dan diulang-ulang? Seperti apa bahasa yang sering diucapkan oleh anak?	Enggak sih mbak. Cuma BA ini seringnya nyanyi dengan bahasanya sendiri, dan nadanya kayaknya dibuat sendiri itu sama anaknya. Senang dia itu mbak kalau nyanyi, meskipun gak tau <i>wes</i> itu nyanyi apa.
3.	Apakah setelah melakukan terapi ABA anak mampu menyebutkan nama benda?	Iya sudah bisa. Dia tau kok itu meja, bola, hp, kursi paham kok mbak. Pokok benda yang sering dia lihat sehari-hari.
4.	Setelah melakukan terapi ABA apakah kosa kata anak bertambah?	Iya mbak.
5.	Apakah anak mampu mengucapkan kalimat sederhana?	Iya bisa. Misalnya dia bisa bilang “itu jajanku” tapi gak terlalu jelas mbak.
6.	Apakah anak menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat?	Kalau BA jarang mbak. Dia lebih mandiri kok, bisa mengambil sesuatu selagi benda itu mudah diambil.
7.	Setelah anak melakukan terapi, apakah bahasa ekspresifnya berkembang?	Iya sangat berkembang mbak. Sekarang itu tinggal memfasihkan ngomongnya itu.

b. Terapi ABA untuk bahasa reseptif anak menurut orang tua BA

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anak mampu merespon perkataan orang lain?	Bisa. Misalnya saya suruh itu paham mbak.
2.	Apakah anak sudah memahami kalimat perintah atau pertanyaan?	Sudah. Tapi kalau untuk ditanya dia jawabnya masih pakai gerakan. Misalnya tidak itu dia geleng kepala atau tangannya itu melambai kayak isyarat tidak. Kalau iya itu mengangguk kepalanya, kadang ya jawab “iya” gitu.
3.	Apakah setelah melakukan terapi ABA anak mampu membedakan bentuk benda?	Iya, dia mampu membedakan bentuk benda seperti saya instruksikan “BA ambil remote tv dan hp akung” memang saya letakkan berdampingan. Dia ambil semua lalu saya bilang “mana remote tv nya” BA memberikan

No	Pertanyaan	Jawaban
		kepada saya remote tv dan memberikannya lagi hp. Dan itu benar sesuai instruksi saya.
4.	Setelah anak melakukan terapi, apakah bahasa reseptifnya berkembang?	Iya, ini berkembang juga. Sekarang kalau dipanggil lebih sering mendengarkan dan merespon “Ya” begitu mbak. Dan misalkan diajak berbicara yang singkat dan mudah dipahami anak itu dia juga sudah paham. Meskipun kadang menjawab singkat kadang menggeleng atau menganggukkan kepalanya.

c. Terapi ABA untuk bahasa ekspresif anak menurut orang tua AD

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anak mampu mengurangi peragaan (banyak gerak saat melakukan terapi)?	Kurang tahu kalau di sekolah ya mbak. Tapi saya pernah melakukan terapi ABA di rumah, dia lebih banyak diam. Untuk kefokuskan kontak mata dia lebih banyak melihat puzzle nya, karena AD ini suka lihat gambar-gambar, dan bisa memasukkan puzzle sesuai dengan bentuknya. Untuk arahannya dia sudah bisa menerima kalau bermain puzzle dan mencocokkan bentuk misalkan segitiga ditempatkan pada tempat yang berbentuk segitiga, misal angka ya begitu juga mbak.
2.	Apakah anak sering menggunakan bahasa yang diciptakannya sendiri dan diulang-ulang? Seperti apa bahasa yang sering diucapkan oleh anak?	Iya kalau AD ini masih bubbling gitu mbak kata terapisnya, memang kalau dirumah juga kurang bahasanya berbicaranya. Kalaupun berbicara ya hanya “mama, mamamam, papa, yayah, gaga, gugu, atau juga kurang bisa dipahami”. Tapi ini ada sedikit peningkatan mbak, dibanding dulu sebelum terapi dia belum bisa berbahasa, berbicara sama sekali.

No.	Pertanyaan	Jawaban
3.	Apakah setelah melakukan terapi ABA anak mampu menyebutkan nama benda?	AD itu belum bisa menyebutkan nama dan bentuk benda mbak. Jadi kalau dia menginginkan sesuatu dia menunjuk ke arah benda tersebut.
4.	Setelah melakukan terapi ABA apakah kosa kata anak bertambah?	Kalau kosa kata AD ini hanya bisa mengucap “yaya, mama, mimi, gugu, gagagaga” dan menggumam
5.	Apakah anak mampu mengucapkan kalimat sederhana?	Belum bisa.
6.	Apakah anak menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat?	AD ini sering menggunakan tangan orang lain ketika dia menginginkan sesuatu yang tidak bisa dia ambil sendiri walaupun itu sebenarnya jaraknya dekat hanya jinjit sedikit dia sudah sampai.
7.	Setelah anak melakukan terapi, apakah bahasa ekspresifnya berkembang?	Setelah beberapa kali AD mengikuti terapi ABA disekolahnya. Perkembangan bahasa dia yang sering muncul dan terus mengalami perkembangan sedikit demi sedikit itu bahasa ekspresifnya.

d. Terapi ABA untuk Bahasa Reseptif anak menurut orang tua AD

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anak mampu merespon perkataan orang lain?	Kalau dirumah AD itu jika dipanggil responnya lama bahkan seperti tidak mendengarkan, jadi tidak ada jawaban minimal menoleh gitu tidak ada mbak. Jadi, semisal saya ajak kemana gitu atau saya minta tolong ambulkan sesuatu, itu menetes dia sampai mana kepekaannya. Tapi itu harus ditepuk pundaknya atau dipegang tangannya, atau ditangkup wajahnya lalu tatap matanya dan ajak berbicara apa yang ingin saya sampaikan.
2.	Apakah anak belum memahami	Kalau perintah dia sudah lumayan

No	Pertanyaan	Jawaban
	kalimat perintah atau pertanyaan?	bisa asalkan diberi rangsangan misal ditepuk pundaknya lalu diberikan instruksi atau diperintah mengambil benda yang mudah dia pahami. Untuk pertanyaan dia menjawabnya hanya menggeleng atau mengangguk. Jika dia tidak paham apa yang dimaksud, dia akan diam saja.
3.	Apakah setelah melakukan terapi ABA anak mampu membedakan bentuk benda?	Dia belum bisa misalkan ini bentuk meja, ini bentuk bola lingkaran, dia belum bisa. Tapi dia bisa meletakkan benda sesuai dengan bentuknya. Misalkan saya beri puzzle abjad gitu dia bisa meletakkan huruf a di letakkan sesuai tempatnya, begitu sampai abjad terakhir, angka juga begitu misal puzzle angka 1 – 10.
4.	Setelah anak melakukan terapi, apakah bahasa reseptifnya berkembang?	Kalau AD ini bahasa reseptifnya kurang dan perlu di kembangkan, semoga saja bisa berkembang ya mbak. Kadang dirumah saya panggil begitu tidak ada respon, jadi harus ditepuk dulu badannya agar dia peka. Kalau dimintai tolong misal “AD tolong ambilkan HP ayah” dia kan sudah tau hp jadi saya coba instruksikan begitu. Tetapi tetap tidak ada respon.

LAMPIRAN L. TRANSKIP TRIANGULASI DATA

Transkrip Reduksi Data Triangulasi

Peran Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autis Ringan Usia 4-5 Tahun di SLB Starkids Jember

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
Bahasa Reseptif	<p>-Subjek AD Untuk AD perkembangan bahasa reseptifnya belum terlalu muncul. Untuk memahami instruksi dari orang lain AD masih harus diberi rangsangan dulu. Rangsangannya biasanya dengan cara menepuk pundaknya terlebih dahulu baru kita berikan instruksi. Misalnya setelah kita tepuk kita beritahu “AD tolong ambikan bola itu” sambil saya menunjuk kearah bola tersebut. Kalau tidak ditepuk, dia <i>ndak</i> bakalan merespon mbak. Seperti kalau dipanggil itu tidak</p>	<p>Berdasarkan observasi saat penelitian, hasil yang diperoleh berdasarkan catatan <i>checklist</i> dan catatan lapangan yaitu: -Subjek AD Observasi Pertama (Rabu, 22 September 2021) Terapis memandang wajah AD guna memfokuskan kontak mata antara AD dengan terapis. Lalu terapis mengajak berbicara akan tetapi AD tidak merespon apa yang dikatakan terapis. Berikut ucapan yang dikatakan terapis kepada AD “AD, lihat!!!” “AD lihat ini”</p>	<p>-Subjek AD Hasil dokumentasi terkait terapi ABA dalam meningkatkan bahasa anak autis ringan dapat dibuktikan dengan dokumen catatan perilaku anak (buku klinik tumbuh kembang anak di setiap harinya yang terjadi saat melaksanakan terapi).</p>	<p>-Subjek AD AD masih belum terlalu memunculkan bahasa reseptif karena AD cenderung diam dan tidak memunculkan respon. Tetapi terkadang bahasa reseptifnya muncul setelah lama di stumulus oleh terapis.</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>mau menoleh kalau <i>ndak</i> di tepuk dulu. Jadi sebenarnya dia bisa mendengarkan dan memahami instruksi atau arahan dari orang lain. Tapi ya itu harus diberi rangsangan dulu. (Safira Yusi Iradah, 25 Oktober 2021)</p> <p>Bisa, tapi hanya sebatas instruksi sederhana. Seperti mengambilkan suatu benda yang mudah dikenal anak. Dan itupun hanya benda yang simple, kaya bola, tas, jajan. Itupun kita masih harus menunjuk ke arah benda tersebut. (Safira Yusi Iradah, 25 Oktober 2021)</p> <p>Kalau perintah dia sudah lumayan bisa asalkan diberi rangsangan misal ditepuk pundaknya lalu diberikan instruksi atau diperintah mengambil benda</p>	<p>sambil terapis membawa bola. Tetapi AD tidak merespon apa yang diucapkan terapis.</p> <p>Observasi Kedua (Senin, 27 September 2021) Awal mula AD diajarkan untuk menggerakkan jarinya sambil berhitung satu sampai lima, tetapi AD terlihat sedikit kesusahan untuk meregangkan jarinya, dan AD tidak mau berbicara mengikuti ucapan terapis.</p> <p>Observasi Ketiga (Selasa, 28 September 2021) AD sudah memegang pensil tersebut, tetapi arah matanya belum fokus kepada kertas tersebut, AD menoleh ke kanan dan ke kiri. Terapis mengucapkan “AD,, lihat!!!” “AD, lihat bawah!!!” “AD, ayo dikerjakan!!!” sambil</p>		

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>yang mudah dia pahami. Untuk pertanyaan dia menjawabnya hanya menggeleng atau mengangguk. Jika dia tidak paham apa yang dimaksud, dia akan diam saja. (P. Ahmad, 27 Oktober 2021)</p> <p>Kalau AD untuk menirukan gerakan itu bisa, tetapi gerakan yang mudah dia ikuti. Untuk ucapan belum bisa mengikuti, dikarenakan dia belum bisa berbicara dengan jelas. Misal saya memberikan contoh mengucapkan “mama, papa, gaga, yaya, lalala, bababa” itu AD bisa mengikuti. Kalau misalkan mengucapkan “dari, masa” itu dia belum bisa fasih mbak. (Safira Yusi Iradah, 25 Oktober 2021)</p>	<p>nada tegas, tetapi AD tidak merespon sama sekali. Kemudian terapis memegang kepala AD lalu menatap mata AD dan mengucapkan “AD, ayo kerjakan ini nak!!!” “AD, fokus ya!!!”. Lalu AD melihat kertas yang ada di atas meja, tangan AD bergerak menuju kertas tersebut, tetapi AD mencoret-coret kertas tersebut sampai rusak, kemudian terapis memberikan kertas yang baru, tangan AD diarahkan oleh terapis untuk mengerjakan tugas tersebut. Tugas belum selesai AD sudah marah tidak mau melanjutkan tugas tersebut.</p> <p>Observasi Keempat (Kamis, 14 Oktober 2021) AD mengikuti instruksi dari terapis dengan menebali geometri tersebut, tetapi masih selesai satu tugas yaitu</p>		

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>Kalau kalimat perintah dia sudah bisa memahami walaupun sedikit, tetapi harus diberi rangsangan itu tadi biar dia memahami apa yang diperintahkan. Untuk kalimat pertanyaan dia masih belum bisa mbak. (Safira Yusi Iradah, 25 Oktober 2021)</p> <p>AD belum bisa membedakan bentuk benda yang seperti itu mbak, tetapi kalau untuk bermain puzzle kan itu bentuknya berbedabeda jadi dia bisa meletakkan sesuai bentuk puzzle tersebut. (Safira Yusi Iradah, 25 Oktober 2021)</p> <p>Dia belum bisa misalkan ini bentuk meja, ini bentuk bola lingkaran, dia belum bisa. Tapi dia bisa meletakkan benda sesuai dengan bentuknya. Misalkan saya</p>	<p>menebali segitiga dan itu kurang rapi AD cenderung melihat ke arah lain meskipun terapis sudah mencoba mengarahkan untuk fokus pada kertas, Terapis tetap mencoba dengan mengucapkan “AD, lihat ini!!” “AD, ayo tebali garisnya”, namun AD tidak merespon apa yang diinstruksikan terapis, AD belum konsisten dengan <i>eye contact</i>.</p> <p>Observasi Kelima (Senin, 18 Oktober 2021)</p> <p>Terapis memulai kegiatan terapisnya, terapis memerintahkan AD untuk mengambil alat permainan mencocokkan warna “AD, tolong ambilkan alat permainan di atas meja itu” sambil terapis menunjuk ke arah meja”, AD pun menoleh ke arah yang ditunjuk terapis</p>		

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>beri puzzle abjad gitu dia bisa meletakkan huruf a di letakkan sesuai tempatnya, begitu sampai abjad terakhir, angka juga begitu misal puzzle angka 1 – 10. (P. Ahmad, 27 Oktober 2021)</p> <p>Kalau untuk AD bahasa reseptifnya masih sangat perlu di kembangkan lagi mbak, soalnya responnya ketika dipanggil atau di berikan instruksi masih kurang fokus dan menanggapi. Ya beberapa kali memang fokus dan menanggapi tapi masih kurang begitu. (Safira Yusi Iradah, 25 Oktober 2021)</p> <p>Kalau AD ini bahasa reseptifnya kurang dan perlu di kembangkan, semoga saja bisa berkembang ya mbak. Kadang dirumah saya</p>	<p>dan langsung mengambil permainan yang ada di atas meja tersebut, kemudian AD kembali ke tempat duduk dan terapis memberikan <i>reward</i> kepada AD berupa <i>snack</i>, lalu AD diberikan instruksi untuk mengelompokkan warna, alat permainan ini berupa stik panjang dan warnanya berbeda-beda ada yang warna biru, warna kuning, warna merah, warna hijau dan warna orange, dan AD bisa mengelompokkan warna-warna tersebut. Lalu terapis memberikan <i>reward</i> lagi untuk AD.</p>		

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>panggil begitu tidak ada respon, jadi harus ditepuk dulu badannya agar dia peka. Kalau dimintai tolong misal “AD tolong ambilkan HP ayah” dia kan sudah tau hp jadi saya coba instruksikan begitu. Tetapi tetap tidak ada respon. (P. Ahmad, 27 Oktober 2021)</p> <p>-Subjek BA Kalau untuk BA, terapi ABA ini mampu membantu perkembangan bahasa reseptifnya mbak. Perkembangannya sudah semakin terlihat seperti dia sudah menangkap atau merespon perkataan orang lain, misal saya instruksikan “BA, tolong ambilkan penghapus itu” saya sambil menunjuk ke arah penghapus, lalu BA menjawab “Yaa” sambil</p>	<p>-Subjek BA Observasi Pertama (Senin, 30 Agustus 2021) Di dalam ruangan tersebut terapis memberikan instruksi untuk mengambil 3 bola kecil yang ada di depan BA dengan mengucapkan “BA, ambil semua bola”, BA menjawab “Ya ya ya”, kemudian terapis kembali memberikan instruksi “BA, lempar bola ke dalam kotak itu” sambil menunjuk kotak tersebut, tetapi BA belum fokus masih</p>	<p>-Subjek BA Hasil dokumentasi terkait terapi ABA dalam meningkatkan bahasa anak autis ringan dapat dibuktikan dengan dokumen catatan perilaku anak (buku klinik tumbuh kembang anak di setiap harinya yang terjadi saat melaksanakan terapi).</p>	<p>-Subjek BA Untuk BA, bahasa reseptif sudah mulai muncul setelah melaksanakan terapi ABA, sudah ada peningkatan dari sebelum awal masuk terapi.</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>jalan kearah penghapus dan memberikan kepada saya. Saya instruksikan “BA, tolong ambil puzzle di atas meja itu ya” dia pun langsung mengambilnya. (Safira Yusi Iradah, 26 Oktober 2021)</p> <p>Sudah, BA bisa memahami dan mengerjakan perintah atau tugas dari terapis maupun guru. Waktu di dalam kelas, dia itu mampu mengikuti arahan dari gurunya misalkan tugasnya menarik garis dia bisa mengikuti, menggambar dia juga bisa, terkadang menggambar sesuai keinginannya sendiri. BA itu imajinasinya bagus. Kalau waktu terapi, dia bisa mengikuti instruksi dari saya. Misalkan saya perintahkan untuk</p>	<p>menoleh ke kanan dan ke kiri dan tidak mendengarkan instruksi dari terapis, lalu terapis mengucapkan “BA, lihat!!!” “Lihat sini!!”, kemudian BA kembali fokus dan mendengarkan instruksi dari terapis, BA berhasil memasukkan semua bola ke dalam kotak dengan sempurna kemudian BA mengucap “Yee” sambil bertepuk tangan dan tersenyum, terapis memberikan <i>reward</i> berupa tos (<i>high five</i>).</p> <p>Observasi Kedua (Selasa, 31 Agustus 2021) Setelah itu terapis memberi instruksi “BA, tolong ambil kartu itu” sambil terapis menunjuk ke arah kartu tersebut dan BA mengambilnya. Tugas BA yaitu menyamakan gambar,</p>		

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>mengikuti apa yang saya ucapkan, dia bisa mengikuti. Tetapi saya ajarkan mengucap kosakata dan kalimat sederhana. Dia sudah mampu mengikuti intinya mbak. Ada lagi misalkan saya perintahkan ambil sesuatu, dia tanggap dan segera mengerjakan perintah. (Safira Yusi Iradah, 26 Oktober 2021) Bisa. Misalnya saya suruh itu paham mbak. (P. Beni, 27 Oktober 2021)</p> <p>Kalau BA ini bisa menirukan gerakan atau ucapan dari terapis. Contoh saat menirukan gerakan lompat satu kaki, menggerakkan jarinya sambil berhitung 1 sampai 5 dia pun juga menirukan ucapan dari saya dengan berhitung menggunakan jari “atu, ua,</p>	<p>BA sudah mampu meskipun harus dengan pengawasan terapis karena BA sering membuang gambar tersebut seperti mencari perhatian. Selanjutnya BA melempar bola agar bola bisa masuk ke dalam box dengan baik, sebelum memberikan bola kepada BA terapis memberikan tebakan warna bola tersebut “BA bola ini warna apa?” BA menjawab “Ana uning”, terapis memberikan tebakan lagi “ini warna apa?” BA menjawab “Ana pink”. Itupun pandangan BA tidak terlalu fokus kepada terapis maupun bola, pandangan masih menoleh ke kanan dan ke kiri. Tetapi BA berhasil memasukkan semua bola yang diberikan oleh terapis ke dalam box.</p>		

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>iga, empa, ima” seperti ini yang diucapkan BA mbak. (Safira Yusi Iradah, 26 Oktober 2021)</p> <p>BA sudah bisa memahami kalimat perintah atau pertanyaan. Contoh untuk kalimat perintah BA sudah bisa memahami, misalkan saya perintahkan mengambil benda di sekitar dia paham dan melaksanakan, misal saya perintahkan untuk mewarnai menggunakan warna merah dia paham dan melaksanakan, BA ini sudah bisa membedakan warna mbak. Kalau untuk pertanyaan seperti “BA kamu menggambar apa?” Dia akan menjawab “umah” misalnya dia sedang menggambar rumah, kalau menggambar orang dia akan menjawab “oang” sambil</p>	<p>Observasi Ketiga (Senin, 06 September 2021) BA tetap melanjutkan bermain bola gym sambil terapis memberikan intruksi “BA ikuti bu guru bilang A” dan BA menjawab “A”, lalu terapis memberikan intruksi “bilang K” BA menjawab “K”, terapis memberikan intruksi “bilang U”BA menjawab “U”, kemudian terapis memberikan instruksi “aku suka main” ikuti ya BA, dan BA pun menjawab “aku suka ain”. Lalu terapis memberikan <i>reward</i> berupa tos (<i>high five</i>) karena BA mampu mengikuti instruksi atau arahan dari terapis.</p> <p>Observasi Keempat (Senin, 20 September 2021) Sampai di dalam ruang terapi BA diarahkan untuk duduk</p>		

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>menunjuk gambarnya. Misalnya ditanya “BA sudah makan?” Dia juga bisa menjawab “udah” dengan jelas. (Safira Yusi Iradah, 26 Oktober 2021) Sudah. Tapi kalau untuk ditanya dia jawabnya masih pakai gerakan. Misalnya tidak itu dia geleng kepala atau tangannya itu melambai kayak isyarat tidak. Kalau iya itu mengganguk kepalanya, kadang ya jawab “iya” gitu. (P. Beni, 27 Oktober 2021)</p> <p>Sudah bisa membedakan, saya memberikan instruksi “BA coba tunjuk mana yang berebentuk segitiga” dia menjawab “Ini” sambil menunjuk ke arah benda tersebut, saya berikan instruksi lagi “BA coba tunjuk lingkaran, kotak” dia</p>	<p>oleh terapis “BA duduk!!” dan BA duduk mengikuti instruksi dari terapis. Lalu terapis memberikan instruksi lagi “BA berdiri!!” dan BA berdiri mengikuti instruksi, terapis kembali memberikan instruksi lagi “BA duduk” tetapi BA tidak fokus kepada terapis sehingga tidak mendengarkan instruksi, BA menoleh ke kanan dan ke kiri jadi tidak memunculkan kontak mata (<i>eye contact</i>). terapi memberikan instruksi “BA, pegang hidung!!” sambil memberikan contoh, BA mengikuti instruksi dari terapis, instruksi kedua “BA pegang pipi”, BA mengikuti instruksi dari terapis, instruksi ketiga “BA pegang mulut” kali ini tidak diberi contoh dari terapis dan BA bisa melakukannya sendiri, instruksi keempat “BA,</p>		

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>menjawab “Ini” sambil menunjuk ke arah benda tersebut. Saya rasa ada perkembangan setelah melakukan terapi ABA ini mbak. (Safira Yusi Iradah, 26 Oktober 2021)</p> <p>Iya, dia mampu membedakan bentuk benda seperti saya instruksikan “BA ambil remote tv dan hp akung” memang saya letakkan berdampingan. Dia ambil semua lalu saya bilang “mana remote tv nya” BA memberikan kepada saya remote tv dan memberikannya lagi hp. Dan itu benar sesuai instruksi saya. (P. Beni, 27 Oktober 2021)</p> <p>Kalau untuk BA bahasa reseptifnya berkembang dengan baik. Itu sudah mulai muncul saat BA</p>	<p>pegang mata” BA memegang mata tanpa diberi arahan dan contoh dari terapis, insturksi kelima “BA, mana telinga” BA menyentuh telinganya dan mengucapkan “ini inga” sambil tersenyum. BA sudah mulai merasa tidak nyaman dan tidak fokus saat melakukan terapi.</p> <p>Observasi Kelima (Selasa, 21 September 2021)</p> <p>Sesudah masuk ruang terapi dan duduk di matras lantai terapis memanggil BA “Halo BA” BA merespon dengan menjawab “Ya” menghadap ke terapis sambil tersenyum. Setelah itu terapis menginstruksikan “BA, berdiri!!” BA pun berdiri, lalu terapis memberikan contoh berdiri dengan satu kaki “BA, tirukan!!” BA menirukan apa yang dicontohkan oleh</p>		

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>mengikuti terapi ABA ini mbak. Dia sudah memahami instruksi dari terapis, meskipun dari kalimat sederhana yang penting dia paham dulu apa yang di instruksikan oleh terapis dan BA bisa mengerjakannya dengan baik. (Safira Yusi Iradah, 26 Oktober 2021)</p> <p>Iya, ini berkembang juga. Sekarang kalau dipanggil lebih sering mendengarkan dan merespon “Ya” begitu mbak. Dan misalkan diajak berbicara yang singkat dan mudah dipahami anak itu dia juga sudah paham. Meskipun kadang menjawab singkat kadang menggeleng atau menganggukkan kepalanya. (P. Beni, 27 Oktober 2021)</p>	<p>terapis, akan tetapi tidak lama kurang lebih 2 detik lalu mengangkat kakinya kembali berulang-ulang sampai BA dapat berdiri dengan satu kaki dengan waktu yang cukup lama kurang lebih 5 detik, untuk melatih keseimbangan BA. Setelah itu terapis menginstruksikan BA mengambil puzzle dan <i>pegboard</i> “BA, tolong ambil puzzle dan <i>pegboard</i> di atas papan itu” sambil terapis menunjuk ke arah papan, lalu BA berdiri dan mengambil permainan tersebut. Terapis “susun puzzle ya BA” BA menjawab “Ya ya ya”, puzzle sudah tersusun rapi, BA menyelesaikannya sendiri tanpa <i>prompt</i>.</p>		

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
Bahasa Ekspresif	<p>-Subjek AD Kalau untuk bahasa ekspresif sudah lumayan bisa atau ada perkembangan mbak. Misalnya kalau dia senang, dia bisa menunjukkan dengan senyum, tertawa, dan bertepuk tangan. Kalau mengekspresikan ketika sedih dia juga nangis mbak, terkadang sambil menggigit tangannya sendiri. Kalau tidak nyaman atau tidak menyukai sesuatu dia akan menggelengkan kepala dan <i>bubbling</i> atau mengumam. Jadi untuk mengucapkan kosa kata itu masih belum bisa sepenuhnya mbak. (Safira Yusi Iradah, 25 Oktober 2021)</p> <p>Kalau untuk AD lebih menonjol ke perkembangan bahasa ekspresifnya. Seperti</p>	<p>-Subjek AD Observasi Pertama (Rabu, 22 September 2021) Setelah selesai menyusun puzzle, terapis mengarahkan kembali untuk duduk di bangku guna meneruskan terapi melatih kefokuskan kontak mata, arahan. Akan tetapi tidak bertahan lama, AD menangis dan marah. Dia tidak mau melaksanakan terapi tersebut, jika marah AD menggigit tangannya dan lari ingin keluar dari ruangan terapi, tetapi dicegah oleh terapis.</p> <p>Observasi Kedua (Senin, 27 September 2021) Hanya dapat menirukan beberapa kali instruksi setelah itu AD <i>bubbling</i>, dan marah dengan menggigit tangannya, itu menandakan AD tidak mau melanjutkan</p>	<p>-Subjek AD Hasil dokumentasi terkait terapi ABA dalam meningkatkan bahasa anak autis ringan dapat dibuktikan dengan dokumen catatan perilaku anak (buku klinik tumbuh kembang anak di setiap harinya yang terjadi saat melaksanakan terapi).</p>	<p>-Subjek AD AD perkembangan bahasa ekspresifnya sudah ada perkembangan meskipun belum sering terlihat. Akan tetapi jika seringkali di stimulus bahasa ekspresifnya akan berkembang dengan baik.</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>yang sudah saya bilang tadi mbak. AD bisa memahami instruksi atau arahan dari orang lain, cara mengungkapkan ekspresinya juga bisa. Kalau untuk reseptifnya belum terlalu bisa, karena itu tadi kalau mau dia mendengarkan kita harus diberi rangsangan dulu mbak seperti menepuk pundaknya. (Safira Yusi Iradah, 25 Oktober 2021)</p> <p>Untuk AD masih jarang untuk melakukan kontak mata secara fokus. Karena AD masih mudah mengalihkan pandangan atau fokusnya itu. Ketika saya ajak berbicara itu paling lama kurang lebih 2 menit, sisanya pasti langsung noleh sana noleh sini. Misalnya saat belajar</p>	<p>terapi lagi. Waktu masih menunjukkan pukul 10.55 WIB, AD bersiap-bersiap turun ke bawah untuk pulang, tetapi AD tidak mau diajak turun ke bawah dikarenakan AD masih suka melihat gambar sambil bertepuk tangan.</p> <p>Observasi Ketiga (Selasa, 28 September 2021) Lalu AD melihat kertas yang ada di atas meja, tangan AD bergerak menuju kertas tersebut, tetapi AD mencoret-coret kertas tersebut sampai rusak, kemudian terapis memberikan kertas yang baru, tangan AD diarahkan oleh terapis untuk mengerjakan tugas tersebut. Tugas belum selesai AD sudah marah tidak mau melanjutkan tugas tersebut.</p>		

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>menyusun puzzle, dia cuma sebentar fokus untuk menyusunnya. Pokoknya kalau mau dia fokus diajak berbicara atau mengerjakan sesuatu saya harus memagangi kepalanya mbak. Jadi kita arahkan agar pandangan matanya mau fokus melihat saya ketika bicara atau kearah puzzle tersebut. (Safira Yusi Iradah, 25 Oktober 2021)</p> <p>AD mampu merespon perkataan orang lain. Tapi ya itu mbak, dia harus di beri rangsangan terlebih dahulu misalkan di tepuk pundaknya atau dipegang tangannya atau ditangkup wajahnya agar dia mau melihat dan mendengarkan apa yang orang lain katakan. (Safira Yusi Iradah, 25 Oktober 2021)</p>	<p>Observasi Keempat (Kamis, 14 Oktober 2021) Setelah itu AD berdiri dan berlari kecil sambil mengucapkan “mamamamam” “gagagagaga” “papapapap” sambil menggelengkan kepala dan raut muka yang sedih. Itu menandakan AD tidak mau belajar, dia merasa bosan.</p> <p>Observasi Kelima (Senin, 18 Oktober 2021) Terapis bertanya “AD, sedih? Ingin apa?” lalu AD menjawab dengan merengek sambil menunjuk jajan (<i>snack</i>) milik BA, setelah diberi sedikit jajan milik BA, AD terdiam dan kembali menunjukkan wajah yang ceria.</p>		

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>Untuk AD ini diamnya paling lama 5 menit saat diterapi. Setelah itu sudah tidak mau diam, maunya jalan kesana kemari, dan melihat gambar-gambar. Karena dia ini senang melihat gambar gitu mbak, kalau sudah melihat gambar dia pasti tepuk tangan sambil tersenyum dan mengucap “yeee” gitu. (Safira Yusi Iradah, 25 Oktober 2021)</p> <p>Kurang tahu kalau di sekolah ya mbak. Tapi saya pernah melakukan terapi ABA di rumah, dia lebih banyak diam. Untuk kefokusan kontak mata dia lebih banyak melihat puzzle nya, karena AD ini suka lihat gambar-gambar, dan bisa memasukkan puzzle sesuai dengan bentuknya.</p>			

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>Untuk arahnya dia sudah bisa menerima kalau bermain puzzle dan mencocokkan bentuk misalkan segitiga ditempatkan pada tempat yang berbentuk segitiga, misal angka ya begitu juga mbak. (P. Ahmad, 27 Oktober 2021)</p> <p>Iya, bahasa yang diucapkan oleh AD ini kadang susah dimengerti mbak. Masih dalam tahap <i>bubbling</i> yang mengerti maksudnya hanya dia sendiri. Tapi saya juga mencoba memahami maksud dari bahasa yang diucapkan oleh AD. (Safira Yusi Iradah, 25 Oktober 2021)</p> <p>Iya kalau AD ini masih bubbling gitu mbak kata terapisnya, memang kalau dirumah juga kurang</p>			

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>bahasanya berbicaranya. Kalaupun berbicara ya hanya “mama, mamamam, papa, yayah, gaga, gugu, atau juga kurang bisa dipahami”. Tapi ini ada sedikit peningkatan mbak, dibanding dulu sebelum terapi dia belum bisa berbahasa, berbicara sama sekali. (P. Ahmad, 27 Oktober 2021)</p> <p>AD belum bisa menyebutkan nama dan bentuk benda. (Safira Yusi Iradah, 25 Oktober 2021)</p> <p>AD itu belum bisa menyebutkan nama dan bentuk benda mbak. Jadi kalau dia menginginkan sesuatu dia menunjuk ke arah benda tersebut. (P. Ahmad, 27 Oktober 2021)</p> <p>Untuk nada suara AD saat</p>			

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>berkomunikasi itu biasa seperti orang lain pada umumnya, tetapi kan dia bahasanya masih belum jelas jadi hanya bisa mengucapkan kosa kata tertentu. Lalu kalau dia lagi marah, nadanya juga sudah beda menjadi nada tinggi. Ya seperti nada anak lain yang lagi marah gitu mbak, kan sama saja. Dan sambil menangis gitu. (Safira Yusi Iradah, 25 Oktober 2021)</p> <p>Kalau untuk AD ini kosa katanya belum bertambah seperti anak pada umumnya. Ya masih bisa mengucap “mama, papa, gaga, yaya, lalala, bababa” begitu mbak. (Safira Yusi Iradah, 25 Oktober 2021)</p> <p>Kalau kosa kata AD ini hanya bisa mengucap “yaya, mama, mimi, gugu,</p>			

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>gagagaga” dan menggumam. (P. Ahmad, 27 Oktober 2021)</p> <p>Untuk AD belum bisa mengucapkan kalimat sederhana. (Safira Yusi Iradah, 25 Oktober 2021)</p> <p>Belum bisa. (P. Ahmad, 27 Oktober 2021)</p> <p>Iya, suatu contoh AD sering memegang tangan saya dan mengarahkan pada benda yang ingin dia ambil tetapi dia tidak mau mengambil sendiri benda tersebut. (Safira Yusi Iradah, 25 Oktober 2021)</p> <p>AD ini sering menggunakan tangan orang lain ketika dia menginginkan sesuatu yang tidak bisa dia ambil sendiri walaupun itu sebenarnya jaraknya dekat hanya jinjit sedikit dia sudah sampai. (P.</p>			

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>Ahmad, 27 Oktober 2021)</p> <p>Setelah beberapa kali AD mengikuti terapi ABA. Perkembangan bahasa dia yang mulai muncul dan terus mengalami perkembangan sedikit demi sedikit itu bahasa ekspresifnya mbak. (Safira Yusi Iradah, 25 Oktober 2021)</p> <p>Setelah beberapa kali AD mengikuti terapi ABA disekolahnya. Perkembangan bahasa dia yang sering muncul dan terus mengalami perkembangan sedikit demi sedikit itu bahasa ekspresifnya. (P. Ahmad, 27 Oktober 2021)</p>			

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>-Subjek BA Kalau untuk BA, terapi ABA ini mampu membantu perkembangan bahasa ekspresifnya mbak. Perkembangannya sudah semakin terlihat seperti bertambahnya kosa kata maupun kalimat sederhana. Jadi dia sudah bisa menyampaikan isi hati atau emosinya. Misalkan dia menginginkan sesuatu atau tidak menginginkan sesuatu dia bisa mengungkapkan lewat bahasa ekspresif, kemarin dia bisa mengucapkan “Saya idak au ini” waktu itu dia makan kue. (Safira Yusi Iradah, 26 Oktober 2021)</p> <p>Kemampuan BA ini dalam perkembangan bahasanya yaitu tadi mbak sudah menambah kosakata,</p>	<p>-Subjek BA Observasi Pertama (Senin, 30 Agustus 2021) BA berhasil memasukkan semua bola ke dalam kotak dengan sempurna kemudian BA mengucap “Yee” sambil bertepuk tangan dan tersenyum, terapis memberikan <i>reward</i> berupa tos (<i>high five</i>). Setelah selesai, BA bersiap untuk turun ke bawah dan pulang, sebelum pulang BA salim kepada terapis dan saya. BA didampingi oleh terapis saat menuju ke depan untuk menemui orang tuanya, disana BA masih di bantu untuk menggunakan kaos kaki dan sepatu. Setelah selesai memakai sepatu, BA mengucapkan “Dada bu gulu” sambil melambatkan tangannya.</p>	<p>-Subjek BA Hasil dokumentasi terkait terapi ABA dalam meningkatkan bahasa anak autis ringan dapat dibuktikan dengan dokumen catatan perilaku anak (buku klinik tumbuh kembang anak di setiap harinya yang terjadi saat melaksanakan terapi).</p>	<p>-Subjek BA Untuk BA bahasa ekspresifnya sudah mulai berkembang dengan baik, semenjak melaksanakan terapis. Tetapi harus lebih ditingkatkan lagi terapi ABA agar berkembang lebih baik.</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>ekspresi juga bisa. BA juga bisa menggambar dan mewarnai itu sangat bagus, itu juga masuk dalam perkembangan fisik motorik, kognitifnya. Kalau untuk menggambar itu dia bisa sangat fokus. (Safira Yusi Iradah, 26 Oktober 2021)</p> <p>Untuk diajak berbicara juga BA itu nyambung dan merespon dengan baik, maksudnya itu dia paham apa yang disampaikan orang lain dan bisa menjawabnya meskipun masih dengan kalimat sederhana tadi. (Safira Yusi Iradah, 26 Oktober 2021)</p> <p>Bisa, dia itu tipe anak yang penurut, misal saat melakukan terapi dia ini menatap mata saya dan</p>	<p>Observasi Kedua (Selasa, 31 Agustus 2021) Setelah selesai makan tiba-tiba BA menggandeng tangan saya dan mengucapkan “pipis” “atu au pipis” lalu saya antarkan ke kamar mandi, setelah ke kamar mandi saat menuju ke ruangan terapi BA mengucapkan “timaaci” dan saya menjawab “sama-sama BA”. Selanjutnya Tugas BA yaitu menyamakan gambar, BA sudah mampu meskipun harus dengan pengawasan terapis karena BA sering membuang gambar tersebut seperti mencari perhatian.</p> <p>Observasi Ketiga (Senin, 06 September 2021) Sebelum makan BA berdoa dibimbing oleh terapis, BA diam dan mengikuti terapis dengan mengangkat</p>		

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>mendengarkan arahan atau instruksi dari saya. Ketika dipanggilpun dia langsung merespon dengan menoleh ke orang yang sedang memanggilnya tadi, begitu mbak. (Safira Yusi Iradah, 26 Oktober 2021)</p> <p>Dia bisa fokus dan diam saat melakukan terapi, kalau terapinya melatih kefokuskan kontak mata atau sedang belajar menyusun puzzle baik puzzle gambar maupun abjad atau angka sambil mengumam bernada seperti bernyanyi tetapi kurang jelas artikulasinya, itu menandakan BA lagi <i>happy</i>, suasana hatinya lagi senang gembira. Dia bisa duduk anteng gitu mbak, sekitar 15 menit kalau dia sudah merasa bosan ya berdiri keliling begitu.</p>	<p>tangannya sebatas dada sambil berdoa. BA bermain balok kayu warna menara bertingkat sampai waktunya pulang, “hari ini suasana hati BA senang dan perkembangan bahasanya sudah mulai muncul dan mengikuti instruksi dari terapis” ucap terapis.</p> <p>Observasi Keempat (Senin, 20 September 2021) BA sudah mulai merasa tidak nyaman dan tidak fokus saat melakukan terapi. Karena BA senang menggambar dan mewarnai, terapis memberikan kertas dan bolpoin kepada BA, kemudian BA menggambar dan mewarnai sesuka hatinya. Setelah selesai, terapis memberikan pertanyaan kepada BA “Ini gambar apa BA?” BA menjawab “Gabal</p>		

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>Mencari mainan baru. Tapi untuk BA sudah bisa fokus dan mengurangi peragaan saat melakukan terapi. (Safira Yusi Iradah, 26 Oktober 2021)</p> <p>Kalau untuk di rumah jarang sih mbak. Dia itu kalau di rumah sukanya gambar dan mewarnai sendiri. Kadang gambar monster, gambar apa gitu <i>sekarepan wes</i> pokoknya lalu ditunjukkan ke saya atau orang di rumah. Ya mungkin itu kelebihanannya mbak. Saya lihat juga gambarnya bagus-bagus dan mewarnainya. (P. Beni, 27 Oktober 2021)</p> <p>Untuk BA jarang menggunakan bahasa yang dibuatnya sendiri, hanya saat bernyanyi itu bernada tetapi untuk artikulasinya kurang jelas untuk dipahami</p>	<p>lumah, anak-anak” sambil menunjuk gambarnya (kurang begitu lancar berbicaranya, akan tetapi bisa dipahami oleh orang lain). Dan waktunya pulang BA bersiap-siap dan salim kepada terapis dan saya, lalu berjalan menuju lantai bawah untuk pulang bersama orang tuanya sambil BA mengucapkan “daaaa” sambil melambaikan tangannya.</p> <p>Observasi Kelima (Selasa, 21 September 2021)</p> <p>Sesudah masuk ruang terapi dan duduk di matras lantai terapis memanggil BA “Halo BA” BA merespon dengan menjawab “Ya” menghadap ke terapis sambil tersenyum. Lalu terapis memberikan minum dan <i>snack</i> kepada BA namun BA menolak “tidak tidak mau” dengan</p>		

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>oleh saya mbak. Kalau berbicara, bahasanya bisa dipahami ya meskipun ada beberapa yang masih kurang jelas. (Safira Yusi Iradah, 26 Oktober 2021)</p> <p>Enggak sih mbak. Cuma BA ini seringnya nyanyi dengan bahasanya sendiri, dan nadanya kayaknya dibuat sendiri itu sama anaknya. Senang dia itu mbak kalau nyanyi, meskipun gak tau <i>wes</i> itu nyanyi apa. (P. Beni, 27 Oktober 2021)</p> <p>BA menyebutkan nama benda. Misalnya dia itu paham kalau ini itu meja, kursi, bola, papan tulis, pensil dan lain-lain. Dia juga bisa menyebutkan nama benda-benda tersebut, meskipun beberapa nama benda masih agak belum jelas artikulasinya kayak</p>	<p>artikulasi yang kurang jelas. BA ingin menulis lalu mengatakan kepada terapis “ulis ulis” sambil menunjuk bolpoin dan kertas di belakang terapis, kemudian terapis memberikannya, BA menulis angka 1, 2, 3, 4, 5 akan tetapi angka 5 terbalik lalu melanjutkan angka 6 terbalik juga, 7, 8, 9, 10. BA menulis angka sambil berbicara “atu, ua, tiga, empat, ima, enyam, uju, apan, mbian, sepuwuh” dengan artikulasi yang kurang jelas.</p>		

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>kursi itu ngomongnya masih “usi”, papan tulis cuma disebutkan “tulis” sambil menunjuk ke papan tulis. (Safira Yusi Iradah, 26 Oktober 2021)</p> <p>Iya sudah bisa. Dia tau kok itu meja, bola, hp, kursi paham kok mbak. Pokok benda yang sering dia lihat sehari-hari. (P. Beni, 27 Oktober 2021)</p> <p>BA itu kalau bicara nadanya lembut mbak. Kalau marahpun cuma teriak tapi ndak sampai yang histeris gitu. Jadi saya pun mudah untuk memahami apa yang dikatakan BA. (Safira Yusi Iradah, 26 Oktober 2021)</p> <p>Iya mbak kosa katanya bertambah. Kalau dulu awal-awal masuk itu BA itu tidak jelas bicaranya,</p>			

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>artikulasinya. Tapi kalau sekarang sudah banyak perkembangan dari segi bahasa reseptif maupun ekspresifnya. Ya kalau ngomong sudah mudah dipahami oleh orang lain. Kalau awal BA masuk itu saya masih kurang paham apa yang dia katakan. (Safira Yusi Iradah, 26 Oktober 2021) Iya mbak. (P. Beni, 27 Oktober 2021)</p> <p>Mampu mbak. BA itu bisa mengucapkan kalimat sederhana. Misalnya dia bisa mengungkapkan ketika dia menginginkan sesuatu atau mengungkapkan perasaannya. Contohnya itu seperti dia ingin makan, BA bilang ke saya “au jajan” sambil menunjuk tasnya. (Safira Yusi Iradah, 26</p>			

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>Oktober 2021) Iya bisa. Misalnya dia bisa bilang “itu jajanku” tapi gak terlalu jelas mbak. (P. Beni, 27 Oktober 2021)</p> <p>Kalau untuk BA ini jarang mbak. Hanya saja saat berjalan dia seperti minta bantuan dengan memegang tangan saya. Contohnya pas naik tangga itu mbak, dia masih takut kalau ndak pegangan. Meskipun jalan di tempat yang datar seperti lantai itu dia kadang masih sering refleks memegang tangan orang di dekatnya. (Safira Yusi Iradah, 26 Oktober 2021)</p> <p>Kalau BA jarang mbak. Dia lebih mandiri kok, bisa mengambil sesuatu selagi benda itu mudah diambil. (P. Beni, 27 Oktober 2021)</p>			

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Tema	Hasil Wawancara Terapis dan Orang Tua	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan
	<p>Kalau untuk BA bahasa ekspresifnya berkembang dengan baik. Itu sudah mulai muncul saat BA mengikuti terapi ABA ini mbak. Seperti tadi yang sudah jelaskan, kalau awal BA masuk sini bicaranya masih belum bisa dipahami. Kalau sekarang kan sudah bisa dipahami. Jadi dia sudah bisa menyampaikan apa yang ia inginkan gitu. (Safira Yusi Iradah, 26 Oktober 2021)</p> <p>Iya sangat berkembang mbak. Sekarang itu tinggal memfasihkan ngomongnya itu. (P. Beni, 27 Oktober 2021)</p>			

LAMPIRAN M. FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Gambar M.1 Kegiatan BA saat melaksanakan terapi ABA



Gambar M.2 Kegiatan BA saat mengerjakan tugas mewarnai



Gambar M.3 Hasil karya BA mewarnai



Gambar M.4 Kegiatan BA menggunting kertas dan berbicara dengan terapis



Gambar M.5 Kegiatan saat BA melaksanakan terapi ABA dan menyusun puzzle, berbicara dengan terapis



Gambar M.6 Kegiatan AD saat melaksanakan terapi ABA dan menyusun puzzle



Gambar M.7 Kegiatan AD saat melaksanakan terapi ABA



Gambar M.8 Kegiatan saat AD bermain puzzle



Gambar M.9 Kegiatan wawancara dengan terapis

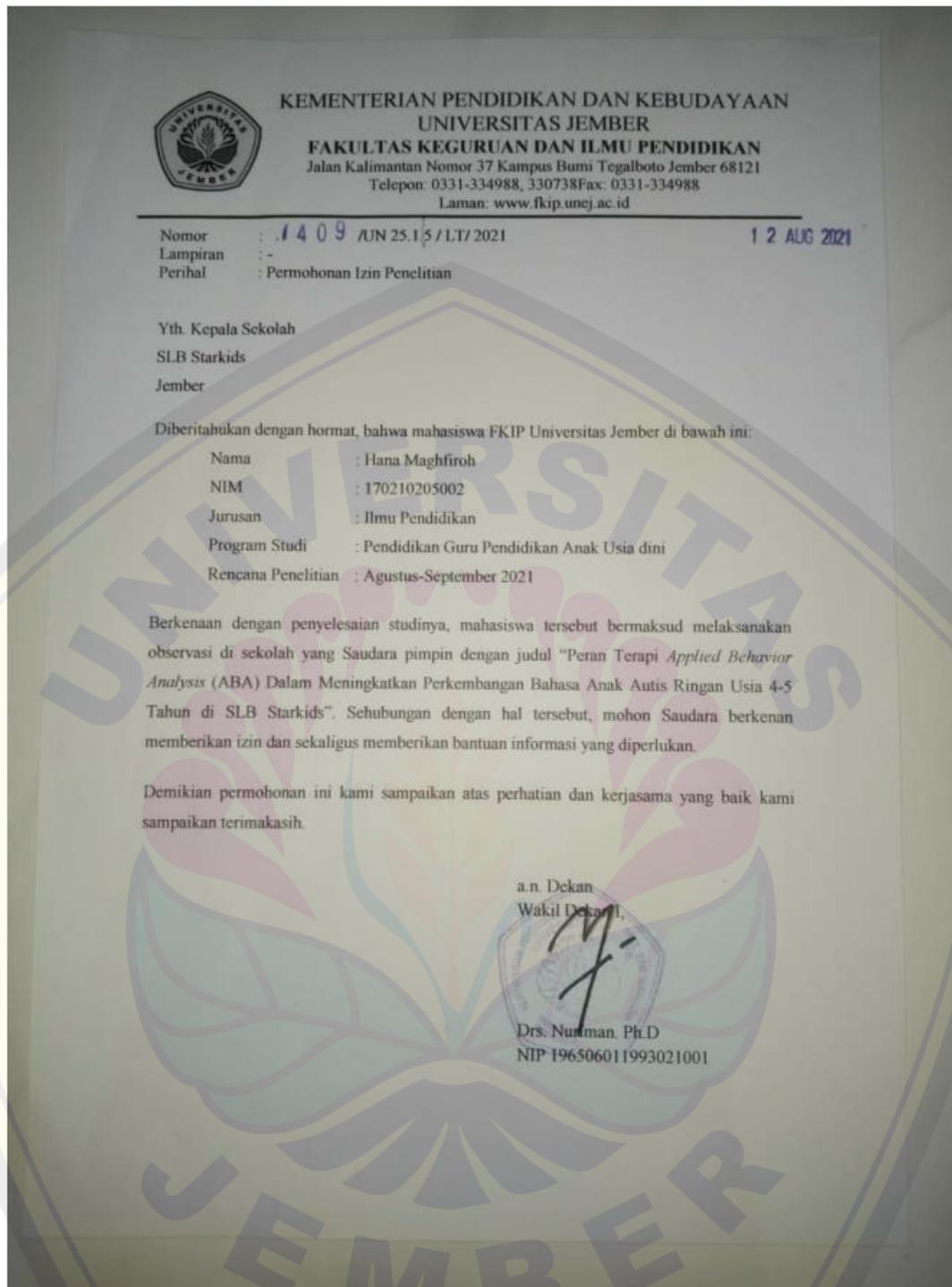


Gambar M.10 Kegiatan wawancara dengan orang tua AD



Gambar M.11 Kegiatan wawancara dengan orang tua BA

LAMPIRAN N. SURAT IZIN PENELITIAN



 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-334988
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 1409 /UN 25.1/5 /LT/ 2021 12 AUG 2021
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Sekolah
SLB Starkids
Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Hana Maghfiroh
NIM : 170210205002
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia dini
Rencana Penelitian : Agustus-September 2021

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan observasi di sekolah yang Saudara pimpin dengan judul "*Peran Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) Dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autis Ringan Usia 4-5 Tahun di SLB Starkids*". Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Drs. Nurman, Ph.D
NIP 196506011993021001

LAMPIRAN O. BIODATA MAHASISWA

Biodata Mahasiswa



a. Identitas Diri

Nama : Hana Maghfiroh
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 02 Mei 1999
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Desa Kebondalem, Dsn. Kebonrejo, RT. 02
 RW 02, Kec. Bangorejo, Kab. Banyuwangi,
 Provinsi Jawa Timur
 No. HP : 081338388429
 Email : hanamag12@gmail.com
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia
 Dini
 Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

b. Riwayat Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Kab/Kodya	Tahun Lulus
1.	TK Pertiwi II	Blitar	2005
2.	SDN 1 Kebondalem	Banyuwangi	2011
3.	SMP Negeri 1 Bangorejo	Banyuwangi	2014
4.	SMA Negeri 1 Bangorejo	Banyuwangi	2017
5.	Universitas Jember	Jember	2022